

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS



Oleh :

MAGHFIROTURROHMAH
NIM. 213206030007

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang” yang disusun oleh, Maghfiroturrohmah NIM: 213206030007 ini telah disetujui untuk diajukan ke Pascasarjana UIN KHAS Jember dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Tesis.

Jember, 05 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 1972021172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pembimbing II



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052007101001



PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang**”. Yang ditulis oleh Maghfiroturrohmah NIM: 213206030007 ini telah dipertahankan didepan dewan penguji tesis Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pada hari Selasa Tanggal 17 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Abd Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197210161998031003

Anggota:

a. Penguji Utama : Prof. Dr. Moch. Chotib S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003

b. Penguji I : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

c. Penguji II : Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

Jember, 25 Juni 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 196901312001121003



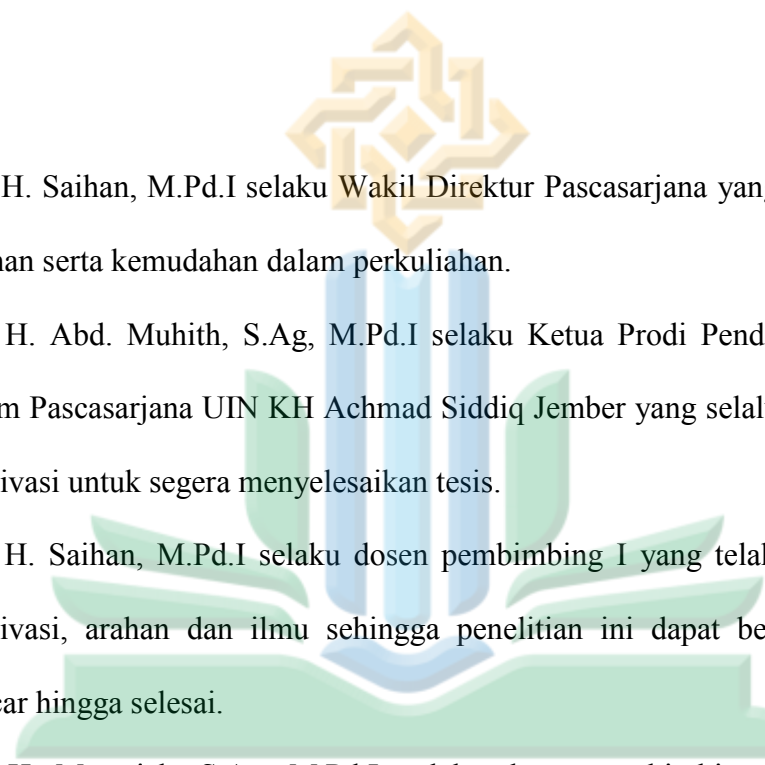
KATA PENGANTAR

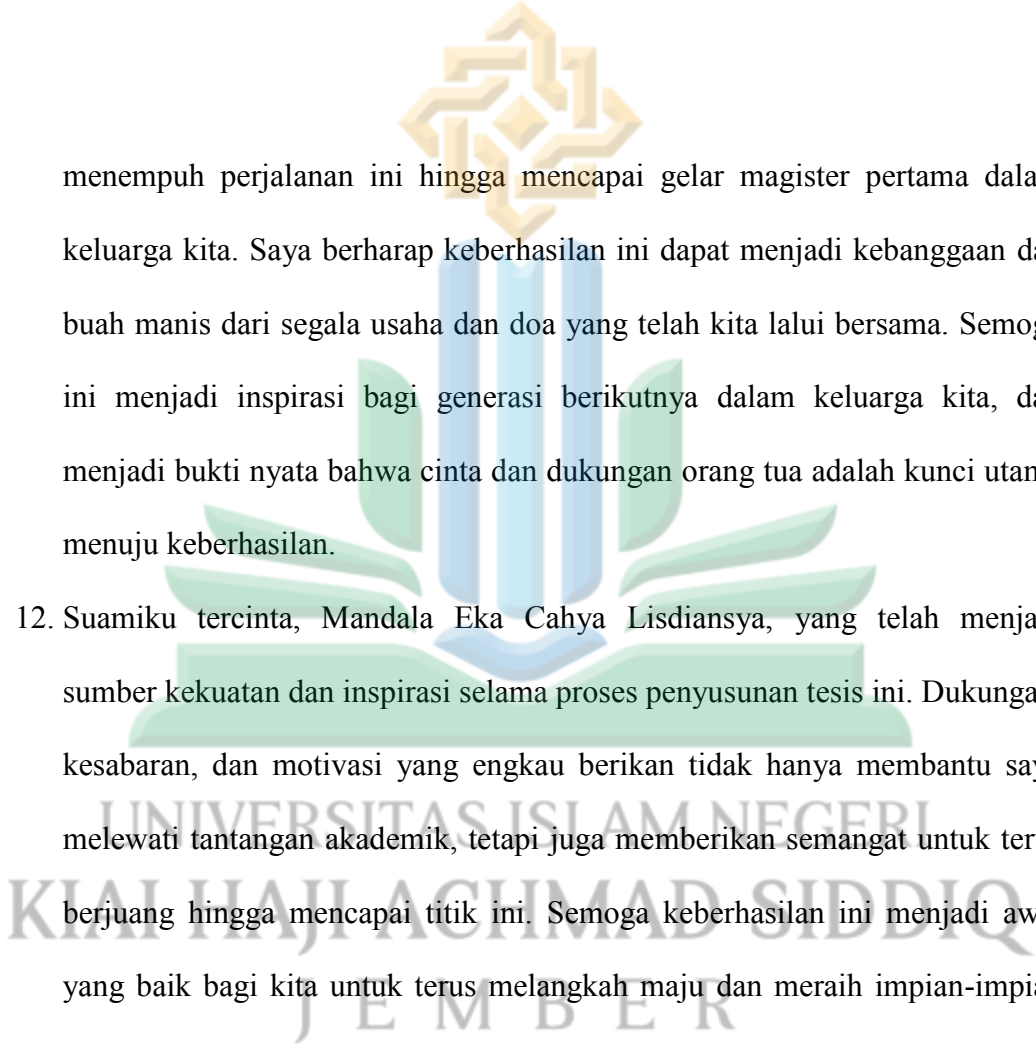
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan melepaskan belenggu dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh dengan limpahan ilmu pengetahuan.

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas maunah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang”** dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pascasarjana Strata 2 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan penulis tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak merupakan hal yang penulis nantikan.

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag, M.M. selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh program magister di pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.

- 
3. Dr. H. Saihan, M.Pd.I selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang memberikan arahan serta kemudahan dalam perkuliahan.
4. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tesis.
5. Dr. H. Saihan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan dan ilmu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.
6. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan banyak ilmu sehingga peneliti semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag., M.M, selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dan banyak ilmu dengan penuh kesabaran menguji sehingga peneliti semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh dosen Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh jenjang pendidikan.
9. Ibu Rini Mujiarti, S.Pd., M.Psi. Selaku kepala SMAN Senduro yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Dewan guru dan tendik SMAN Senduro yang telah bekerjasama dengan memberikan data dan informasi tentang penelitian ini.
11. Kedua orangtua, Bapak Slamet Mulyono dan Ibu Arufah. Tanpa kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti, saya tidak akan mampu



menempuh perjalanan ini hingga mencapai gelar magister pertama dalam keluarga kita. Saya berharap keberhasilan ini dapat menjadi kebanggaan dan buah manis dari segala usaha dan doa yang telah kita lalui bersama. Semoga ini menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam keluarga kita, dan menjadi bukti nyata bahwa cinta dan dukungan orang tua adalah kunci utama menuju keberhasilan.

12. Suamiku tercinta, Mandala Eka Cahya Lisdiansya, yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi selama proses penyusunan tesis ini. Dukungan, kesabaran, dan motivasi yang engkau berikan tidak hanya membantu saya melewati tantangan akademik, tetapi juga memberikan semangat untuk terus berjuang hingga mencapai titik ini. Semoga keberhasilan ini menjadi awal yang baik bagi kita untuk terus melangkah maju dan meraih impian-impian berikutnya bersama. Aku sangat bersyukur memiliki pendamping hidup sepertimu, yang selalu ada dalam suka dan duka. Terima kasih, suamiku tercinta, untuk segalanya. Tesis ini adalah bukti cinta dan kerja keras kita bersama.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah dengan kebaikan Amiin.

Jember, 17 Juni 2025

Maghfiroturrohmah
NIM: 213206030007



ABSTRAK

ABSTRAK

Maghfiroturrohmah, 2025. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang. Program Studi Manajamen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember, Pembimbing: 1). Dr. H. Saihan., M. Pd.I 2). Dr. H. Mustajab., M.Pd.I

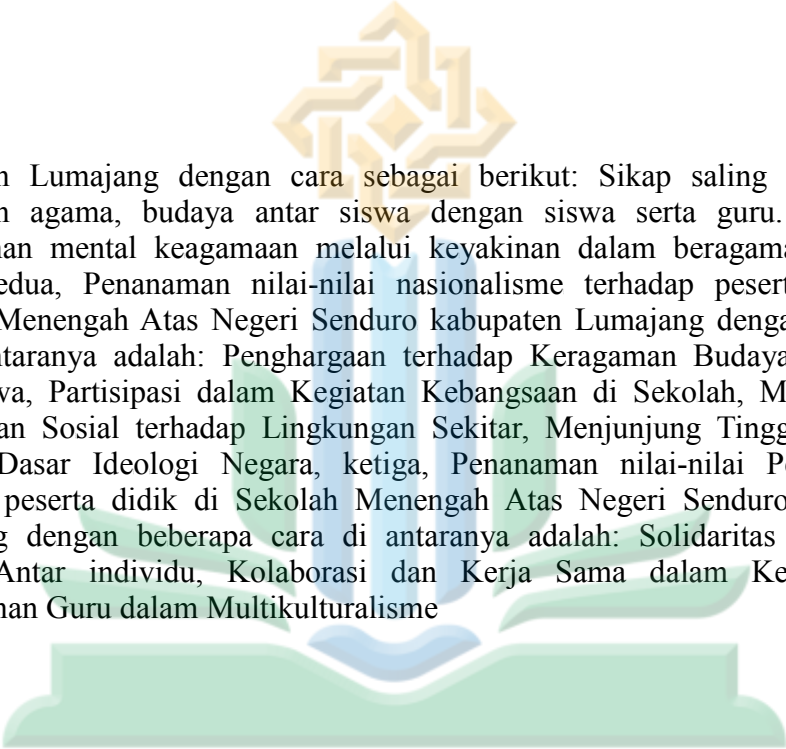
Kata Kunci: Nilai-nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Atas.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Dalam konteks keberagaman tersebut, dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Senduro, Kabupaten Lumajang. Penanaman nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk di lingkungan SMAN Senduro yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang strategis diharapkan dapat menjadi media efektif dalam penanaman nilai-nilai toleransi, penanaman nilai-nilai toleransi, dan penanaman persaudaraan secara damai di tengah perbedaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis study kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Senduro Lumajang meliputi penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik yaitu sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya antar siswa dengan siswa serta guru dan penguatan pemahaman mental keagamaan melalui keyakinan dalam beragama pada diri siswa. penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik yaitu memberikan pengatan terhadap Keragaman Budaya Nusantara pada siswa, Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah, Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar dan Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik pertama munculnya jiwa Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu. kedua, kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman, ketiga, Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama Penanaman penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro



kabupaten Lumajang dengan cara sebagai berikut: Sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya antar siswa dengan siswa serta guru. Penguatan pemahaman mental keagamaan melalui keyakinan dalam beragama pada diri siswa, kedua, Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang dengan beberapa cara diantaranya adalah: Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara pada siswa, Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah, Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar, Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara, ketiga, Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang dengan beberapa cara di antaranya adalah: Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu, Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman, Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



ABSTRACT

Maghfiroturrohmah, 2025. Instilling Multicultural Values in Islamic Religious Education at State Senior High School (SMAN) Senduro, Lumajang. Islamic Education Management Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Advisor: 1). Dr. H. Saihan., M. Pd.I 2). Dr. H. Mustajab., M.Pd.I

Keywords: Multicultural Values, Islamic Religious Education, Senior High School

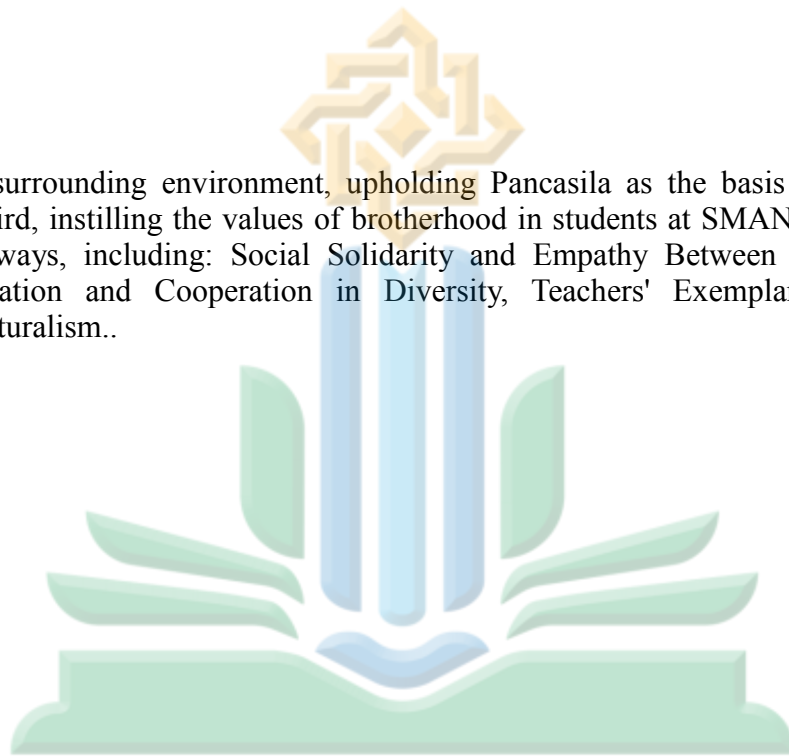
Indonesia is a nation rich in ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity. Within this context, the field of education plays a strategic role in instilling multicultural values among the younger generation. This study aims to describe and analyze the process of instilling multicultural values through the subject of Islamic Religious Education (PAI) at State Senior High School (SMAN) Senduro, Lumajang Regency. The promotion of multicultural values is particularly crucial in Indonesia's pluralistic society, including within the SMAN Senduro environment, which consists of students from diverse religious, cultural, and social backgrounds. As a core subject, Islamic Religious Education is expected to serve as an effective medium for cultivating values of tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence among students despite their differences.

This study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, school principals, students, and through instructional documentation. The data analysis was carried out in stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured through source and method triangulation techniques.

The findings indicate that the instillation of multicultural values in Islamic Religious Education at SMAN Senduro includes three major aspects: 1) Tolerance: Students are taught to respect religious and cultural differences among peers and between students and teachers. Mental and religious understanding is strengthened through individual spiritual conviction. 2) Nationalism: Students are encouraged to appreciate the cultural diversity of the archipelago, participate in national events at school, demonstrate social awareness for their surroundings, and uphold Pancasila as the foundation of the national ideology. 3) Brotherhood: Social solidarity and empathy among individuals are fostered, along with collaboration and cooperation in diversity. Teachers are expected to serve as role models of multiculturalism in practice. 3)

This research concludes that firstly, the instillation of values of tolerance towards students at SMAN Senduro Lumajang in the following way: An attitude of mutual respect for religious and cultural differences between students and students and teachers. Strengthening religious mental understanding through religious belief in students, secondly, instilling nationalistic values in students in the school, improving the neighborhood of Lumajang district in several ways, including: Rewards towards the cultural diversity of the archipelago among students, participation in national activities in the school, showing social concern

for the surrounding environment, upholding Pancasila as the basis of national ideas, third, instilling the values of brotherhood in students at SMAN Senduro in several ways, including: Social Solidarity and Empathy Between Individuals, Collaboration and Cooperation in Diversity, Teachers' Exemplary Role in Multiculturalism..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ملخص البحث

مغفرة الرحمة، ٢٠٢٥. غرس القيم المتعددة الثقافات في التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية سندورو لومجانج. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج سيهان الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج مستجاب الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم المتعددة الثقافات، والتربية الإسلامية، والمدرسة الثانوية العامة

إن إندونيسيا دولة غنية بتنوع القبائل والثقافات والأديان واللغات. وفي سياق هذا التنوع، تكون للتربية تعليم دور استراتيجي في غرس القيم متعددة الثقافات في الجيل الشاب. ويهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل عملية غرس القيم متعددة الثقافات في مادة التربية الإسلامية (PAI) في المدرسة الثانوية العامة الحكومية سندورو لومجانج. ويصبح غرس القيم متعددة الثقافات من الأمور المهمة في سياق المجتمع الإندونيسي المتنوع، بما في ذلك في بيئة المدرسة الثانوية العامة الحكومية سندورو التي يسكن فيها الطلاب من الخلفيات الدينية والثقافية والاجتماعية المتنوعة. ومن المتوقع أن تكون التربية الإسلامية من إحدى المواد الدراسية الاستراتيجية وسيلة فعالة في غرس قيم التسامح، وغرس الأخوة بسلام في الاختلافات.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي من خلال البحث الميداني. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات الشخصية المتعمقة مع معلمي التربية الإسلامية، ورئيس المدرسة، والطلاب، وكذلك توثيق عملية التعلم. وتحليل البيانات من خلال مراحل تخفيض البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. وللحصول على صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن غرس قيم التعليم متعدد الثقافات في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية سندورو لومجانج يتكون من غرس قيم التسامح تجاه الطلاب، وهي سلوكيات احترام الاختلافات الدينية والثقافية بين الطلاب ومع المعلمين، وتعزيز الفهم العقلي الديني من خلال الإيمان بالتنوع الديني في نفوس الطلاب. كما يتضمن غرس قيم الوطنية تجاه الطلاب، والتي تشمل توعية الطلاب بتنوع ثقافة الأرحيل، والمشاركة في الأنشطة الوطنية في المدرسة، وإظهار الوعي الاجتماعي تجاه البيئة المحيطة، وتعزيز قيم بانشاسيلا كأساس للأيدولوجية الوطنية. بالإضافة إلى ذلك، يتضمن غرس قيم الأخوة تجاه الطلاب، حيث يظهر أولاً روح التضامن الاجتماعي والتعاطف بين الأفراد، وثانياً، التعاون والعمل المشترك في التنوع، وثالثاً، قدوة المعلمين في التعددية الثقافية.



خلاصة هذا البحث هي الأول، أن غرس قيم التسامح تجاه الطلاب في المدرسة الثانوية العامة الحكومية في سوندورو لومبانج من خلال الطرق التالية: تعزيز الاحترام المتبادل للاختلافات الدينية والثقافية بين الطلاب ومع المعلمين. وتعزيز الفهم العقلي الديني من خلال الإيمان بالتنوع الديني لدى الطلاب. والثاني، غرس قيم الوطنية تجاه الطلاب في المدرسة الثانوية العامة الحكومية في سوندورو لومبانج بعدة طرق منها: تقدير تنوع الثقافة الإندونيسية لدى الطلاب، والمشاركة في الأنشطة الوطنية في المدرسة، وإظهار الاهتمام الاجتماعي تجاه البيئة المحيطة، ورفع قيمة بانشاسيلا كأساس للأيدولوجية الوطنية. والثالث، غرس قيم الأخوة تجاه الطلاب في المدرسة الثانوية العامة الحكومية في سوندورو لومبانج بعدة طرق منها: التضامن الاجتماعي والتعاطف بين الأفراد، التعاون والعمل المشترك في التنوع، قدوة المعلمين في التعددية الثقافية.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR ISI

Cover	i
Persetujuan	ii
Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	42
C. Karangka Konseptual	78
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Lokasi Penelitian.....	79

C. Kehadiran Peneliti.....	80
D. Subyek Penelitian.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Analisis Data.....	86
G. Keabsahan Data.....	92
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	95
A. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	95
B. Temuan Penelitian	137
BAB V PEMBAHASAN	138
A. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang	138
B. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang	142
C. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang	152
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran-saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ث	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h	ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma Diatas
14	ص	sh	es dg titik dibawah	ي	Y	es dg titik dibawah
15	ض	d	de dg titik dibawah	-	-	de dg titik di bawah



BAB I **PENDAHULUAN**

A. KONTEKS PENELITIAN

Bangsa Indonesia yang berada di berbagai pulau Nusantara adalah bangsa yang bhineka atau bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku bangsa atau etnis, bermacam-macam agama, beraneka kebudayaan, dan berbagai bahasa daerah yang di manunggalkan. Semua ini merupakan unsur-unsur pembentuk identitas nasional Indonesia.¹ Kondisi inilah yang diperlu dipahami dengan seksama oleh semua elemen masyarakat agar cita-cita untuk bisa hidup berdampingan dalam keberagaman tercipta dengan baik.

Negara yang memiliki keunikan multitalenta dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multikultural nasyon-statei*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajiban sejauh perbedaan disadari dan di hayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap toleransi. Menyual tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar

¹ Noors Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 97-98

terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).²

Abdur Rachman Assegaf mengatakan, bila problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan multikulturalisme tersebut melalui berbagai bidang, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.³ Di Indonesia, pemicu konflik sering kali bersumber dari kesalahfahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan dari perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan etnis maupun strata sosial. Belum lagi perbedaan sikap politik, yang terkadang menjadi pemicu adanya gesekan sosial di tengah masyarakat. Tentu persoalan seperti ini sangat tidak diharapkan terjadi di Indonesia yang sejak dulu mempunyai prinsip *Bhineka Tunggal Ika*.

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adanya dalam setiap sendi kehidupan sosial sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Perbedaan dan

² Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2015), hal. 32

³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 310

keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah SWT isyaratkan dalam Q.S.

Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa.⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan, Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki, perempuan menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat di pungkiri, sebab dengan adanya perbedaan inilah menuntut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kedewasaan dalam menyikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. Perbedaan bukanlah alasan untuk hidup terpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukunan, namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, damai serta sejahtera.

Dasar teks Al-Qur'an yang menuntut pengakuan akan kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam tersebut, memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang

⁴ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 36.

membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam naungan lindungan Allah SWT. Penolakan terhadap perbedaan, dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar sunnatullah yang telah ditentukan tiap atom gerakannya oleh Allah yang memiliki otoritas tertinggi.⁵

Buya Syafi'i Ma'arif menuliskan, al-Qur'an itu menguatkan adanya eksistensi keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, seumumnya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suatu batin yang tak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak akan mungkin gampang melihat perbedaan, betapapun tajamiya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama mengatasinya.⁶ Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui proses pendidikan, Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa

⁵ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dan Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 72.

⁶ Ahmad Syafii Ma'arif, *Dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 117.

berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara.⁷

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.⁸

Dalam rangka memberikan pemahaman dan pemantapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural, sehingga para generasi penerus bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada Tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong lahirnya sikap menghormati

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79.

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 138.

pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.⁹

Zakiyuddin Baidowi mengatakan bahwa Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural akan mengeksplorasi sisi-sisi partikultural dan universal dalam *culture studies*, ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri, ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman *etno-relatif*, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan dia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia.¹⁰ Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman terhadap diri peserta didik, tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mencetak peserta didik sadar akan esensi keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi,

⁹ Yustiani S., *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di SMA Negeri 2 Purwokerto*, Jurnal Analisa 1 (2008), 78

¹⁰ Zakiyuddi Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.¹¹ Dengan pendidikan multikultural diharapkan bisa melahirkan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tidak retak.

Ainul Yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹² Dengan kata lain dapat digambarkan, bahwa peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas memahami, menguasai, serta memiliki kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, peserta didik juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Di Indonesia implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai

¹¹ James A. Bank dalam Sapiah, *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Forum Tarbiyah 7, 2009), 158

¹² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25

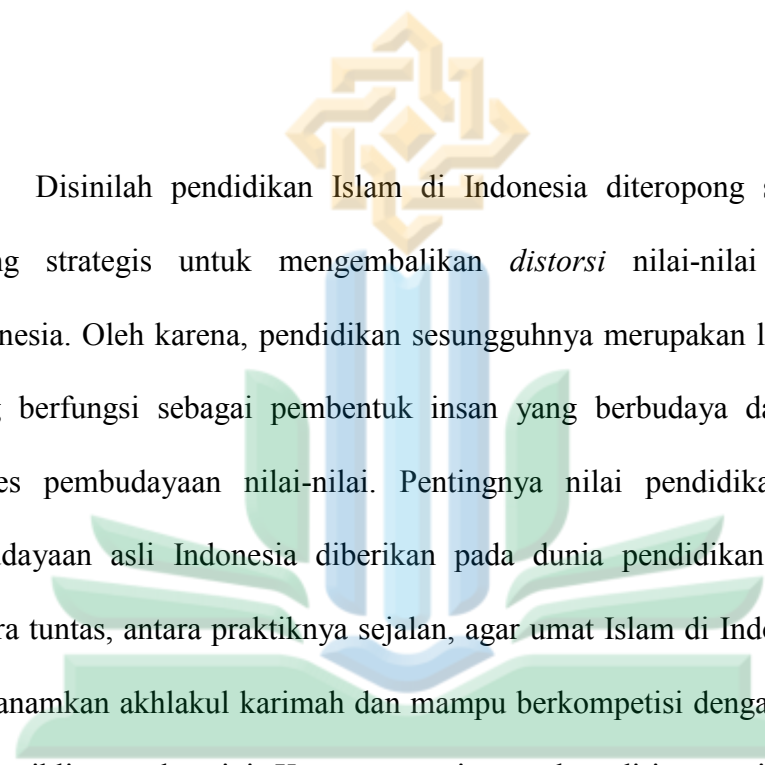
satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.¹³ Dengan merujuk pada UU Sisdiknas ini tentu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa ke-bhineka-an yang baik serta mampu menjadi perekat di tengah masyarakat yang beragam.

Pada dasarnya lembaga pendidikan (Islam) sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (*social engineering*) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi lembaga pendidikan inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan eksese negative, yaitu permusuhan antar agama, antar budaya, antar suku, dan antar golongan.¹⁴ Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada peghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.¹⁵

¹³ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2

¹⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2

¹⁵ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Google Book), 32



Disinilah pendidikan Islam di Indonesia diteropong sebagai aspek paling strategis untuk mengembalikan *distorsi* nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Oleh karena, pendidikan sesungguhnya merupakan lembaga social yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Pentingnya nilai pendidikan Islam dan kebudayaan asli Indonesia diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia secara tuntas, antara praktiknya sejalan, agar umat Islam di Indonesia mampu menanamkan akhlakul karimah dan mampu berkompetisi dengan identitasnya dalam iklim modem ini. Karena pengejawantahan diri manusia adalah hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu (diri).¹⁶ Dalam PMA Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁷

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum pada dasarnya adalah salah satu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu, ia merupakan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan

¹⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, 22-23

¹⁷ PMA Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 3

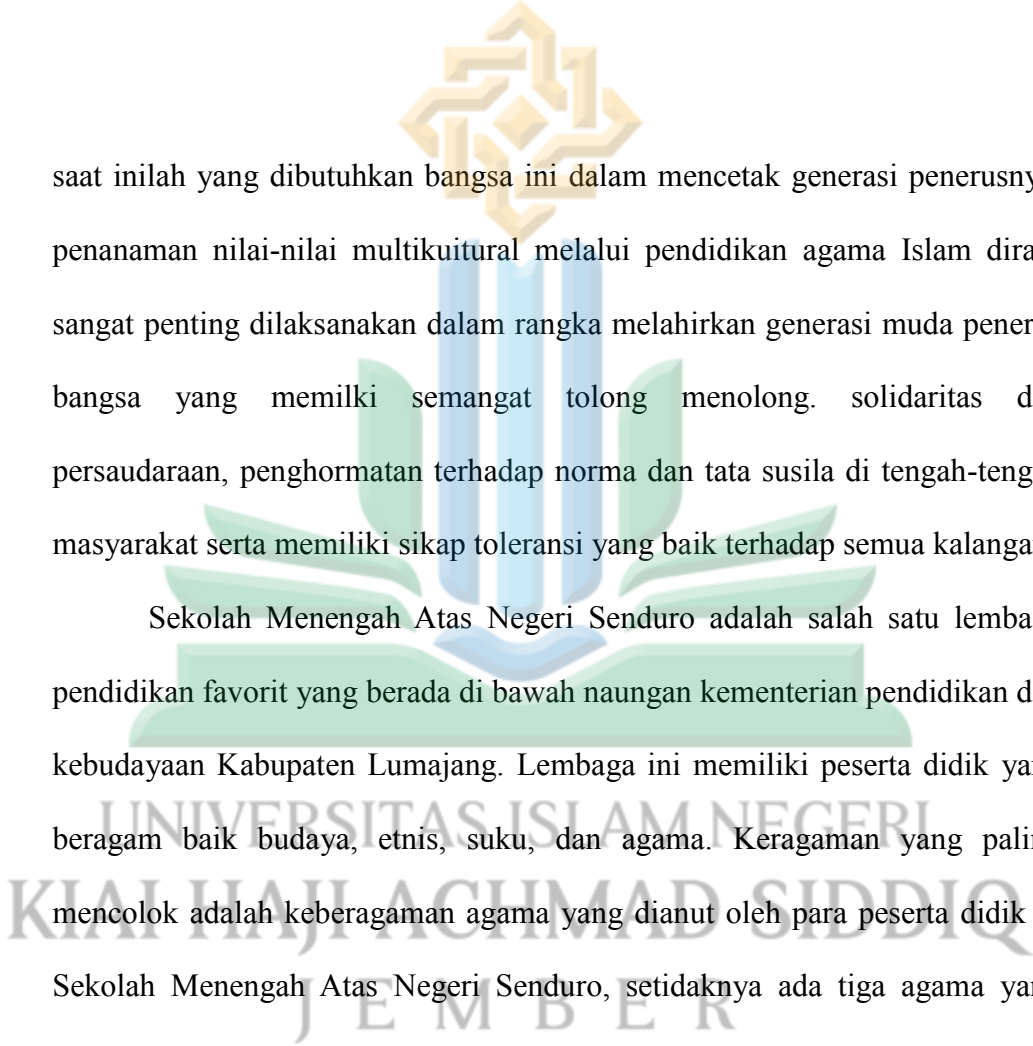
kerukunan antarumat beragama dan masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa di tengah-tengah keberagaman.

Kaitannya dengan hal ini dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan atarumat beragama.¹⁸

Membangun pola pikir peserta didik yang mempunyai wawasan multikultural tentu tidak mudah diwujudkan, hal ini membutuhkan sistem pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada hal demikian. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah harus mengacu dan menerapkan proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, tentu dengan hal demikian akan sangat membantu dalam melahirkan peserta didik yang berwawasan multikultural. Di Indonesia pada saat ini tidak dapat kita pungkiri, bahwa lembaga pendidikan umum memiliki peserta didik yang beragam, tentu kenyataan seperti ini perlu adanya sistem pendidikan yang mampu mem back up semua perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dalam hal ini diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap pribadi peserta didik Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai mulukultural

¹⁸ PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 3



saat inilah yang dibutuhkan bangsa ini dalam mencetak generasi penerusnya. penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dirasa sangat penting dilaksanakan dalam rangka melahirkan generasi muda penerus bangsa yang memiliki semangat tolong menolong, solidaritas dan persaudaraan, penghormatan terhadap norma dan tata susila di tengah-tengah masyarakat serta memiliki sikap toleransi yang baik terhadap semua kalangan.

Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro adalah salah satu lembaga pendidikan favorit yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lumajang. Lembaga ini memiliki peserta didik yang beragam baik budaya, etnis, suku, dan agama. Keragaman yang paling mencolok adalah keberagaman agama yang dianut oleh para peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro, setidaknya ada tiga agama yang dianut yaitu Agama Islam berjumlah 662 orang, Kristen 1 orang, dan Hindu berjumlah 38 orang.¹⁹

Berbagai prestasi akademik maupun non akademik sering di raih sehingga Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro menjadi sekolah unggulan yang sering dijadikan sekolah percontohan oleh sekolah-sekolah lainnya di Lumajang. Untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik yang multikultur, Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro berusaha memberikan pelayanan terbaik diantaranya adalah dengan *pertama*, memberikan pemahaman keberagaman melalui guru Pendidikan agama Islam. *Kedua*, memberikan porsi yang sama untuk belajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang

¹⁹ Dokumen Peserta Didik SMAN Senduro

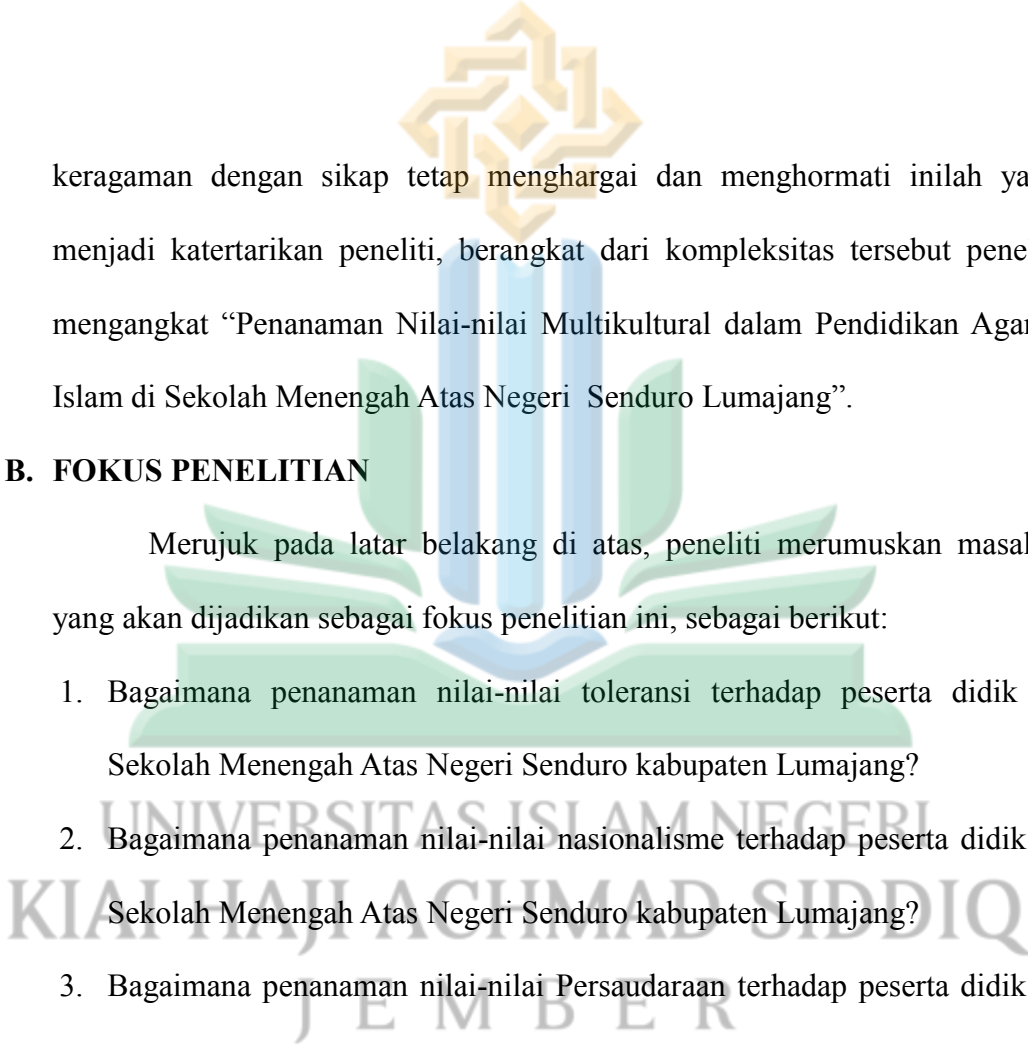
dianut peserta didik. *Ketiga*, melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, dalam hal ini semua peserta didik tanpa pandang bulu memiliki hak yang sama untuk mengikuti semua kegiatan.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Sebagai penanggung jawab pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa, Waka Kesiswaan berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui berbagai program seperti kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, upacara bendera, hingga forum dialog antar siswa, Waka Kesiswaan dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ia juga mendorong terbentuknya komunitas siswa yang saling menghargai dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Selain itu, Waka Kesiswaan bertugas menanggapi dan menangani potensi konflik antarsiswa yang berkaitan dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) secara bijak dan edukatif, serta bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pembinaan yang sesuai. Dengan demikian, Waka Kesiswaan menjadi garda terdepan dalam menumbuhkan semangat kebhinekaan dan persatuan dalam kehidupan sekolah.²⁰

Berkaitan dengan hal ini, merupakan tantangan bagi sekolah terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di sekolah. Karena adanya

²⁰ Observasi pada 3 Januari 2024



keragaman dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi katertarikan peneliti, berangkat dari kompleksitas tersebut peneliti mengangkat “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang”.

B. FOKUS PENELITIAN

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas Senduro sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.
2. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.
3. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Disamping tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian sebagaimana tersebut diatas, maka ditentukan pula dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambahkan khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, baik dalam aspek perencanaan maupun implementasinya.
- b. Bagi peneliti, perancang, dan pengembang Pendidikan temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan strategi pendidik dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan fenomena yang dialami pendidik pendidikan agama Islam dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana cara menyelesaikan problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Menambah pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi pendidik

- 1) Sebagai bahan evaluasi, usaha, untuk memperbaiki kualitas diri sebagai pendidik yang professional dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap jiwa peserta didik agar tercipta generasi yang memiliki jiwa toleransi terhadap sesama.

- 2) Sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu baru.

c. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro

- 1) Agar selalu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penanaman nilai-nilai multicultural terhadap peserta didik.
- 2) Agar pendidik mengetahui pendekatan sesuai kondisi dan latar belakang peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

- 1) Menyadarkan peserta didik untuk lebih memperdalam atau meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural.

2) Dapat memberikan batasan untuk perilaku-perilaku sesuai norma.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan nilai-nilai multikultural pada anak sebagai masa depan generasi bangsa.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran serta pengertian yang melebar dalam menginterpretasikan dari penelitian ini. Dengan demikian dapat diklasifikasikan menjadi 2 komponen yaitu:

1. Nilai-nilai Multikultural

Yang dimaksud dengan nilai-nilai multicultural dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keberagaman yang diaplikasikan dalam proses pendidikan dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, gender, kelas social, ras, kemampuan, dan umur agar mereka mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis.

2. Pendidikan Agama Islam

Sedangkan Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian proses Pendidikan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro Lumanajang dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai multikultural yang meliputi nilai Toleransi, Nasionalisme dan persaudaraan kepada siswa yang terdapat dalam pembelajaran PAI jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri Senduro Lumajang

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan, berisi sub bab tentang: konteks, fokus, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

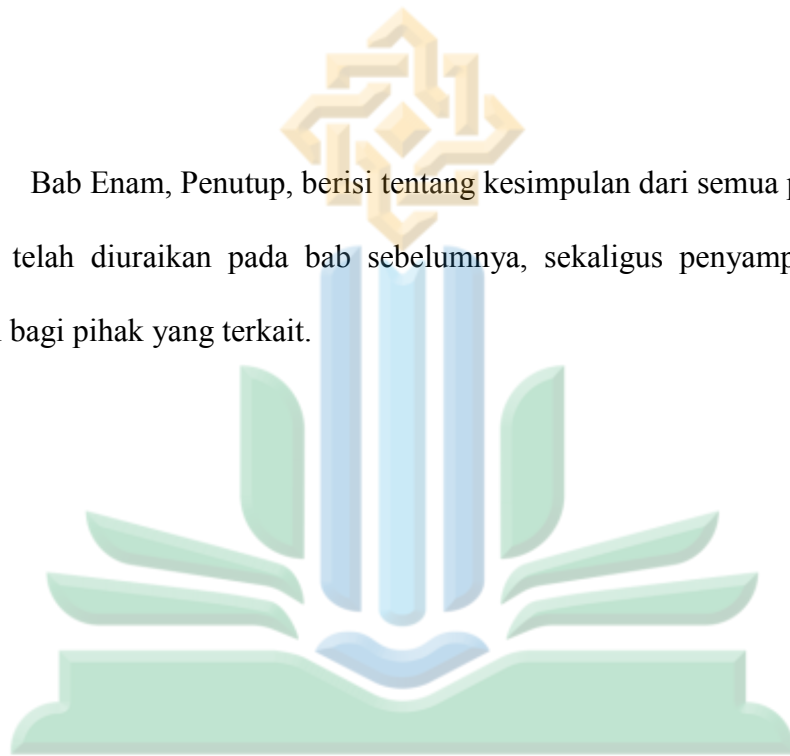
Bab Dua, Kajian Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Bab Tiga, Metode Penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab Empat, Paparan Data dan Analisis, berisi uraian tentang paparan data dan analisis serta temuan penelitian di lokasi penelitian.

Bab Lima, Pembahasan, berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian, dengan kajian analitis dan kritis tentang temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang telah disusun di bab II sesuai fokus penelitian.

Bab Enam, Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memiliki dua bagian yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori:

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelusuran dan tinjauan yang dilakukan oleh peneliti sebagai penelitian pendahuluan sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi sumber daya, tenaga, dan waktu terhadap laporan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Endang Yuliana, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta”

Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan oleh sekolah melalui pengembangan kurikulum merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai, dari Tingkat kesadaran lintas budaya di kalangan sekolah. Faktor penghambatnya adalah individu sikap yang kurangnya sosialisasi. Salah satu Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan pemahaman pada peserta didik melalui pola implementasi pendidikan multikultural pada setiap sisi kehidupan di sekolah, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dilihat dari dimensi dalam program kegiatan *Religion Empowerment* yang melibatkan beberapa guru mata Pelajaran dan tema pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu memaksimalkan peran kepala sekolah dan guru sebagai garda terdepan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat meminimalisir konflik serta memberikan pemahaman akan nilai-nilai positif keberagaman pada peserta didik

khususnya. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, seperti perayaan budaya dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi, juga memberikan kontribusi positif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama — sama mengkaji tentang pendidikan multikultural, metode dan instrument penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Endang Yuliana adalah Kinderstation Senior High School Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang.

2. Jamaluddin, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023 dengan judul "Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMK Cendekia NW Aiklomag dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa".

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa bentuk-bentuk nilai multikultural yang yang dapat diterapkan di SMK Cendekia NW Aiklomag antara lain: nilai toleransi, nilai kesetaraan atau kesamaan, nilai persatuan dan nilai keadilan. Adapun implikasi dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi siswa dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan-kegiatan antara lain: kegiatan formal, kegiatan pembiasaan dan kegiatan pengembangan diri. Sedangkan hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dihadapi sekolah antara lain: minimnya sarana prasarana penunjang PBM, tidak adanya ruang laboratorium, dan minimnya guru yang

berkompeten dalam memberikan pengajaran serta kurangnya wawasan dalam proses pengajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama - sama mengkaji tentang nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin adalah SMK Cendekia NW Aiklomak, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

3. Ahmad Nafi', Mahasiswa Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2023 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri Jatirogo Tuban".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri Jatirogo Tuban menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa adalah tumbuhnya sikap saling toleransi, menghargai, menerima pendapat orang lain, gotong royong dan lain-lain, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Salah satu sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama — sama mengkaji tentang nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nafi' adalah SMK Negeri Jatirogo Tuban, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

4. M. Amirul Ramli, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Islam Al Azhar 9 Yogyakarta".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Guru PAI di SMA Al Azhar 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. Beberapa strategi yang digunakan yaitu strategi intraktif instruction, strategi market place, dan menggunakan strategi keteladanan. Penggunaan tiga strategi ini menyesuaikan dengan keadaan siswa yang diajarkan. 2) Setelah dilakukan penelitian di SMA Al Azhar 9 Yogyakarta penulis menemukan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan oleh guru dan diterapkan di sekolah ini. Beberapa nilai multikultural yang ditemukan seperti penanaman nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kebersamaan, nilai keadilan sosial, nilai hak asasi manusia dan nilai perdamaian di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil

penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh M. Amirul Ramli adalah SMA Al Azhar 9 Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

5. Siti Malikhatur Rohmah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang tahun 2021 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa Di SMP Negeri 15 Kota Malang".

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai toleransi yang dimiliki oleh siswa yang pertama adalah sikap saling menghargai dan menghormati seluruh agama yang dianut oleh siswa. Menanamkan rasa saling terbuka dan meyakini akan sebuah perbedaan agama yang dianut oleh seluruh siswa. (2) Cara guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa yakni terletak pada proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung baik di dalam kelas maupun ekstrakurikuler. (3) peran guru agama tolong menolong dan pembiasaan rukun, toleransi, menghargai siswa antar umat beragama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan Siti Malikhatur Rohmah adalah kualitatif deskriptif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Siti Malikhatur Rohmah adalah di SMP Negeri 15 Kota Malang, sedangkan pada penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang.

6. Abdul Kadir, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama - sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan Abdul Kadir adalah kualitatif deskriptif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir adalah di SMAN 18 Medan, sedangkan pada penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang.

7. Akhmat Noor Syofik, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural Pada Siswa Di SMA Negeri 4 Yogyakarta".

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *market place* dan *interactive instruction*. Strategi *market place* adalah suatu strategi pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana siswa dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan antar siswa, dengan menggunakan topik tentang multikultural. Strategi *interactive instruction* di terapkan dengan menggunakan *power point* untuk diskusi tentang multicultural. Selain itu juga digunakan pendekatan religius dan pendekatan sosiologis untuk mempermudah penanaman nilai-nilai multikultural. Pendekatan religius dilakukan pada saat kegiatan di luar kelas, kegiatan tersebut meliputi rohis, rohkrat, dan rokrat. Sedangkan pendekatan sosiologis dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (2) Dampak atau hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru PAI memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan pada ranah sikap siswa, yaitu tumbuhnya rasa toleransi yang tinggi dan tumbuhnya rasa kebersamaan atau sosialisasi yang baik.

8. Arief Anas, Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu tahun 2018 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA 6 Palu".

Hasil penelitian ini adalah 1) Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu yaitu berupa (a) nilai inklusif, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat sebuah nilai yang baik bagi peserta didik. (b) Humanis, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan pegangan dalam strategi guru untuk melakukan proses pembelajaran. (c) Toleransi, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat perilaku yang saling menghargai suku, ras, dan agama dalam suatu perbedaan yang ada di sekolah. (d) Tolong menolong, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang jika dilaksanakan dalam proses strategi pembelajaran maka akan menghasilkan hasil yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka menanamkan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. 2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu, selain sebagai pembimbing peserta didik di sekolah, guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua peserta didik yang ada di sekolah, hal ini dikatakan demikian karena guru pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik agar dapat menanam nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kultur. Guru juga dapat menjadi panutan dan contoh terhadap perilaku yang akan diajarkan pada peserta didik, contohnya saja dalam perilaku saling menghormati antar suku, ras, agama dan budaya maupun sikap saling kasih sayang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama - sama mengkaji tentang nilai-nilai multikultural, metode dan instrument

penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Arief Anas adalah SMA Negeri 6 Palu, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

9. Abdul Kadir, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang

saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama - sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan Abdul Kadir adalah kualitatif deskriptif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir adalah di SMAN 18 Medan, sedangkan pada penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang.

10. M. Fika Afton, Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember tahun 2017 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi”

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aktivitas penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi yang meliputi: 1) Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi dengan cara sebagai berikut: hasil musyawarah tahunan sekolah menetapkan aturan kepada para guru SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi untuk memberikan pemahaman makna nilai demokratis dalam beragama pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan melaksanakan pemilihan OSIS sebagai wujud demokratis di kalangan siswa, terpenuhinya tenaga pendidik setiap pelajaran pendidikan agama. 2) Penanaman nilai-nilai humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi dengan beberapa cara diantaranya: menanamkan

rasa peduli, toleransi kepada sesama siswa, dan adanya kegiatan jum'at sehat, jum'at beriman, jum'at bertaqwa, dan jum'at ibadah secara bersama-sama. 3) Penanaman nilai-nilai pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan beberapa cara diantaranya: guru PAI dengan memberikan pemahaman kepada siswa akan makna pengakuan kemajemukan beragama dan terlaksananya pembelajaran pendidikan agama pada selain pemeluk agama Islam dalam proses belajar mengajar di kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama - sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian. Metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan instrument penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh M. Fika Afton adalah SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi, sedangkan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Endang Yuliana, Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta	Pendidikan Multikultural, metode, dan instrumen penelitian	Hasil Penelitian dan Lokasi Penelitian	Strategi yang dilakukan oleh sekolah melalui pengembangan kurikulum merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai, dari Tingkat kesadaran lintas budaya di kalangan sekolah. Faktor penghambatnya



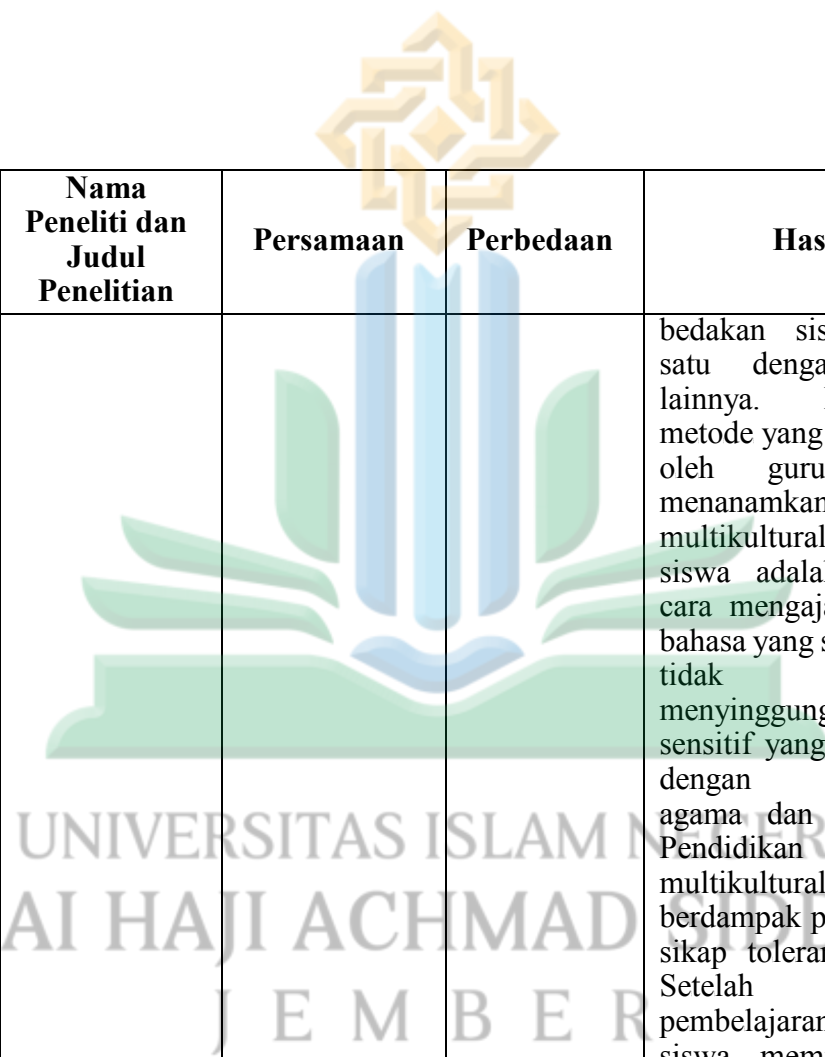
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				adalah individu sikap yang kurangnya sosialisasi. Salah satu Upaya yang di lakukan sekolah adalah dengan memberikan pemahaman pada peserta didik melalui pola implementasi pendidikan multikultural pada setiap sisi kehidupan di sekolah, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dilihat dari dimensi dalam program kegiatan Religion Empowerment yang melibatkan beberapa guru mata Pelajaran dan tema pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu memaksimalkan peran kepala sekolah dan guru sebagai garda terdepan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat meminimalisir konflik serta memberikan pemahaman akan nilai-nilai positif keberagaman pada peserta didik khususnya. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, seperti perayaan budaya dan kegiatan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi, juga memberikan kontribusi positif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.
2	Jamaluddin, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023 dengan judul "Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMK Cendekia NW Aiklomak dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa	Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI	Hasil penelitian dan lokasi penelitian	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa bentuk-bentuk nilai multikultural yang dapat diterapkan di SMK Cendekia NW Aiklomak antara lain: nilai toleransi, nilai kesetaraan atau kesamaan, nilai persatuan dan nilai keadilan. Adapun implikasi dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi siswa dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan-kegiatan antara lain: kegiatan formal, kegiatan pembiasaan dan kegiatan pengembangan diri. Sedangkan hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dihadapi sekolah antara lain: minimnya sarana prasarana penunjang PBM, tidak adanya ruang laboratorium, dan minimnya guru yang berkompeten dalam memberikan pengajaran serta kurangnya wawasan dalam proses

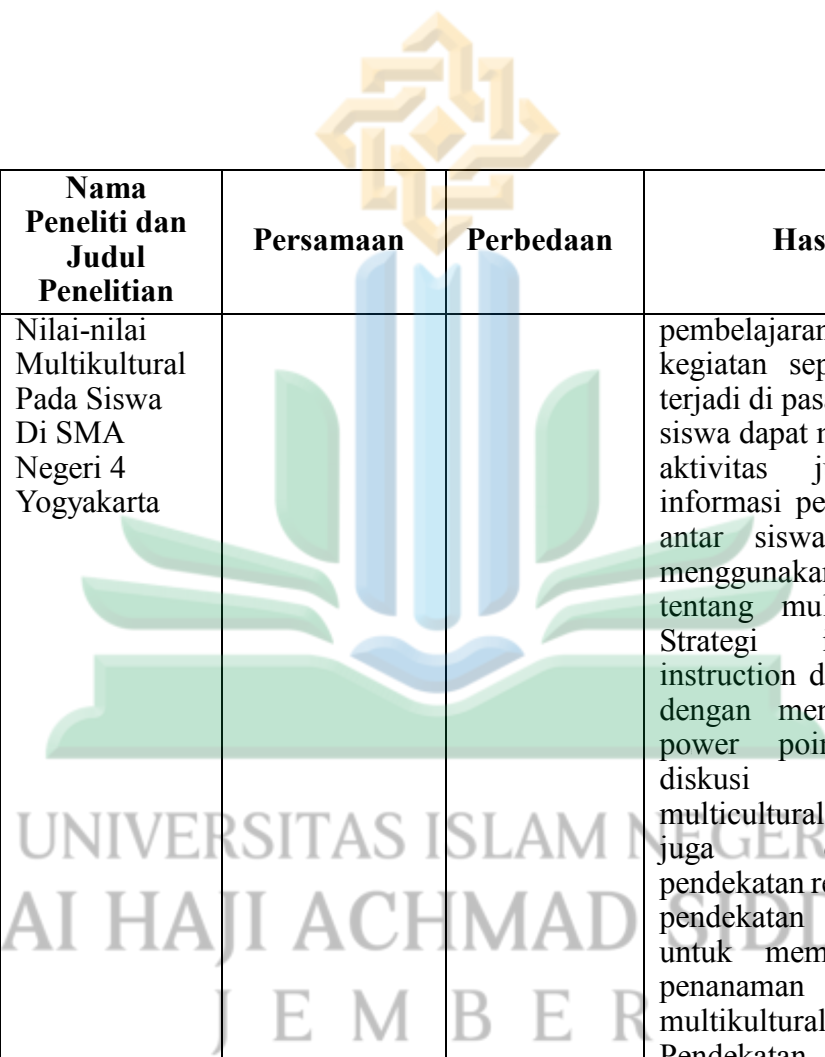
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				pengajaran
3	Ahmad Nafi', Mahasiswa Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2023 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri Jatirogo	Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI	Hasil penelitian dan lokasi penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri Jatirogo Tuban menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa adalah tumbuhnya sikap saling toleransi, menghargai, menerima pendapat orang lain, gotong royong dan lain-lain, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Salah satu sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat
4	M. Amirul Ramli, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama — sama mengkaji tentang nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Guru PAI di SMA Al Azhar 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran menyesuaikan situasi

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Islam Al Azhar 9 Yogyakarta		dan latar tempat penelitian	dan kondisi siswa. Beberapa strategi yang digunakan yaitu strategi intraktif instruction, strategi market place, dan menggunakan strategi keteladanan. Penggunaan tiga strategi ini menyesuaikan dengan keadaan siswa yang diajarkan. 2) Setelah dilakukan penelitian di SMA Al Azhar 9 Yogyakarta penulis menemukan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan oleh guru dan diterapkan di sekolah ini. Beberapa nilai multikultural yang ditemukan seperti penanaman nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kebersamaan, nilai keadilan sosial, nilai hak asasi manusia dan nilai perdamaian di sekolah
5	Siti Malikhatir Rohmah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang tahun 2021 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan	sama — sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian	perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada hasil penelitian dan latar tempat penelitian	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai toleransi yang dimiliki oleh siswa yang pertama adalah sikap saling menghargai dan menghormati seluruh agama yang dianut oleh siswa. Menanamkan rasa saling terbuka dan meyakini akan sebuah perbedaan agama yang dianut oleh seluruh

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa Di SMP Negeri 15 Kota Malang			siswa. (2) Cara guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa yakni terletak pada proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung baik di dalam kelas maupun ekstrakurikuler. (3) peran guru agama tolong menolong dan pembiasaan rukun, toleransi, menghargai siswa antar umat beragama.
6	Abdul Kadir Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan	Nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian	Hasil penelitian dan lokasi penelitian	1) Konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-

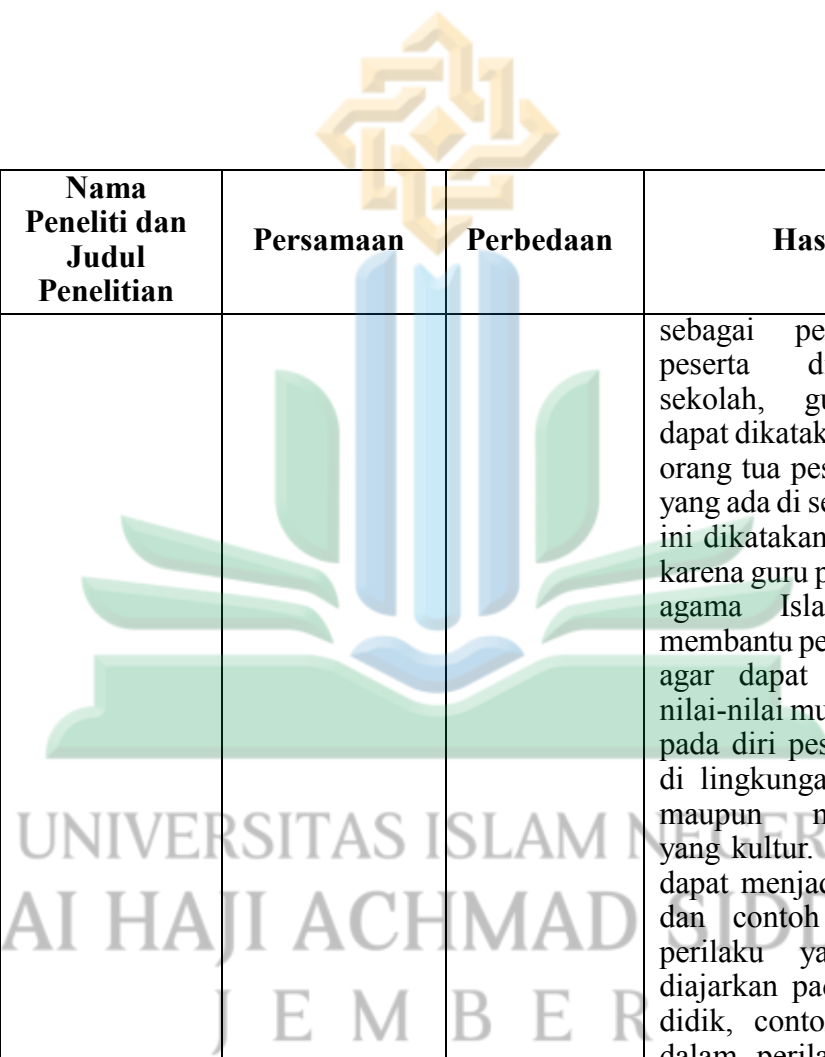


No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.
7	Akhmat Noor Syofik, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan	Nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian	Hasil penelitian dan lokasi penelitian	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu market place dan interactive instruction. Strategi market place adalah suatu strategi

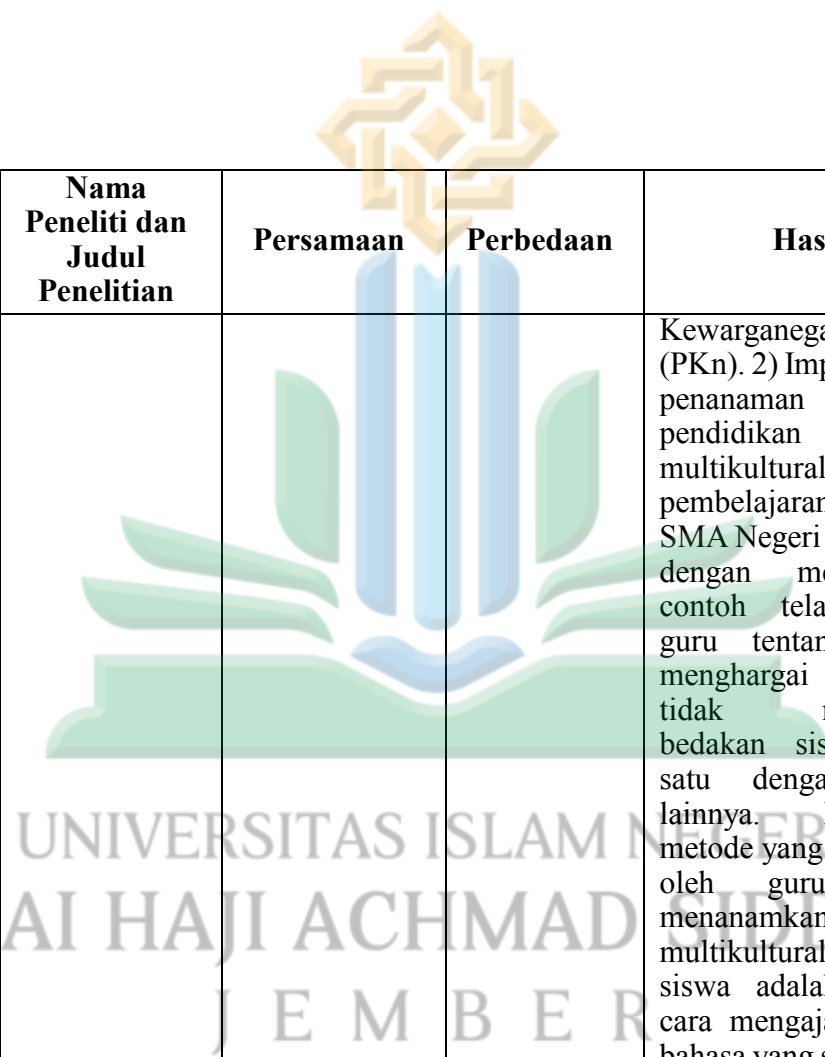


No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Nilai-nilai Multikultural Pada Siswa Di SMA Negeri 4 Yogyakarta			pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana siswa dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan antar siswa, dengan menggunakan topik tentang multikultural. Strategi interactive instruction di terapkan dengan menggunakan power point untuk diskusi tentang multicultural. Selain itu juga digunakan pendekatan religius dan pendekatan sosiologis untuk mempermudah penanaman nilai-nilai multikultural. Pendekatan religius dilakukan pada saat kegiatan di luar kelas, kegiatan tersebut meliputi rohis, rohkrat, dan rokrat. Sedangkan pendekatan sosiologis dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (2) Dampak atau hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru PAI memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan pada ranah sikap siswa, yaitu tumbuhnya rasa toleransi yang tinggi dan tumbuhnya rasa kebersamaan atau sosialisasi yang baik
8	Arief Anas,	Nilai-nilai	Hasil	Hasil penelitian ini

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu tahun 2018 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA 6 Palu"	pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian	penelitian dan lokasi penelitian	adalah 1) Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu yaitu berupa (a) nilai inklusif, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat sebuah nilai yang baik bagi peserta didik. (b) Humanis, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan pegangan dalam strategi guru untuk melakukan proses pembelajaran. (c) Toleransi, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat perilaku yang saling menghargai suku, ras, dan agama dalam suatu perbedaan yang ada di sekolah. (d) Tolong menolong, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang jika dilaksanakan dalam proses strategi pembelajaran maka akan menghasilkan hasil yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka menanamkan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. 2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu, selain

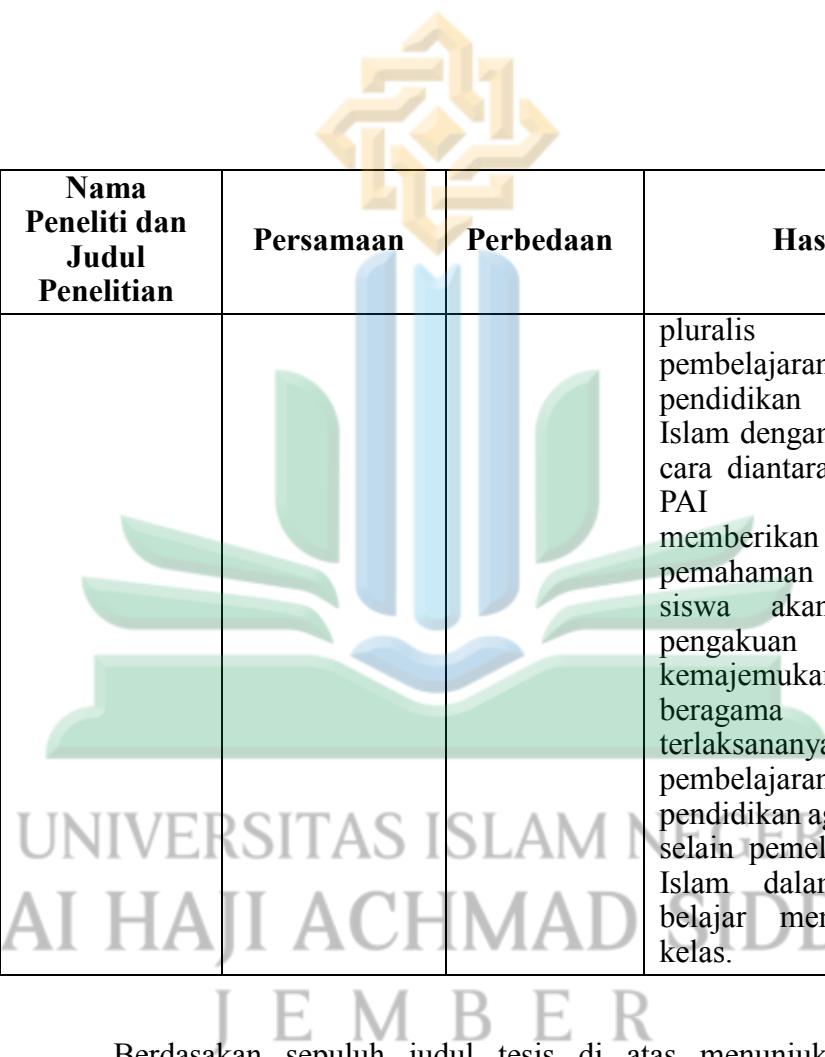


No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				sebagai pembimbing peserta didik di sekolah, guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua peserta didik yang ada di sekolah, hal ini dikatakan demikian karena guru pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik agar dapat menanam nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kultur. Guru juga dapat menjadi panutan dan contoh terhadap perilaku yang akan diajarkan pada peserta didik, contohnya saja dalam perilaku saling menghormati antar suku, ras, agama dan budaya maupun sikap saling kasih sayang
9	Abdul Kadir, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan	Nilai-nilai pendidikan multikultural, jenis dan instrument penelitian	Hasil penelitian dan lokasi penelitian	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan



No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
10	M. Fika Afton Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi	Penanaman nilai-nilai multikultural, metode dan instrument penelitian.	Hasil penelitian dan latar tempat penelitian	1) Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi dengan cara sebagai berikut: hasil musyawarah tahunan sekolah menetapkan aturan kepada para guru SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi untuk memberikan pemahaman makna nilai demokratis dalam beragama pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan melaksanakan pemilihan OSIS sebagai wujud demokratis di kalangan siswa, terpenuhinya tenaga pendidik setiap pelajaran pendidikan agama. 2) Penanaman nilai-nilai humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi dengan beberapa cara diantaranya: menanamkan rasa peduli, toleransi kepada sesama siswa, dan adanya kegiatan jum'at sehat, jum'at beriman, jum'at bertaqwa, dan jum'at ibadah secara bersama-sama. 3) Penanaman nilai-nilai



No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan beberapa cara diantaranya: guru PAI dengan memberikan pemahaman kepada siswa akan makna pengakuan kemajemukan beragama dan terlaksananya pembelajaran pendidikan agama pada selain pemeluk agama Islam dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan sepuluh judul tesis di atas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang tinggi dalam merespons realitas keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Secara umum, nilai-nilai multikultural diinternalisasikan melalui strategi pedagogis yang dilakukan oleh guru PAI, baik dalam bentuk integrasi materi ke dalam kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka), pendekatan pembelajaran yang partisipatif, maupun keteladanan sikap yang ditampilkan oleh pendidik.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, serta mampu menjalin interaksi sosial yang harmonis di tengah pluralitas. Guru PAI dalam hal ini memainkan peran sentral sebagai agen moderasi beragama dan penjaga nilai-nilai kebhinekaan melalui proses pendidikan. Strategi yang

diimplementasikan meliputi dialog antarumat beragama, pembelajaran kolaboratif lintas budaya, dan pembiasaan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sikap toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta terciptanya iklim pendidikan yang damai dan inklusif. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung pentingnya penguatan nilai-nilai multikultural sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Penanaman

Dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai, penanaman berarti proses menanamkan atau memasukkan nilai, sikap, atau norma ke dalam diri seseorang, khususnya peserta didik, agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi bagian dari perilakunya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, penanaman adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai atau sikap tertentu dalam diri seseorang agar menjadi karakter atau kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹ kata lain, penanaman tidak hanya bersifat kognitif atau teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata).

Tilaar menjelaskan bahwa penanaman nilai merupakan upaya sistematis untuk memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui berbagai metode pendidikan seperti keteladanan,

¹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 1352

pembiasaan, penguatan, dan pembelajaran langsung.² Hal ini menekankan bahwa penanaman tidak cukup hanya dengan materi, tetapi juga membutuhkan keteladanan nyata dari pendidik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara itu, menurut Thomas Lickona, penanaman nilai merupakan proses pendidikan karakter yang melibatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).³ Dalam kerangka ini, penanaman berarti membentuk seseorang tidak hanya memahami nilai yang benar, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mau serta mampu mengimplementasikannya dalam tindakan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, penanaman berarti membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup lainnya. Penanaman nilai-nilai multikultural menuntut adanya proses pendidikan yang hati, pikiran, dan tindakan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang semakin penting dalam dunia pendidikan global, khususnya di negara-negara yang memiliki keanekaragaman budaya seperti Indonesia. Istilah “multikultural” berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, dan “kultural” yang berarti budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural secara harfiah merujuk pada sistem pendidikan yang menghargai, mengakui, dan mendukung keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah suatu gagasan atau pendekatan pendidikan yang didasarkan pada prinsip bahwa semua peserta didik, terlepas dari latar belakang ras, etnis, atau

² Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 45.

³ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51.

kelompok budaya mereka, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan yang adil dan inklusif.⁴

James A. Banks, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan multikultural, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses transformasi sistem pendidikan sehingga semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari kelompok etnik, ras, dan budaya yang berbeda, dapat memiliki kesempatan yang setara dalam hal prestasi akademik di sekolah.⁵ Ia menjelaskan bahwa penanaman pendidikan multikultural tidak sekadar menyisipkan materi budaya dalam kurikulum, melainkan mengubah secara sistemik pendekatan kurikulum, proses pembelajaran, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Ini berarti bahwa pendidikan multikultural bukan hanya “apa yang diajarkan”, tetapi juga “bagaimana mengajarkannya”.

Sementara itu, Geneva Gay, seorang tokoh lain dari Amerika Serikat, menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mampu mencerminkan pengalaman, sejarah, dan kontribusi semua kelompok budaya yang ada. Gay memperkenalkan konsep “culturally responsive teaching” yang mengedepankan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang adil dan relevan.⁶ Baginya, penanaman pendidikan multikultural adalah proses berkelanjutan yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian penting dari cara siswa belajar dan berkembang, bukan sebagai tambahan yang marginal.

⁴ Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, 2013, hlm. 3.

⁵ Banks, James A., *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. Boston: Pearson, 2010, hlm. 7.

⁶ Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. New York: Teachers College Press, 2010, hlm. 23.

Dari perspektif dalam negeri, salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan multikultural adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra. Beliau menekankan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus menjadi sarana untuk memperkuat semangat kebangsaan dan menjaga integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural menurutnya merupakan bentuk strategi jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan damai di tengah masyarakat yang plural. Azra menekankan pentingnya membentuk karakter siswa yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain dari latar belakang yang berbeda.⁷

Tokoh lain dari Indonesia, yaitu Zamroni, mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi peserta didik dengan menghargai keberagaman etnik, bahasa, budaya, dan agama guna membangun masyarakat yang adil, damai, dan demokratis.⁸ Menurut Zamroni, penanaman pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif. Ini mencakup segala aspek kehidupan sekolah mulai dari pengambilan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, hingga interaksi sosial antar warga sekolah.

Menurut Nieto dan Bode, pendidikan multikultural tidak boleh dipahami sekadar sebagai penambahan isi kurikulum tentang kelompok minoritas, tetapi harus menjadi suatu proses komprehensif yang menantang

⁷ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999, hlm. 45.

⁸ Zamroni. *Pendidikan Multikultural: Sebuah Pandangan Alternatif dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: FIS UNY, 2005, hlm. 12.

semua bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam pendidikan.⁹ Mereka menekankan bahwa pendidikan multikultural juga harus mengandung unsur keadilan sosial (*social justice*), di mana para pendidik tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga aktif mendorong transformasi sistemik agar pendidikan lebih adil bagi semua siswa.

Dalam perspektif Anthony Giddens, pendidikan multikultural seharusnya menjadi upaya untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat global yang kian beragam dan terintegrasi secara ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁰ Giddens melihat bahwa tantangan globalisasi harus dijawab dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kosmopolitanisme dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Penanaman pendidikan multikultural juga berkaitan erat dengan konsep pembelajaran nilai atau *character building*. Seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan karakter moral yang kuat, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi.¹¹ Dalam konteks pendidikan multikultural, penanaman nilai-nilai tersebut menjadi jembatan untuk membentuk individu yang menghargai perbedaan budaya serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang heterogen.

Proses penanaman pendidikan multikultural secara praktis dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, pemahaman (*awareness*), di mana siswa diperkenalkan pada keragaman budaya melalui materi dan interaksi; kedua, penerimaan (*acceptance*), di mana siswa mulai menerima dan menghargai

⁹ Nieto, Sonia dan Patty Bode. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, 6th ed. Boston: Pearson, 2012, hlm. 30.

¹⁰ Giddens, Anthony. *Sociology*, 6th ed. Cambridge: Polity Press, 2009, hlm. 711.

¹¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 41.

perbedaan sebagai sesuatu yang wajar; dan ketiga, tindakan (*action*), di mana siswa terdorong untuk aktif dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan adil. Ketiga tahapan ini harus dijalankan secara simultan dan konsisten agar nilai-nilai multikultural dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.

Sementara itu, dalam pendekatan pedagogis, Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya.¹² Dalam kerangka pendidikan multikultural, Freire memberikan dasar bahwa peserta didik harus dilibatkan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk memahami dinamika kekuasaan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat, serta diajak untuk aktif memperjuangkan perubahan sosial. Pendidikan multikultural bukan hanya pengakuan simbolik terhadap perbedaan budaya, tetapi juga tindakan nyata untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan.

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga “Persatuan Indonesia” dan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mencerminkan semangat inklusivitas dan keberagaman. Oleh karena itu, penanaman pendidikan multikultural bukanlah ide asing melainkan merupakan bagian dari jati diri bangsa yang perlu dihidupkan kembali melalui praktik pendidikan. Penanaman pendidikan multikultural di sekolah-sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Untuk itu, diperlukan kurikulum yang responsif terhadap realitas multikultural, guru yang kompeten secara pedagogik dan sosial, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan aman bagi semua siswa. Pembiasaan

¹² Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000, hlm. 72.

budaya sekolah yang inklusif dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti diskusi lintas budaya, perayaan hari besar semua agama, kerja kelompok heterogen, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Di sinilah pentingnya kebijakan sekolah yang berpihak pada nilai-nilai pluralisme dan anti-diskriminasi.

Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural juga harus menjangkau dimensi emosional dan afektif siswa. Seperti dijelaskan oleh Howard Gardner dengan teori Multiple Intelligences-nya, kecerdasan antarpribadi (interpersonal) dan kecerdasan intrapribadi (intrapersonal) merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan.¹³ Dalam konteks multikultural, siswa perlu dilatih untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman berbeda, serta mengelola konflik secara damai.

Penanaman pendidikan multikultural juga menuntut evaluasi yang menyeluruh, tidak hanya pada ranah kognitif (pengetahuan) tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Evaluasi pembelajaran multikultural harus mencakup indikator sikap toleransi, kemampuan bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda, dan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana kelas yang damai.

Akhirnya, pendidikan multikultural tidak boleh dilihat sebagai beban tambahan bagi guru atau sekolah, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter bangsa. Ia adalah upaya jangka panjang untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, dewasa secara emosional, dan kuat secara moral dalam menghadapi tantangan kehidupan di era global. Maka, investasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah

¹³ Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983, hlm. 173.

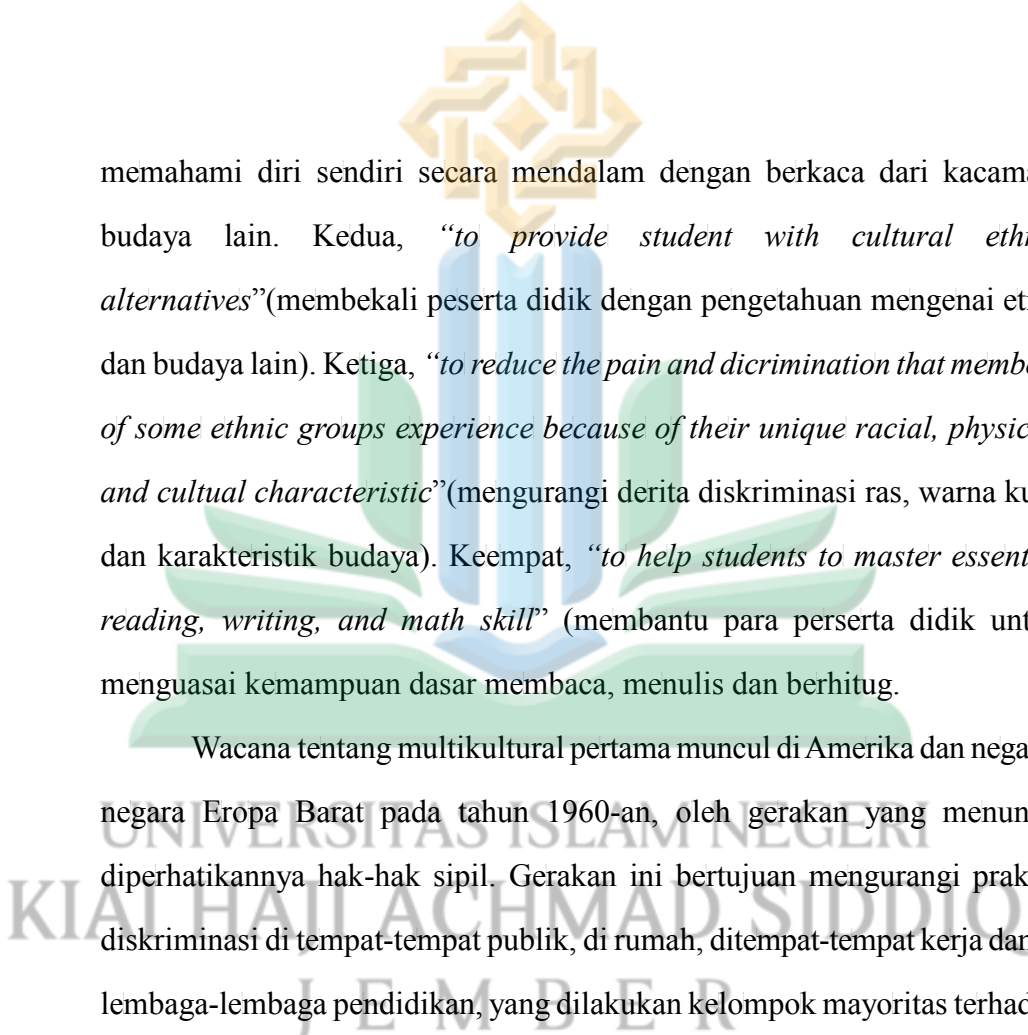
investasi strategis bagi masa depan bangsa yang adil, damai, dan bersatu dalam keberagaman.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata "pendidikan", dalam beberapa referensi diartikan sebagai "proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata "multikultural" merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "*multi*" dan "*culture*". Secara umum, kata "*multi*" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "*culture*" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Amos dan Grace menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah suatu upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik kedalam praktek dan teori pendidikan. Kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural.

Menurut Banks (2002) ada empat tujuan gerakan multikultural yaitu: Pertama "*to help individuals gain greater self understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture*" (membantu individu untuk



memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca dari kaca mata budaya lain. Kedua, *“to provide student with cultural ethnic alternatives”* (membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain). Ketiga, *“to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristic”* (mengurangi derita diskriminasi ras, warna kulit dan karakteristik budaya). Keempat, *“to help students to master essential reading, writing, and math skill”* (membantu para peserta didik untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung).

Wacana tentang multikultural pertama muncul di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an, oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Gerakan ini bertujuan mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, ditempat-tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pada waktu itu disana hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan mayoritas kulit putih yang beragama Kristen, golongan yang ada di masyarakat dikelompokkan sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak-hak yang terbatas.

Multikultural muncul dari masyarakat yang mempunyai ragam kebudayaan yang bermacam-macam. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, ras, politik, ekonomi yang dipersatukan dan diatur oleh sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pemahaman multikultural sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa hidup bersama dengan perbedaan pasti menimbulkan gesekan sosial, bila hal itu dibiarkan akan menimbulkan persoalan yang akan mengganggu stabilitas keamanan dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut Sulalah mengatakan bahwa ketika komunitas dalam suatu masyarakat tertentu belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai multikultural, maka terjadinya konflik bukan hanya merambah pada hubungan antar umat beragama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern umat beragama. Apalagi konflik tersebut dimotivasi oleh klaim kebenaran yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok, baik yang bersifat politis maupun sosiologis, maka konflik multi dimensi tidak akan bisa dibendung lagi. Kenyataan seperti ini banyak terjadi dewasa ini, tidak jarang kita jumpai saling klaim kebenaran terhadap pemahaman keagamaan menimbulkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat seagama. Tentu persoalan semacam ini saat mengganggu terhadap kerukunan antar sesama.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai multikultural salah satunya tercermin dalam al-Quran surat Ar-Rum, ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui "

Berdasarkan ayat ini, peneliti fahami bahwa dalam hidup bermasyarakat, perbedaan kerap kali terjadi dalam segala hal. Perbedaan cara pandang, pola pikir, bahkan perbedaan suku, ras, dan agama menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dan segala perbedaan adalah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Toleransi atas keberagaman adalah satu-satunya yang harus dikembangkan dan dipegang erat-erat oleh setiap

individu, agar cita-cita untuk melahirkan hidup yang damai, harmoni dan membahagiakan bisa terwujud dengan baik.

Yani Kusmarni mengatakan bahwa agar tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dapat dipraktekkan di hadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya peserta didik diharapkan menjadi generasi multikultural di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, Negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, agar dalam diri mereka terbentuk jiwa toleransi, saling menghargai serta tolong menolong antar sesama dalam keberagaman. Dalam hal ini nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin setidaknya mencakup tiga hal yaitu demokrasi, humanis, dan pluralis. Berikut penulis uraikan ketiga hal tersebut:

a. Toleransi

Toleransi merupakan fondasi penting dalam masyarakat yang plural. Kehidupan sosial yang majemuk, baik dari segi agama, etnis,

budaya, maupun pandangan politik, menuntut adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam konteks ini, toleransi tidak cukup hanya dipahami sebagai sikap menahan diri dari konflik, tetapi juga sebagai usaha aktif untuk menciptakan harmoni dan kedamaian sosial. Tokoh pendidikan Indonesia, Abdul Wahid, memandang toleransi sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain yang memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda. Menurutnya, toleransi adalah nilai yang lahir dari kesadaran bahwa keragaman adalah kenyataan yang harus diterima dan disikapi dengan kedewasaan social.¹⁴

John Locke, filsuf asal Inggris, dalam bukunya *A Letter Concerning Toleration*, menyatakan bahwa toleransi merupakan dasar dari kebebasan berpikir dan beragama dalam masyarakat yang plural. Locke menekankan pentingnya membedakan antara urusan kepercayaan dan urusan negara, karena memaksakan keyakinan justru akan menciptakan penindasan.¹⁵ Hal ini diperkuat oleh Michael Walzer, pemikir politik asal Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa toleransi adalah hasil dari kesepakatan sosial di mana perbedaan tidak hanya diakui, tetapi juga dijamin eksistensinya dalam tatanan demokratis.¹⁶

Menurut H.A.R. Tilaar nilai toleransi merupakan fondasi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan budaya, etnis, maupun agama. Dalam pandangan Tilaar, pendidikan

¹⁴ Abdul Wahid, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 75.

¹⁵ John Locke, *A Letter Concerning Toleration*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983), hlm. 28.

¹⁶ Michael Walzer, *On Toleration*, (New Haven: Yale University Press, 1997), hlm. 11.

memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peka terhadap keragaman di sekitarnya.

Toleransi merupakan fondasi penting dalam masyarakat yang plural. Kehidupan sosial yang majemuk, baik dari segi agama, etnis, budaya, maupun pandangan politik, menuntut adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam konteks ini, toleransi tidak cukup hanya dipahami sebagai sikap menahan diri dari konflik, tetapi juga sebagai usaha aktif untuk menciptakan harmoni dan kedamaian sosial. Tokoh pendidikan Indonesia, Abdul Wahid, memandang toleransi sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain yang memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda. Menurutnya, toleransi adalah nilai yang lahir dari kesadaran bahwa keragaman adalah kenyataan yang harus diterima dan disikapi dengan kedewasaan sosial.¹⁷

Pandangan senada dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf dari Inggris, dalam karya monumentalnya *A Letter Concerning Toleration*. Locke menekankan bahwa toleransi adalah prinsip utama dalam menjaga kebebasan berpikir dan beragama. Ia mengkritik keras segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan, karena hal itu bertentangan dengan hak kodrati manusia untuk berpikir dan beriman secara bebas². Locke juga menegaskan bahwa negara seharusnya tidak ikut campur dalam urusan keyakinan pribadi, karena iman seseorang tidak

¹⁷ Abdul Wahid, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 75

bisa dipaksakan melalui kekuasaan atau hukum. Oleh karena itu, menurut Locke, toleransi adalah dasar dari masyarakat sipil yang sehat.¹⁸

Selain itu, Michael Walzer, seorang pemikir politik asal Amerika Serikat, menambahkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar membiarkan perbedaan eksis, tetapi juga menjamin eksistensinya dalam sistem sosial dan politik. Dalam bukunya *On Toleration*, Walzer menyebut bahwa toleransi berkembang ketika masyarakat memiliki konsensus sosial untuk menerima bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan bersama yang harus dihormati.¹⁹ Toleransi bukan berarti setuju terhadap semua pandangan yang berbeda, tetapi bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Nilai-nilai toleransi dapat dikenali melalui beberapa indikator yang telah dikaji oleh para tokoh. Muchlas Samani, akademisi dalam bidang pendidikan multikultural, menyebut bahwa salah satu indikator utama dari sikap toleransi adalah kesediaan untuk menghargai perbedaan. Menurutnya, individu yang toleran tidak akan merasa terancam oleh perbedaan suku, agama, maupun budaya, tetapi justru melihatnya sebagai kekayaan bersama yang harus dijaga dan dirawat.²⁰

Indikator lain dari sikap toleransi adalah tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain. Dalam hal ini, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki toleransi tinggi akan bersikap bijak dan tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain.²¹

Ia menegaskan bahwa masyarakat yang tidak toleran cenderung

¹⁸ John Locke, *A Letter Concerning Toleration*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983), hlm. 28.

¹⁹ Michael Walzer, *On Toleration*, (New Haven: Yale University Press, 1997), hlm. 11.

²⁰ Muchlas Samani, "Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 3 (2014), hlm. 211.

²¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 145

menciptakan ketegangan sosial, bahkan bisa mengarah pada konflik horizontal.

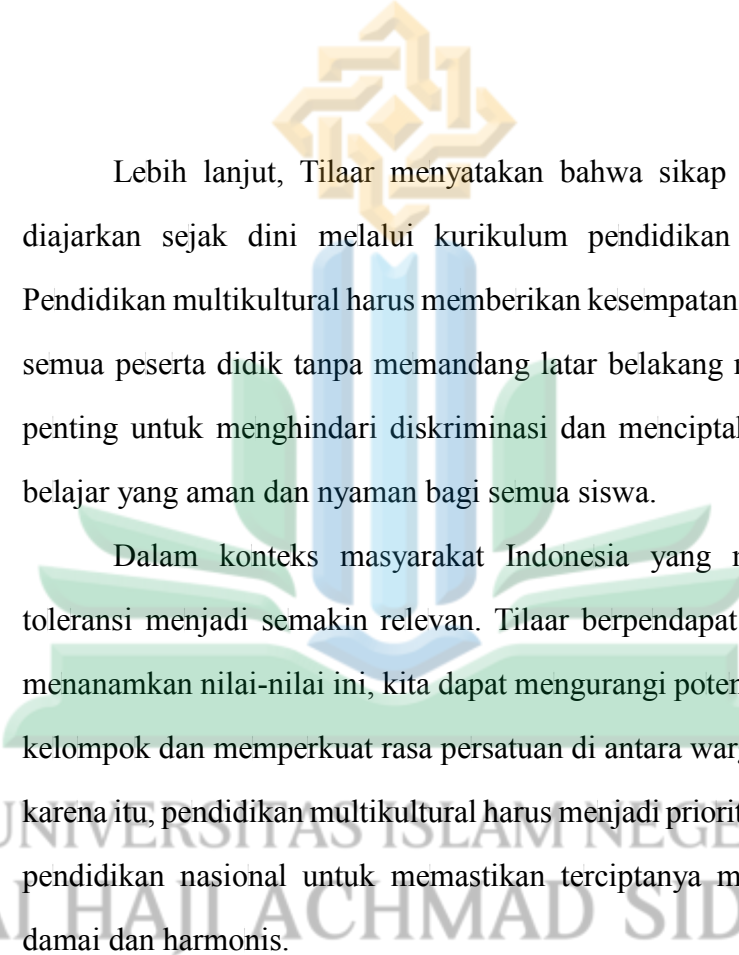
Dalam perspektif global, Bhikhu Parekh menyumbangkan pemikiran penting dalam memahami toleransi dalam masyarakat multikultural. Menurut Parekh, toleransi muncul ketika individu atau kelompok mau membuka diri terhadap ekspresi dan eksistensi budaya lain, sekalipun berbeda secara mendasar dari nilai-nilai yang mereka anut. Dalam pandangan ini, toleransi bukan hanya tentang “hidup berdampingan” tetapi juga keterlibatan aktif dalam memahami dan menjalin dialog lintas budaya.²²

Sebagai penguat, Jürgen Habermas, seorang filsuf Jerman yang dikenal melalui teori tindakan komunikatif, menempatkan toleransi dalam konteks diskursus publik. Baginya, toleransi tidak bersifat pasif melainkan aktif, diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam dialog yang setara. Komunikasi terbuka antara berbagai pihak dengan latar belakang berbeda menjadi ruang penting dalam mengembangkan toleransi sebagai nilai dan praktik sosial.²³

Tilaar menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademis, tetapi juga untuk membudayakan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran harus mencakup pengenalan terhadap berbagai budaya dan tradisi yang ada, agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Dengan cara ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial.

²² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (London: Palgrave Macmillan, 2000), hlm. 168

²³ Jürgen Habermas, *The Inclusion of the Other: Studies in Political Theory*, (Cambridge: MIT Press, 1998), hlm. 104.



Lebih lanjut, Tilaar menyatakan bahwa sikap toleransi harus diajarkan sejak dini melalui kurikulum pendidikan yang inklusif. Pendidikan multikultural harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini penting untuk menghindari diskriminasi dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai toleransi menjadi semakin relevan. Tilaar berpendapat bahwa dengan menanamkan nilai-nilai ini, kita dapat mengurangi potensi konflik antar kelompok dan memperkuat rasa persatuan di antara warga negara. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional untuk memastikan terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Menanamkan nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam menurut H.A.R. Tilaar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang terintegrasi dalam kurikulum. Pertama, penting untuk mengedepankan pengajaran yang mengedukasi siswa tentang keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dengan mengenalkan berbagai tradisi dan praktik keagamaan, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pada penghargaan terhadap pluralitas.

Kedua, H.A.R. Tilaar mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ini dapat mencakup diskusi kelompok, debat, atau kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Dengan cara ini, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka,

serta belajar untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga membangun rasa saling pengertian.

Ketiga, penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk menanamkan sikap toleran. Tilaar menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang etika dan moral yang mengajarkan siswa untuk berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Melalui pengajaran akhlak, siswa diajarkan untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan penuh rasa hormat dalam masyarakat yang majemuk.

Keempat, reformasi kurikulum pendidikan agama Islam juga menjadi kunci dalam menanamkan nilai toleransi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar mencakup materi tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan prinsip-prinsip demokrasi. Dengan memasukkan topik-topik ini ke dalam pembelajaran, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi hak setiap individu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

Terakhir, H.A.R. Tilaar menekankan perlunya evaluasi dan refleksi dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya dan agama. Dengan melakukan refleksi secara berkala, siswa dapat mengevaluasi sikap toleransi mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaiki sikap-sikap intoleran yang mungkin masih ada. Melalui proses ini, nilai toleransi akan semakin tertanam dalam diri siswa sebagai

bagian dari identitas mereka sebagai individu beragama yang menghargai keberagaman.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan Tilaar, toleransi adalah kunci utama dalam membangun kehidupan yang damai di tengah keberagaman, karena melalui toleransi, individu dapat belajar memahami dan menghargai perbedaan budaya maupun keyakinan yang dimiliki oleh orang lain. Senada dengan itu, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan sikap toleran dan inklusif pada peserta didik dalam masyarakat yang plural.

b. Nasionalisme

Pendidikan multikultural, menurut James A. Banks, merupakan proses pendidikan yang berupaya mengakomodasi perbedaan dan keragaman latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan¹. Pendidikan ini tidak hanya mengenalkan keragaman sebagai fakta sosiologis, tetapi juga sebagai fondasi moral dalam interaksi sosial. Di Indonesia, pendidikan multikultural bersentuhan erat dengan Pancasila sebagai ideologi negara, yang nilai-nilainya mencerminkan semangat toleransi, persatuan, dan nasionalisme.

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap kompleksitas masyarakat yang majemuk, yang mengharuskan pendidikan tidak hanya berperan dalam proses transfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk warga negara yang menghargai keberagaman dan tetap memiliki rasa cinta tanah air. Salah satu nilai fundamental dalam pendidikan multikultural adalah nasionalisme, yakni semangat kebangsaan yang mencerminkan identitas, loyalitas, dan komitmen

terhadap bangsa sendiri. Dalam konteks Indonesia yang sangat plural, pendidikan multikultural berbasis nasionalisme menjadi pondasi penting dalam memperkuat persatuan tanpa menafikan perbedaan.

Nasionalisme dalam pendidikan tidak sekadar diajarkan melalui hafalan teks Pancasila atau lagu kebangsaan, melainkan harus menjadi sikap hidup yang ditanamkan sejak dini melalui berbagai aktivitas pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap keragaman, cinta tanah air, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan harus membebaskan dan membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan kultural mereka.²⁴

Di Indonesia, gagasan tentang nasionalisme dalam pendidikan telah lama menjadi perhatian. Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan nasional, menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada budaya sendiri serta mendidik peserta didik agar memiliki rasa kebangsaan dan bertanggung jawab terhadap bangsanya.²⁵ Prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” merupakan falsafah kepemimpinan dan pendidikan yang membangun karakter nasionalisme dalam diri peserta didik.

Secara konseptual, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan yang tidak eksklusif. James A. Banks, tokoh utama pendidikan multikultural dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa memahami realitas sosial yang kompleks dan mengembangkan komitmen terhadap

²⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hlm. 67.

²⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2009), hlm. 112

keadilan sosial dalam konteks negara-bangsa.²⁶ Dengan kata lain, multikulturalisme bukan lawan dari nasionalisme, tetapi dapat menjadi jembatan untuk memperkuatnya.

Menurut Banks, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi: (1) content integration, (2) knowledge construction, (3) prejudice reduction, (4) equity pedagogy, dan (5) empowering school culture and social structure. Dari kelima dimensi tersebut, aspek prejudice reduction dan empowering school culture sangat penting dalam membangun nasionalisme karena keduanya mengarah pada internalisasi nilai dan kebiasaan yang menghormati perbedaan, sekaligus menjunjung tinggi nilai kebangsaan yang menyatukan.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditekankan dalam pendidikan multikultural mencakup beberapa aspek penting. Pertama, cinta tanah air. Ini meliputi rasa memiliki terhadap budaya, bahasa, sejarah, dan simbol-simbol kebangsaan. Kedua, kebanggaan sebagai bagian dari bangsa. Ketiga, kesediaan untuk berkorban demi bangsa dan negara. Keempat, sikap toleran dan menghargai keberagaman. Kelima, partisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa yang adil dan sejahtera.

Indikator nasionalisme dalam konteks pendidikan multikultural dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap sejarah dan budaya bangsa – Peserta didik mampu mengenal dan menghargai sejarah perjuangan bangsa serta warisan budaya yang ada sebagai bagian dari identitas nasional.
2. Sikap inklusif dan menghargai keragaman – Kemampuan menerima perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai ancaman.

²⁶ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2006), hlm. 20.

3. Keterlibatan dalam kegiatan sosial-kebangsaan – Keaktifan dalam kegiatan Pramuka, upacara bendera, kerja bakti, hingga kegiatan bela negara mencerminkan semangat nasionalisme.
4. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan – Meskipun peserta didik berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, kemampuan dan kebanggaan menggunakan bahasa nasional adalah indikator penting nasionalisme.
5. Komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 – Nilai-nilai dasar negara ini menjadi fondasi kehidupan berbangsa yang harus diinternalisasi melalui pembelajaran.

Secara filosofis, John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan semangat demokrasi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial.²⁷ Semangat tersebut sejalan dengan nasionalisme progresif, yakni nasionalisme yang tidak menutup diri terhadap budaya lain, namun tetap berpegang pada identitas bangsa. Nasionalisme dalam perspektif ini bukanlah bentuk chauvinisme atau superioritas rasial, melainkan rasa cinta terhadap bangsa yang diwujudkan dalam aksi-aksi positif yang konstruktif.

Dalam praktiknya, penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah-sekolah di Indonesia, penerapan ini sudah dilakukan melalui pelajaran PPKn, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, pendekatan yang terlalu formalistik dan kaku sering kali gagal menyentuh dimensi afektif peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan partisipatif perlu

²⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 89.

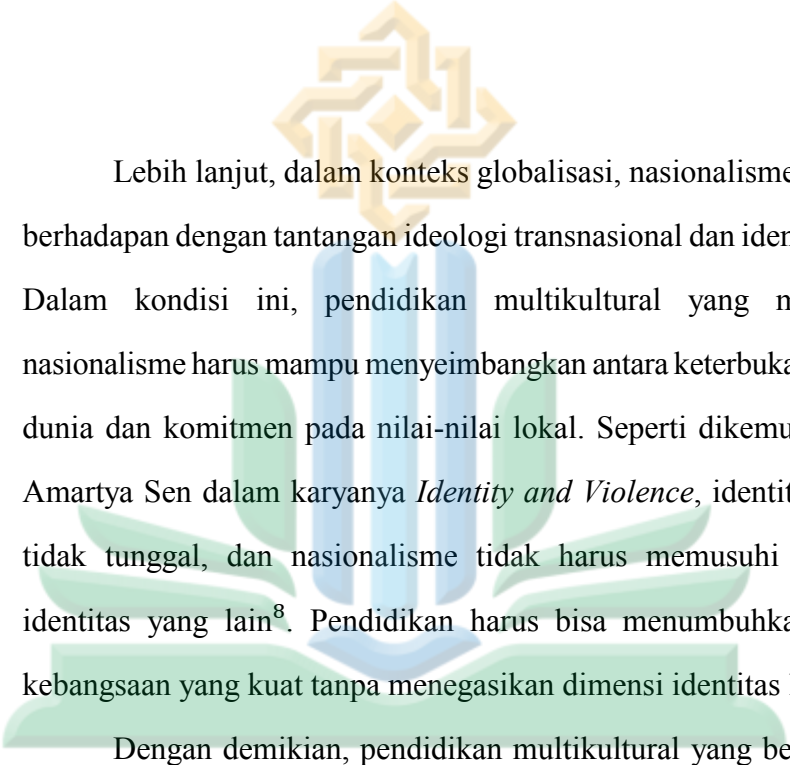
dikembangkan, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pengalaman yang membentuk rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial.

Sejalan dengan itu, UNESCO mendorong pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, keberagaman, dan cinta tanah air sebagai komponen kunci dalam pendidikan abad ke-21.²⁸ Dengan demikian, nasionalisme dapat dikembangkan secara holistik melalui pendidikan yang memerdekakan, memberdayakan, dan menjadikan peserta didik sebagai warga global yang tetap memiliki komitmen pada tanah airnya.

Nilai nasionalisme juga dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan layanan masyarakat (*service learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan nyata. Misalnya, proyek pelestarian lingkungan lokal, pengabdian ke desa-desa, atau dokumentasi sejarah lokal dapat membangun kesadaran terhadap identitas dan tanggung jawab kebangsaan.

Dari sisi pengembangan kebijakan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang salah satu pilar utamanya adalah nasionalisme. Dalam dokumen resmi Kemendikbud disebutkan bahwa karakter nasionalisme ditandai dengan apresiasi terhadap budaya bangsa, menjaga kekayaan budaya Indonesia, semangat kebangsaan, dan kesediaan berkorban demi bangsa⁷.

²⁸ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 34



Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi, nasionalisme sering kali berhadapan dengan tantangan ideologi transnasional dan identitas hibrid. Dalam kondisi ini, pendidikan multikultural yang menekankan nasionalisme harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap dunia dan komitmen pada nilai-nilai lokal. Seperti dikemukakan oleh Amartya Sen dalam karyanya *Identity and Violence*, identitas manusia tidak tunggal, dan nasionalisme tidak harus memusuhi keragaman identitas yang lain⁸. Pendidikan harus bisa menumbuhkan identitas kebangsaan yang kuat tanpa menegasikan dimensi identitas lainnya.

Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai nasionalisme tidak hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak dalam konteks Indonesia kontemporer. Ketika intoleransi, radikalisme, dan disintegrasi sosial mulai menunjukkan gejala-gejalanya, pendidikan harus menjadi garda depan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya toleran terhadap keberagaman, tetapi juga bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Nasionalisme sebagai bagian dari nilai multikultural merujuk pada rasa cinta terhadap tanah air serta semangat untuk menjaga kedaulatan dan keharmonisan bangsa. Kaelan menegaskan bahwa nasionalisme harus terus dibangun dan dijaga dalam masyarakat yang majemuk agar tidak terjadi perpecahan akibat perbedaan identitas budaya. Menurut Kymlicka, nasionalisme dapat bersifat inklusif apabila ia membuka ruang bagi keberagaman dan hak-hak kelompok minoritas.

Humanis berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. Humanus berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Dalam KBBI Pusat Bahasa

disebutkan bahwa humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prikemusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.

Bartolomeus Samho mengatakan bahwa humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literature kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas.

Perbedaan interpretasi atas humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan persepektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya makna tersebut amatlah tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan rencana dan proyek kemanusiaan apa orang mendiskusikan dan mengartikannya.

Dalam humanism terdapat nilai positif dan negatif dalam diri manusia. Tarpin mengatakan, nilai-nilai yang dikembangkan oleh Gerakan humanism adalah kebebasan, aktualisasi diri dan otonomi, di satu sisi telah membawa manusia pada kesadaran baru atas kesamaan, harkat dan martabat, *menentang* pelbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan perbudakan. Akan tetapi di sisi lain, pendewaan atas nilai-nilai kebebasan dan otonomi dalam kenyataannya telah membawa manusia pada sikap egosentris, individualism, eksekif, memicu sikap anarkis dan *indifferent* yang mematikan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai humanisme sejak

dini sangat diperlukan agar peserta didik mampu berperilaku baik terhadap semua orang tanpa pilih-pilih baik laki-laki maupun perempuan, mampu menghormati perbedaan dan mampu menghargai yang tua maupun yang muda.

c. Persaudaraan

Konsep persaudaraan dalam pendidikan multikultural tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi harus diinternalisasi sebagai sikap hidup yang mewujud dalam tindakan sosial sehari-hari. Persaudaraan melampaui ikatan biologis atau etnis, menjadi jembatan antar manusia untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam kebinekaan. Nilai-nilai ini menjadi semakin penting di tengah masyarakat global yang penuh tantangan identitas dan konflik horizontal.

Dalam perspektif pendidikan, persaudaraan dapat dipahami sebagai suatu nilai sosial yang mengandung rasa keterikatan emosional dan moral antarmanusia yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, empati, dan solidaritas. Menurut James A. Banks, seorang tokoh pendidikan multikultural dari Amerika Serikat, pendidikan multikultural harus menciptakan kesadaran kritis terhadap keberagaman dan mengembangkan tanggung jawab sosial dalam komunitas yang pluralistik. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial itu adalah mengembangkan sikap persaudaraan yang tidak diskriminatif terhadap perbedaan budaya.²⁹

Tokoh Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, juga telah lama menekankan pentingnya rasa persaudaraan dalam pendidikan. Dalam konsep “pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak,” beliau menekankan bahwa pendidikan harus menjadikan manusia yang

²⁹ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 5th ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), 112.

berbudi pekerti luhur dan dapat hidup rukun dengan sesama.³⁰ Rasa “kekeluargaan” dan “gotong royong” menjadi bagian dari semangat persaudaraan yang harus dihidupkan di dalam ruang kelas dan kehidupan masyarakat luas.

Nilai persaudaraan juga menjadi inti dalam pendidikan yang berlandaskan pada pendekatan humanistik. Tokoh seperti Carl R. Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus membangun relasi antar peserta didik yang saling percaya, saling mendukung, dan bebas dari prasangka. Carl Rogers menyebut bahwa lingkungan belajar yang sehat harus mendorong “*acceptance, empathy, and genuineness*” sebagai bagian dari hubungan antar manusia dalam proses pendidikan.³¹

Nilai-nilai tersebut menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menjalin hubungan sosial berdasarkan rasa hormat dan keterbukaan. Di sinilah nilai persaudaraan menemukan relevansinya: sebagai dasar untuk membangun ruang belajar yang inklusif dan dialogis, bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan karakter.

Dalam implementasi pendidikan multikultural yang menekankan nilai persaudaraan, perlu dirumuskan indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur. Berdasarkan kajian teori dan praktik pendidikan, indikator nilai persaudaraan dalam konteks pendidikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967),

³⁴

³¹ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, 3rd ed. (Columbus: Merrill Publishing Company, 1983), 120

1. Sikap saling menghargai antar peserta didik dari latar belakang berbeda.

Saling menghargai dalam bentuk menerima perbedaan bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan, tanpa mengolok atau merendahkan satu sama lain.

2. Kemampuan bekerjasama lintas latar belakang budaya dan agama. Peserta didik diajak untuk menyelesaikan tugas secara kelompok dengan keberagaman anggota yang dipertahankan sebagai kekayaan, bukan penghalang.

3. Empati terhadap pengalaman dan tantangan orang lain.

Melalui kegiatan seperti role play, diskusi kelompok, atau refleksi, siswa dilatih untuk melihat persoalan dari perspektif orang lain.

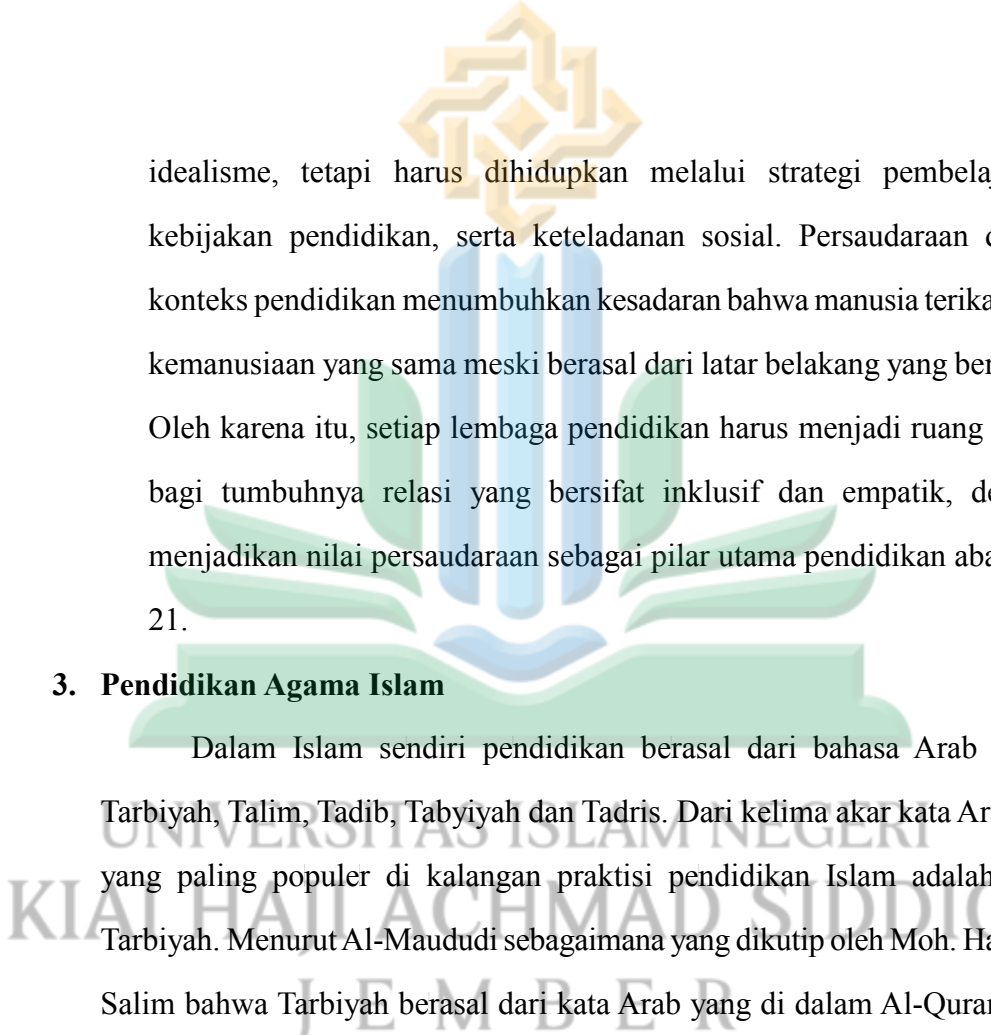
4. Tidak melakukan diskriminasi dan menghindari stereotip. Guru dan siswa diajak untuk secara sadar mengkritisi ucapan, simbol, atau perilaku yang mengandung prasangka terhadap kelompok tertentu.

5. Kepedulian terhadap sesama, baik dalam bentuk bantuan konkret maupun dukungan moral. Sikap ini terlihat dalam keinginan untuk membantu teman yang kesulitan tanpa melihat latar belakangnya.

Indikator-indikator ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* bahwa pendidikan yang membebaskan harus menyadarkan manusia akan relasi kuasa yang timpang dan mendorong mereka untuk membangun solidaritas dalam kesetaraan.³²

Pendidikan multikultural dengan penekanan pada nilai-nilai persaudaraan merupakan jalan strategis untuk membangun masyarakat yang toleran, damai, dan berkeadilan. Nilai persaudaraan bukan sekadar

³² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 72

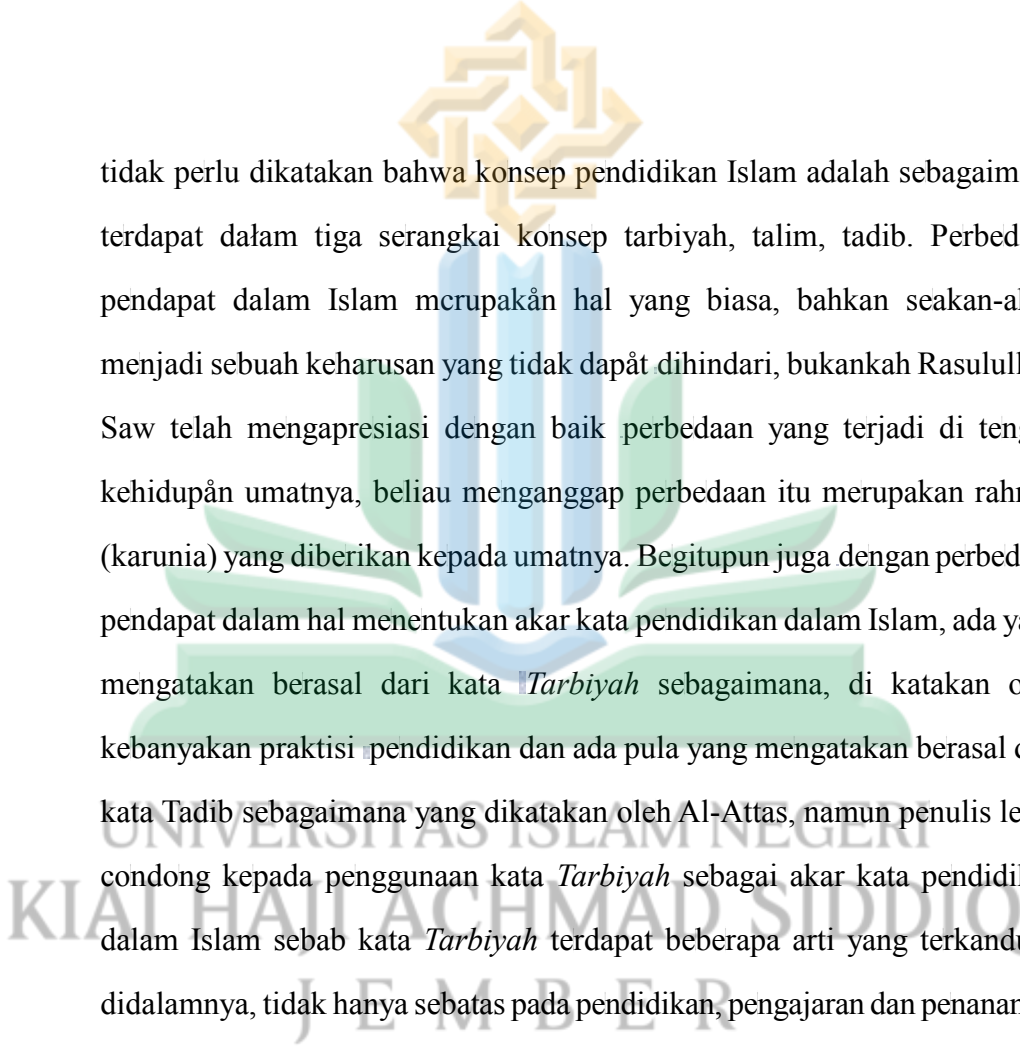


idealisme, tetapi harus dihidupkan melalui strategi pembelajaran, kebijakan pendidikan, serta keteladanan sosial. Persaudaraan dalam konteks pendidikan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia terikat oleh kemanusiaan yang sama meski berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus menjadi ruang subur bagi tumbuhnya relasi yang bersifat inklusif dan empatik, dengan menjadikan nilai persaudaraan sebagai pilar utama pendidikan abad ke-21.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam sendiri pendidikan berasal dari bahasa Arab yakni Tarbiyah, Talim, Tadib, Tabyiyah dan Tadris. Dari kelima akar kata Arab itu yang paling populer di kalangan praktisi pendidikan Islam adalah kata Tarbiyah. Menurut Al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim bahwa Tarbiyah berasal dari kata Arab yang di dalam Al-Quran bisa bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah, pemilik.

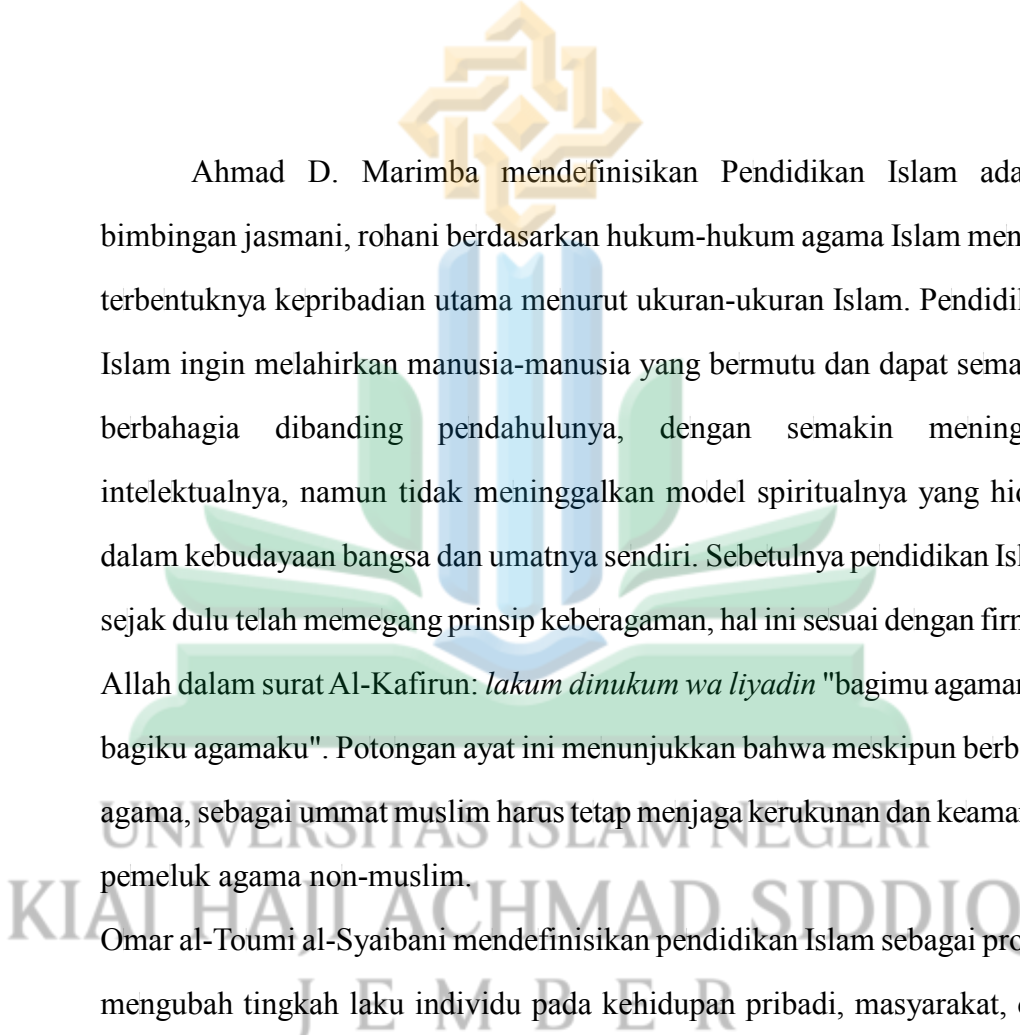
Lain halnya dengan Syed Muhammad AL-Naquib AI-Attas, beliau tidak sependapat dengan praktisi pendidikan lainnya yang mengistilahkan pendidikan Islam dengan kata *Tarbiyah*. Al-Attas berpandangan bahwa istilah *Tarbiyah* bukanlah istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi ta'dib. Ta'dib adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya Tarbiyah ataupun Talim sebagaimana yang dipakai ketika itu. Al-Attas mengatakan, "struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (talim) dan pembinaan yang baik (tarbiyah) sehingga



tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah, talim, tadib. Perbedaan pendapat dalam Islam merupakan hal yang biasa, bahkan seakan-akan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari, bukankah Rasulullah Saw telah mengapresiasi dengan baik perbedaan yang terjadi di tengah kehidupan umatnya, beliau menganggap perbedaan itu merupakan rahmat (karunia) yang diberikan kepada umatnya. Begitupun juga dengan perbedaan pendapat dalam hal menentukan akar kata pendidikan dalam Islam, ada yang mengatakan berasal dari kata *Tarbiyah* sebagaimana, di katakan oleh kebanyakan praktisi pendidikan dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata Tadib sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas, namun penulis lebih condong kepada penggunaan kata *Tarbiyah* sebagai akar kata pendidikan dalam Islam sebab kata *Tarbiyah* terdapat beberapa arti yang terkandung didalamnya, tidak hanya sebatas pada pendidikan, pengajaran dan penanaman adab, akan tetapi lebih luas dari itu.

Dengan adanya berbagai perbedaan mendasar yang disampaikan para praktisi pendidikan mengenai akar kata pendidikan, ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat primer bagi kehidupan setiap individu dan menjadi suatu keharusan untuk melakukannya. Apalagi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diorientasikan untuk melahirkan generasi yang memiliki jiwa menghargai terhadap segala keberagaman yang ada di Indonesia, tentu ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menghadirkan idealisme cita-cita tersebut.

Sedangkan Pengertian pendidikan secara terminologi penulis hanya mengutip beberapa tokoh dari sekian tokoh pendidikan yang ada, diantaranya sebagai berikut :



Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam ingin melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan dapat semakin berbahagia dibanding pendahulunya, dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan model spiritualnya yang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri. Sebetulnya pendidikan Islam sejak dulu telah memegang prinsip keberagaman, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun: *lakum dinukum wa liyadin* "bagimu agamamu, bagiku agamaku". Potongan ayat ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, sebagai ummat muslim harus tetap menjaga kerukunan dan keamanan pemeluk agama non-muslim.

Omar al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu ta'dib. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Hal ini senada dengan ta'rif yang disampaikan M. Yusuf al-Qardawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

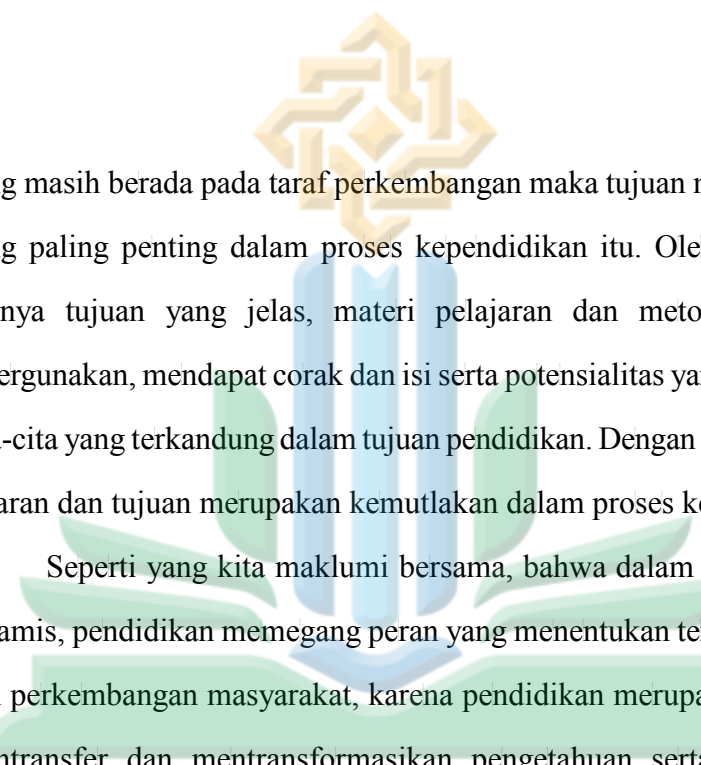
Sementara K.H. Ahmad Dahlan mengatakan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; *Pertama*, pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. *Kedua*, pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keadaan individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat. *Ketiga*, pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesejahteraan keinginan hidup masyarakat.

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Imam Suprayogo mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan wahana dalam mengantarkan manusia untuk menjadi cerdas, tajam indranya, jernih hatinya, serta memiliki keterampilan yang handal untuk mewujudkan kehidupan yang sejuk, damai, penuh toleransi dan penuh kesejahteraan lahir dan batin.

Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda Oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*identerminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik



yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Dengan demikian, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan.

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Usaha Pendidikan biasanya dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini didasarkan atas suatu pandangan baik filosofis maupun praktis. Asas demikian merupakan titik tolak yang wajar, artinya tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai.

Begitu juga dalam pendidikan secara integralistik, tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langka. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Lebih lanjut-Arifin menyampaikan-tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Sedangkan Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga dan Negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik.

Ngalm Purwanto menambahkan lebih menspesifikkan tujuan pendidikan kepada pengertian pendidikan yang merupakan hubungan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Jadi, menurutnya tujuan umum dari pendidikan ialah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus di didik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan.

Disamping itu juga, dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab,,

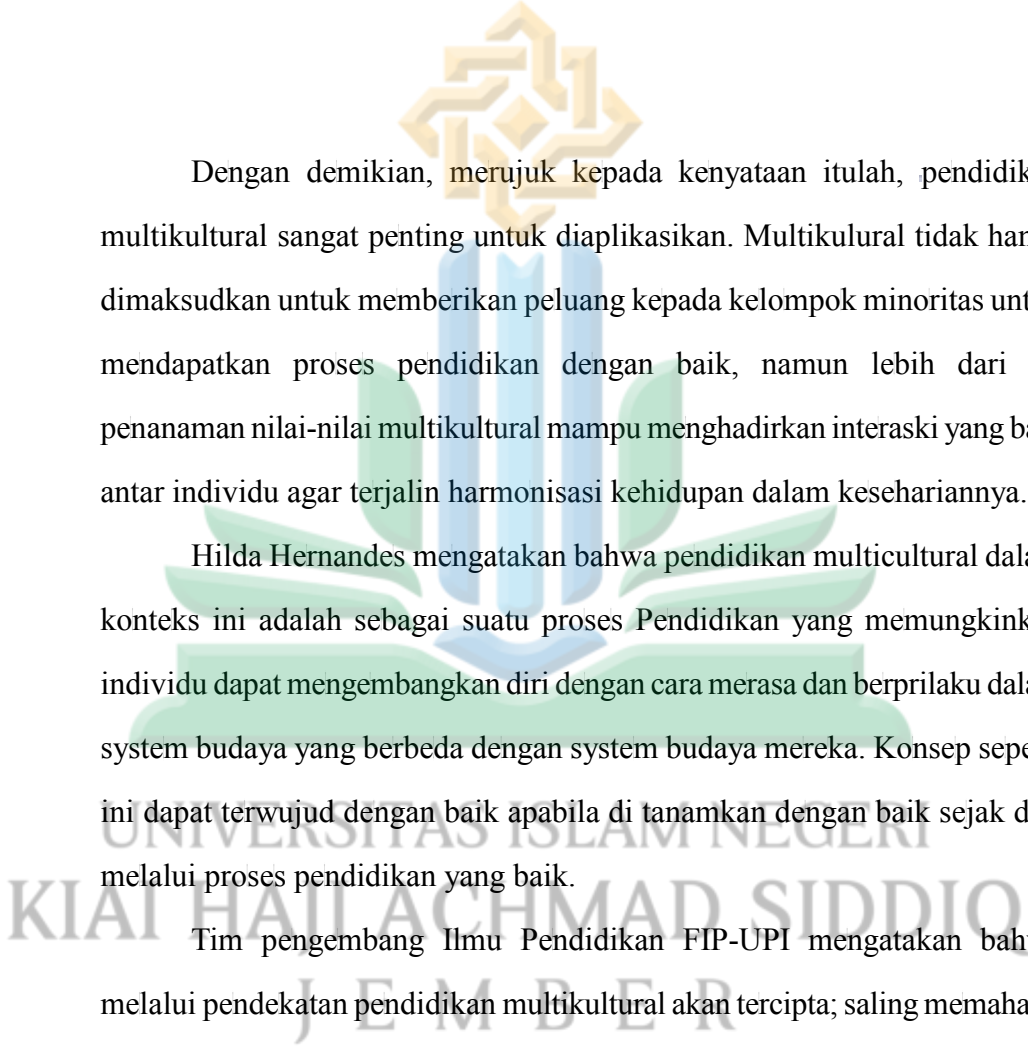
Dengan demikian, tujuan pendidikan diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai insan kamil yang mampu memposisikan dirinya dalam segala hal, haik memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun memposisikan dirinya sebagai *Abdullah* (hamba Allah), menjalankan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi dengan tetap memperhatikan dasar-dasar agama serta mendasarkan semua tindakannya kepada ilmu yang diperolehnya.

5. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Gagasan pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" se usai perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Tentu saja, era ini sangat relevan untuk menerapkan pendidikan multikultural karena kontradiksi masyarakat memasuki globalisasi semakin jelas. Bahkan, konflik interkultural juga semakin semarak mewarnai percaturan politik global, nasional, dan lokal. Jelas, masyarakat kita membutuhkan cara baru dalam memandang realitas karena sejarah juga berubah. Apalagi dengan kondisi Negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural, tentu sangat membutuhkan corak pendidikan yang mampu melingkupi pluralitas bangsa Indonesia.

Pluralitas masyarakat Indonesia, dilihat dari sudut pandang (perspektif) sosio budaya, struktur masyarakatnya mencerminkan system sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh perbedaan-perbedaan antarlapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan yang sangat mendasar terhadap keadaan sosial masyarakat Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja, namun perlu adanya proses pembinaan melalui bangku pendidikan sebagai awal dari penanaman nilai-nilai keberagaman terhadap jiwa peserta didik..



Dengan demikian, merujuk kepada kenyataan itulah, pendidikan multikultural sangat penting untuk diaplikasikan. Multikultural tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada kelompok minoritas untuk mendapatkan proses pendidikan dengan baik, namun lebih dari itu penanaman nilai-nilai multikultural mampu menghadirkan interaksi yang baik antar individu agar terjalin harmonisasi kehidupan dalam kesehariannya.

Hilda Hernandez mengatakan bahwa pendidikan multicultural dalam konteks ini adalah sebagai suatu proses Pendidikan yang memungkinkan individu dapat mengembangkan diri dengan cara merasa dan berperilaku dalam system budaya yang berbeda dengan system budaya mereka. Konsep seperti ini dapat terwujud dengan baik apabila di tanamkan dengan baik sejak dini melalui proses pendidikan yang baik.

Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI mengatakan bahwa melalui pendekatan pendidikan multikultural akan tercipta; saling memahami perbedaan sosiobudaya, menciptakan harmoni kehidupan dalam suasana berbeda budaya. Sebab kesadaran bagaimana mengelola keragaman sosiobudaya untuk harmoni kehidupan dalam masyarakat plural telah muncul sejak tahun 1990. Sejak saat itu lembaga Pendidikan, pengguna tenaga kerja, lembaga pemerintahan, dan professional telah melakukan upaya secara sistematis dalam merespon keragaman sosiobudaya.

Bagi pendidik dan pendidikan persoalan multicultural merupakan sesuatu yang sensitif dalam pengertian isu yang kompleks dan unik yang mesti diantisipasi. Dalam kaitannya menumbuhkan kesadaran terhadap keragaman ini, secara dini harus terjadi suasana saling memahami melalui interaksi yang bermakna antar satu dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan keragaman sebagai bagian dari lingkungan dan perilaku yang dibentuk budaya, maka pembelajaran seyogyanya berpusat pada keragaman

antar sosiobudaya (*culture-centered*) tersebut, berdasarkan pandangan ini beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik antara lain:

- a. Menyelenggarakan pendidikan bertumpu pada kesadaran adanya keberagaman.
- b. Memahami dan mengenali pengalaman setiap individu peserta didik berdasarkan etnis, ras, dan keturunan.
- c. Orientasi pelayanan bertolak dari kondisi keberagaman menuju kebersamaan.
- d. Kiat mempromosikan perbedaan yang ditujukan untuk membangun kesamaan dan tidak memperbesar perbedaan.
- e. Memahami peran organisasi termasuk pengusaha dan profesi sebagai sumber belajar potensial dalam pelaksanaan dan peningkatan proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan.

Lebih lanjut, James A. Bank mengatakan bahwa rumusan pendidikan multikultural harus memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama, *content integration* yaitu Upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran. Kedua, *knowledge construction process* yaitu suatu metode/ cara bagaimana membawa peserta didik memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *an equity pedagogy* yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Salah satu pelajaran yang perlu dikaitkan dengan pendidikan multicultural ialah pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam dalam perspektif multicultural. Tidak bisa diingkari bahwa persoalan agama sangat sensitif, agama bisa menjadi perekat tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Maka dari itu kemampuan menguasai empat prinsip ini sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Konseptual





METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan definisi dari kualitatif adalah sebuah langkah prosedur untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi dan lain-lain dalam sudut pandang partisipan secara holistik.¹ Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang yang diobservasi, di wawancara dan diminta memberikan pendapat, pemikiran dan data yang diperlukan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan studi kasus yang mengharuskan penelitian dimulai dengan pengamatan tentang suatu masalah yang berada di lapangan dalam suatu keadaan yang alamiah.² Pendekatan ini diambil untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya di lapangan tempat penelitian dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di sekolah menengah atas negeri Senduro yang beralamatkan di Jl. Raya Senduro, RT.1/RW.19, Juranglangak, Tempuran, Kec. Senduro, Kabupaten Lumajang. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan bahwa di sekolah negeri tersebut terdapat empat agama yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Tentu dengan adanya keragaman agama yang dianut oleh peserta didik akan menimbulkan gesekan antar siswa jika tidak disikapi dengan bijak oleh pengelola sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 26

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di kelas-kelas, di samping itu juga melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan besar bagi hasil penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh di lapangan. Peneliti sebagai pengamat partisipan artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung ke SMA Negeri Senduro Lumajang membawa segenap perlengkapan yang dibutuhkan delapan proses penelitian, hal ini untuk menciptakan akurasi data untuk mengetahui pembentukan kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti antara lain :

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran umum tentang Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro Lumajang.
2. Kegiatan kedua, menyusun rancangan penelitian yang bertujuan untuk dijadikan acuan pelaksanaan penelitian yang diajukan kepada ketua program studi Pendidikan Agama Islam kemudian dipresentasikan kepada dosen penguji.
3. Kegiatan kegiatan, peneliti memohon ijin dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada SMA Negeri Senduro Lumajang untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Senduro Lumajang.
4. Kegiatan keempat, melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang diteliti, antara lain: Kepala Sekolah guru PAI, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa, bertujuan untuk menentukan langkah-langkah penelitian.

5. Kegiatan kelima, melakukan observasi di lapangan serta *interview* kepada pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai informan untuk mengetahui pelaksanaan Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro Lumajang.
6. Meminta dokumentasi yang dibutuhkan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro Lumajang.
7. Kegiatan ketujuh, mengelola data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan kemudian menjadi laporan penelitian ini dapat dijadukan sebagai masukan atau pertimbangan bagi lembaga tersebut dan lembaga lainnya tentang Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro Lumajang.

D. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³

Dalam penelitian ini, penggunaan subjek penelitian ini menggunakan cara *purposive* yaitu untuk mencapai tujuan tertentu. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang benar-benar mengetahui (diduga kuat dan diyakini menguasai keadaan dan gejala-gejala yang diteliti).⁴ Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan orang yang benar-benar paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan peneliti. Subjek peneliti antara lain :

³ Abd. Muhith, Rachmad Baitullah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), 47.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Rini Mujiarti, S.Pd., M.Psi. Kepala sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
2. Drs. Arif Rahman., M.Si Waka Kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
3. Mashudi., S.Pd Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
4. Mistiyah., S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
5. Muhammad Sadid, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
6. Riyanto., S.Ag Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
7. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang
 - a. Adhitya Dwi Saputra (Islam)
 - b. Ahmad Satrio Pratama (Islam)
 - c. Felisa Aditya Kanti Lestari (Hindu)
 - d. Mayasta Widya Prajesti (Hindu)
 - e. Ria Ayu Purnama Sari (Hindu)
 - f. Wigo Priyanto (Hindu)
 - g. Zihan Khotimatul Karima (Islam)
 - h. Silvia Ayu Seliya (Islam)
 - i. Silvia Ayu Seliya (Islam)
 - j. Uril Alviani (Islam)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah mendapatkan data.⁵ Prosedur pengumpulan data dirancang untuk memberikan ketepatan bagi penelitian, demikian juga prosedur tersebut mempermudah pemecahan bias dan mengarahkan kita dalam menguji beberapa asumsi kita yang mungkin mengakibatkan tidak realistisnya pemahaman tentang data.⁶ Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Nasution menyatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya, para hanya dapat bekerja dengan data, yaitu fakta tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷ Melalui observasi tersebut peneliti dapat belajar kenyataan perilaku manusia atau obyek dalam suatu situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Adapun macam-macam observasi:

2. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.⁸

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 77.

⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 64.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

a. Partisipasi pasif

Dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Partisipasi moderat

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c. Partisipasi aktif

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d. Partisipasi lengkap

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif. Observasi partisipan pasif digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Data mengenai penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang
- 2) Data mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

- 3) Data mengenai penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

3. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.⁹ Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang.

Dalam wawancara dapat melakukan *face to face* maupun menggunakan pesawat telepon dan terlibat dalam *interview* pada kelompok tertentu. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dari setiap partisipan.¹⁰

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur bertujuan peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari proses penggaliannya. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Data mengenai penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

⁹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 184

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267.

- b. Data mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang
 - c. Data mengenai penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang
4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis, dalam melakukan teknik dokumentasi maka peneliti menyelidiki benda-benda yang berbentuk tulisan dan dokumen seperti arsip, majalah, catatan harian, notulen rapat dan sebagainya.¹¹

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, transkrip, catatan dan sebagainya yang terkait dengan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro. Adapun dokumen yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam ini adalah modul ajar serta dokumen lain yang berkaitan.

Data-data yang diperoleh dari dokumentasi antara lain :

- a. Data mengenai penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang
- b. Data mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang
- c. Data mengenai penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

¹¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 198.

menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹² Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data, yaitu wawancara, hasil observasi, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, hasil sebaran angket, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.¹³ Maksud dari analisis data adalah agar data tersebut dapat dimengerti sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yakni proses analisis data meliputi *data collection, data condensation, data display, and data verifying*.¹⁴ Adapun proses analisis data ini antara lain :

1. Metodologi terbaru

Pengumpulan data meliputi semua data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan fokus masalah yang diteliti antara lain: penanaman nilai-nilai demokrasi yang diteliti.

Pengumpulan data diperoleh pada saat pra-penelitian dan saat penelitian. Data tersebut antara lain :

- a. Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang berorientasi pada pembentukan karakter yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda.
- b. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang yang terdiri atas segala bentuk aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan karena pengalaman belajar bukan isi materi pelajaran melainkan apa yang telah

¹²¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 335

¹³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 190

¹⁴ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (United State of America: Arizona State University, 2014), 8-10.

dilakukan siswa dan hasil dicapai siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme.

- c. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang, para siswa dapat mewujudkan jiwa persaudaraan dimanapun mereka berada, baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Miles, Huberman, dan Saldana mengemukakan: “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*”¹⁵

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) *empiric* lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilah (mengurangi) data. Inti dari kondensasi data adalah mencari data inti tanpa harus mengurangi atau mereduksi data yang diperoleh dalam penelitian.

Semua data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan semua informan, observasi pra-penelitian dan saat penelitian, serta dokumentasi mengenai Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang kemudian di seleksi, disederhanakan dan difokuskan menyesuaikan dengan fokus masalah

¹⁵ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 8

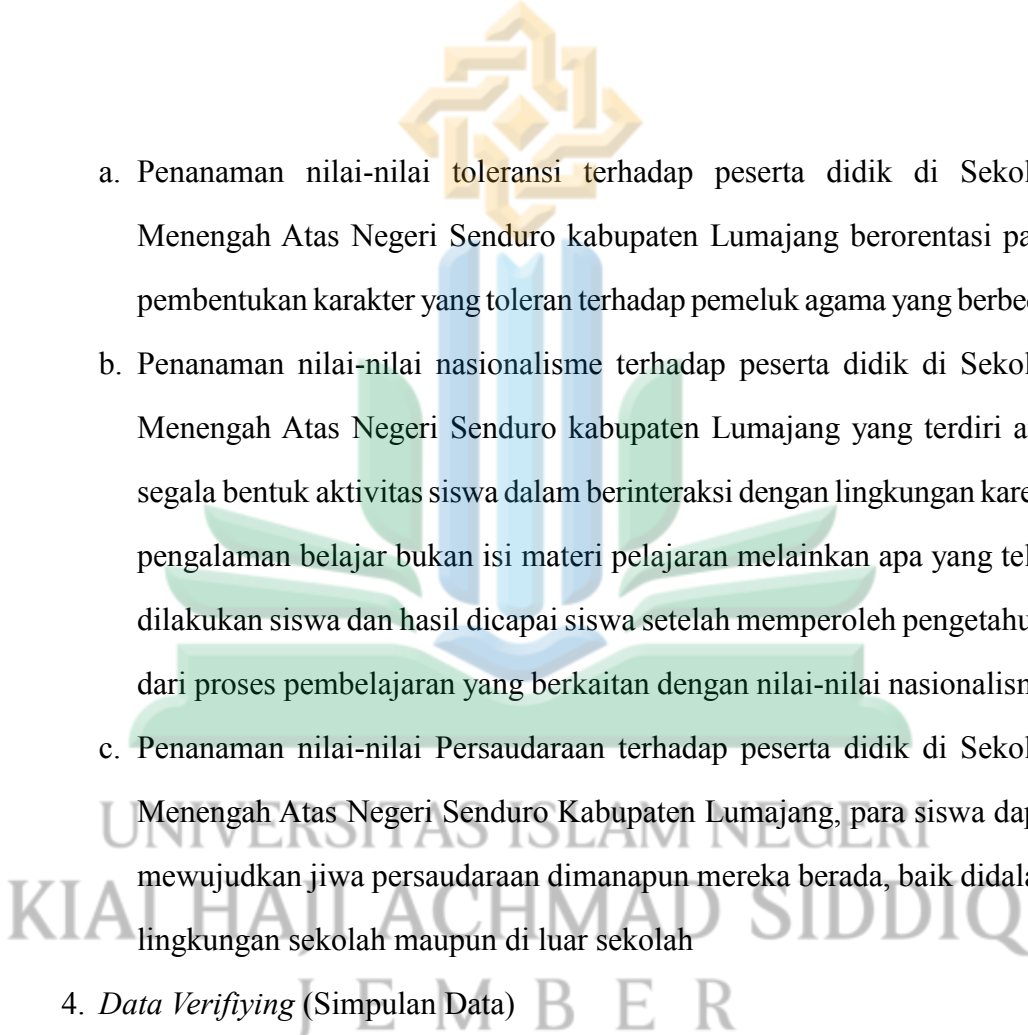
yang diteliti sehingga diperoleh data yang sesuai. Data yang di kondensasi antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang berorientasi pada pembentukan karakter yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda.
- b. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang yang terdiri atas segala bentuk aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan karena pengalaman belajar bukan isi materi pelajaran melainkan apa yang telah dilakukan siswa dan hasil dicapai siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme.
- c. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang, para siswa dapat mewujudkan jiwa persaudaraan dimanapun mereka berada, baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

3. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data merupakan rangkaian pengelompokan informasi yang memungkinkan membuat kesimpulan dari penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan gambaran-gambaran yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta tindakan.¹⁶ Data-data yang telah dikondensasi berisi kumpulan informasi yang tersusun sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dan tindakan. Hasil dari penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang sedang berlangsung dan menentukan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Data yang disajikan antara lain :

¹⁶ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 8

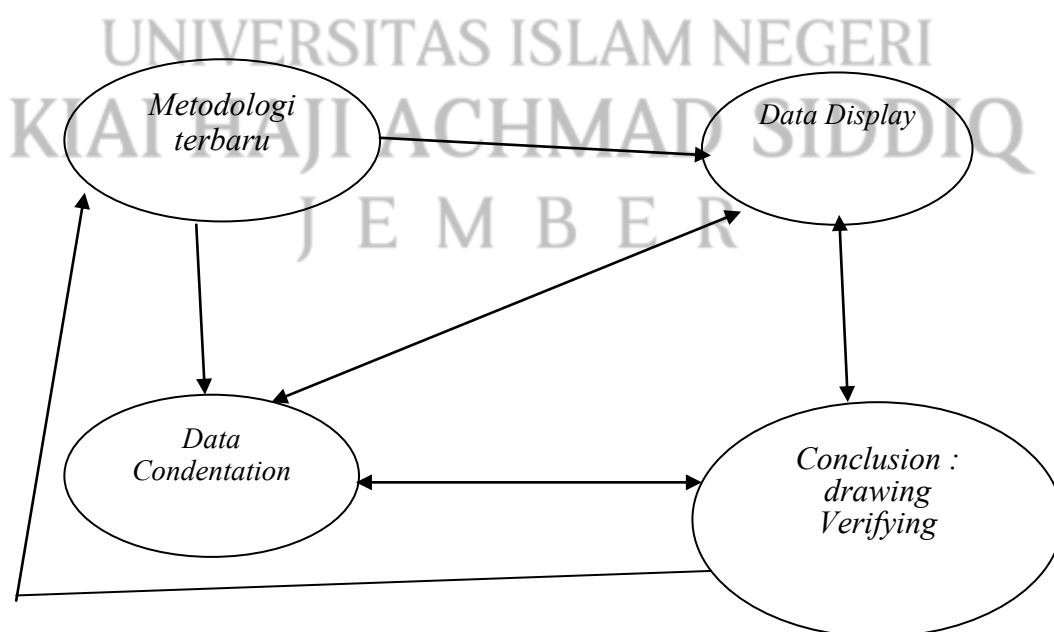
- 
- a. Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang berorientasi pada pembentukan karakter yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda.
 - b. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang yang terdiri atas segala bentuk aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan karena pengalaman belajar bukan isi materi pelajaran melainkan apa yang telah dilakukan siswa dan hasil dicapai siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme.
 - c. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang, para siswa dapat mewujudkan jiwa persaudaraan dimanapun mereka berada, baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

4. *Data Verifying* (Simpulan Data)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Setelah penyajian data terkait Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang, tahapan berikutnya adalah verifikasi data, adapun data yang diverifikasi antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang berorientasi pada pembentukan karakter yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda.

- b. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang yang terdiri atas segala bentuk aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan karena pengalaman belajar bukan isi materi pelajaran melainkan apa yang telah dilakukan siswa dan hasil dicapai siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme.
- c. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang, para siswa dapat mewujudkan jiwa persaudaraan dimanapun mereka berada, baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah



G. Keabsahan Data

Dalam tesis ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas data ada beberapa teknik yaitu;

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.¹⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi pengujian keabsahan data yang sama yang dapat melalui wawancara dibandingkan dengan data yang sama yang diperoleh melalui observasi dan dokumen. Jenis-jenis metode triangulasi antara lain:

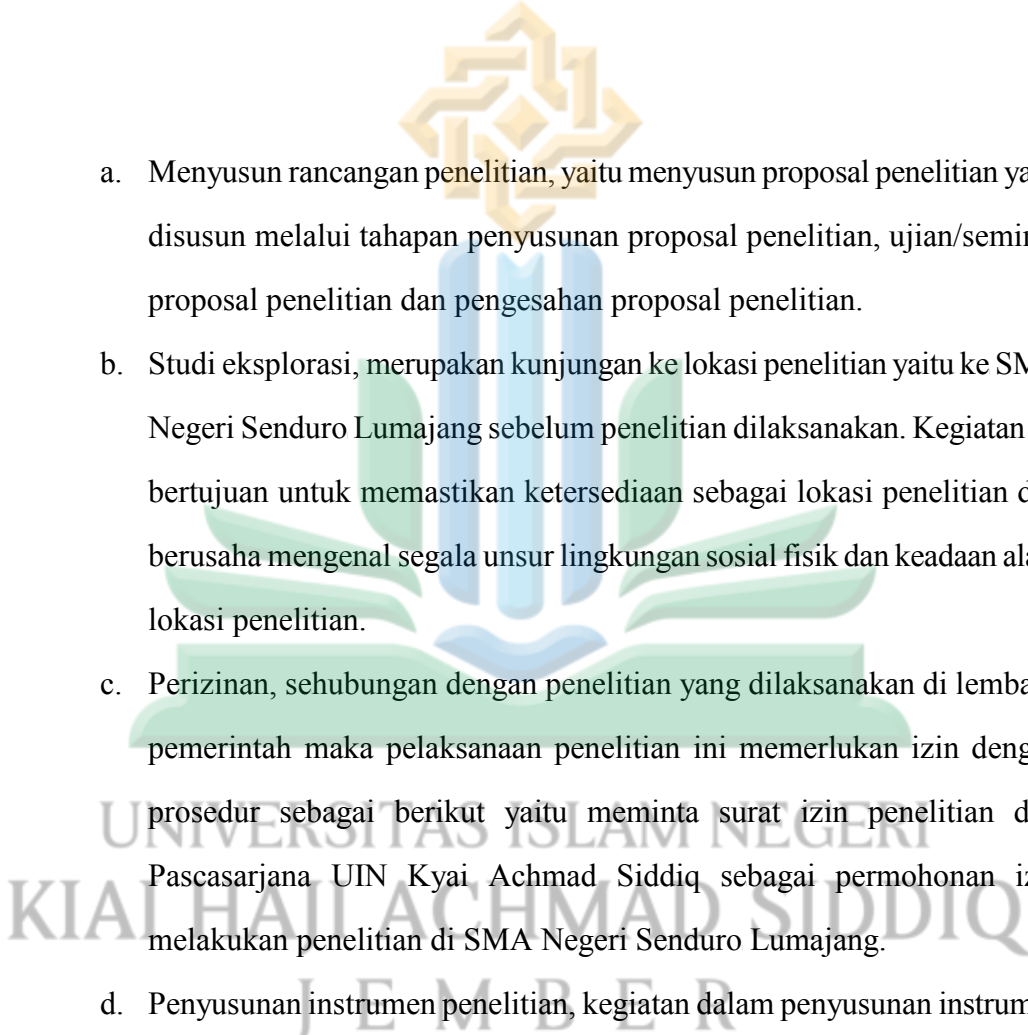
1. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber informan yang terlibat secara langsung dengan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dari Kepala sekolah, waka kurikulum, waka Kesiswaan, guru kemudian dikomunikasikan dengan informan lainnya yakni waka kurikulum, waka Kesiswaan dan kepala sekolah.
2. Triangulasi teknik, yakni mengumpulkan data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data. Pelaksanaan triangulasi teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan berbagai informan kemudian dikomunikasikan dengan hasil observasi selama proses penelitian dan dokumen-dokumen yang diperoleh.

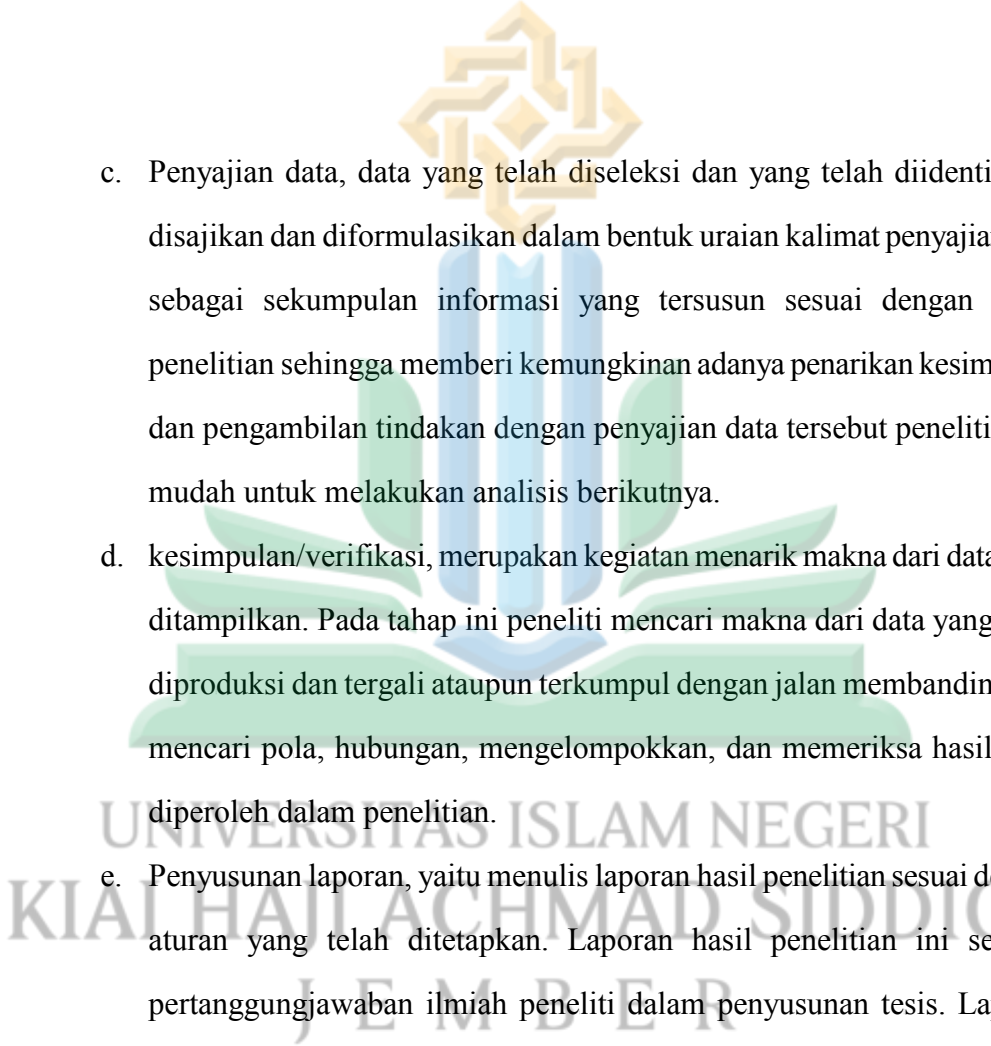
H. Tahapan — Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur atau tahapan penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Tahap studi pendahuluan atau pra-lapangan, yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian (proposal tesis), studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian.

¹⁷ Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 368

- 
- a. Menyusun rancangan penelitian, yaitu menyusun proposal penelitian yang disusun melalui tahapan penyusunan proposal penelitian, ujian/seminar proposal penelitian dan pengesahan proposal penelitian.
 - b. Studi eksplorasi, merupakan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu ke SMA Negeri Senduro Lumajang sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan sebagai lokasi penelitian dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.
 - c. Perizinan, sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di lembaga pemerintah maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut yaitu meminta surat izin penelitian dari Pascasarjana UIN Kyai Achmad Siddiq sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SMA Negeri Senduro Lumajang.
 - d. Penyusunan instrumen penelitian, kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.
2. Pelaksanaan, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.
 - a. Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. lama penelitian atau proses pengumpulan data terhitung kurang lebih selama tiga bulan.
 - b. Reduksi data, kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara pengamatan dan dokumentasi diseleksi, dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

- 
- c. Penyajian data, data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data tersebut peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.
 - d. kesimpulan/verifikasi, merupakan kegiatan menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah diproduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, hubungan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.
 - e. Penyusunan laporan, yaitu menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan tesis. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Bila telah disetujui kedua pembimbing maka penulis siap mempertanggungjawaban kepada dewan penguji, setelah mendapat pengesahan maka laporan penelitian siap dicetak menjadi laporan tesis.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang. Berikut peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian.

1. Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

Pendidikan menjadi langkah atau wadah strategis untuk memberikan atau menanamkan nilai-nilai humanis kepada siswa, mengingat dalam lembaga pendidikan ada proses interaksi belajar mengajar yang antara guru dan siswa di dalam kelas, di dalam kelas inilah guru akan lebih mudah dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan pluralis kepada siswa yang masih bersih pola berpikirnya.

a. Sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai-nilai kesadaran toleransi agama di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang, walaupun belum menyentuh ranah pemahaman yang dalam akan arti pluralisme itu sendiri, telah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekolah.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Rini Mujiarti, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“saya mempunyai kebijakan tersendiri tentang masalah hubungan sosial beragama di sekolah yang walaupun itu bukan merupakan kebijakan saya yang tertulis akan tetapi harus dijalankan dalam kehidupan di sekolah oleh segenap guru, siswa, dan semua masyarakat sekolah. Kebijakan saya ini juga sebelumnya sudah saya bicarakan lebih lanjut kepada segenap guru dan mereka dapat dikatakan sepakat dengan kebijakan ini.”¹

hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mistiyah yang mengatakan bahwa:

“Adapun penerapan nilai-nilai toleransi agama tersebut, itu sebenarnya sudah dilakukan sejak lama walaupun tanpa ada ketentuan tertulis mengenai etika hubungan beragama di sekolah. Coba saja dilihat fakta di lapangan, siswa terlihat memiliki keharmonisan dalam pergaulan di sekolah. Bahkan tidak jarang kan kitamelihat bahwa siswa non-muslim terkadang juga ikut dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI dan siswa muslim juga tidak merasa terganggu dengan keberadaannya.”²

Lebih lanjut dikemukakan pula oleh Ibu Mistiyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut:

“Kemajemukan dalam kemasyarakatan itu harus disadari oleh seluruh masyarakat sekolah dan dipahami sebagai bentuk sunnatullah yang dengan itu diharapkan dapat timbul rasa saling menghargai, tiada membedakan hak individu, dan tidak saling menjatuhkan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yang dapat mengakibatkan gesekan-gesekan dalam hubungan sosial.”³

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa SMA

Negeri Senduro Lumajang

"Saya merasa di sekolah ini kita diajarkan untuk tidak memandang perbedaan sebagai pemisah. Teman-teman dari agama Hindu, maupun yang latar belakang budayanya berbeda, tetap kami anggap sebagai saudara. Guru-guru juga sering

¹ Rini Mujiarti, Wawancara, Lumajang, 28 April 2025

² Mistiyah, Wawancara, Lumajang 24 April 2025

³ Mistiyah, Wawancara, Lumajang 24 April 2025

menekankan bahwa kita harus saling menghormati ibadah dan kebiasaan masing-masing."⁴

Senada dengan pernyataan di atas salahsatu siswa yang beragama hindu juga menyampaikan bahwa;

"Saya merasa bahwa di sekolah ini kami benar-benar diajarkan bagaimana hidup berdampingan. Toleransi bukan sekadar teori, tapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kami bisa kerja kelompok, diskusi lintas keyakinan tanpa masalah."⁵

Kendatipun nilai-nilai toleransi agama itu belum sepenuhnya disadari oleh siswa, namun dalam prakteknya menunjukkan bahwa siswa tiada membeda-bedakan latarbelakang agama dalam pergaulan di sekolah, mereka tiada pula saling menjatuhkan, dan tiada membatasi diri dengan penganut agama yang bukan satu paham dengan mereka.

Dari hasil observasi terhadap tingkah laku dan kebiasaan pergaulan siswa sertaseluruh masyarakat sekolah yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial beragama, sekolah secara keseluruhan dari guru, siswa, dan karyawan telah menerapkan nilai-nilai toleransi agama antara lain sebagai berikut:

- 1) Saling menghargai (*esteeming each other*)
- 2) Saling menghormati (*respecting each other*)
- 3) Tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu
- 4) Tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*)
- 5) Mengakui keragaman agama sebagai bentuk sunnatullah.⁶

⁴ Adhitya Dwi Saputra, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

⁵ Ria Ayu Purnama Sari, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

⁶ Observasi 22 April 2025

Tidak berpuas disini saja peneliti terus melakukan penggalian data guna melengkapi data agar lebih akurat tajam dan terpercaya. Sudah disadarai bersama, bahwa sekolah umum seperti halnya Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang, sudah pasti di dalamnya terdiri dari berbagai siswa dari berbagai daerah denganbermacam-macam latar belakang suku, etnis dan terutama latar belakang agama. Keberadaan masyarakat sekolah yang beragam itu menuntut adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi agama melalui pendidikan agama. Namun perludigaris bawahi adalah bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah sesungguhnya adalah jawaban untuk menyikapi pluralisme itu karena berhubung agama Islam adalah sebagai fakta mayoritas baik di sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang juga demikian diharapkan mampu membentuk anak didiknya menjadi kaum pluralis di kalangan sekolah melaluumateri-materi ajar yang menanamkan kesadaran toleransi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mistiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Sekolah, melalui Pendidikan Agama Islam berusaha memberi kephahaman kepada seluruh siswa akan kesadaran pluralisme agama dengan ajaran-ajaran Islamkarena nilai-nilai toleransi agama itu sebenarnya sudah ada dalam ayat-ayat Al-Quran tinggal bagaimana guru agama Islam menanamkannya kepada siswa.”⁷

Serasa timpang kiranya jika peneliti tidak bertanya kepada guru lain yang berbeda agama, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru yang beda agama, yang saat ini juga

⁷ Mistiyah, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

menjadi tenaga pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang, pada kesempatan kali ini beliau menyatakan bahwa:

“Pelajaran agama pada hakikatnya mengajarkan kedamaian, hak asasi, cinta kasih antar satu dengan lainnya. Dalam agama saya Kristen mengajarkan cinta kasih, kepedulian terhadap makhluk di muka bumi, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Yesus. Untuk memberikan pemahaman terkait dengan hakikat toleransi beragama ya melalui pelajaran mas.”⁸

Mengingat Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang menerapkan pelajaran lima agama yang berbeda maka peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Hindu untuk memperkuat data informasi dalam penelitian ini.

“Sejatinya semua agama mengajarkan akan makna pluralisme dalam sosial beragama, terlebih seperti Indonesia ini mas, kemajemukan akan agama, budaya, bahasa, etnis dan golongan semua menjadi satu dalam satu wadah Negara Republik Indonesia. Nah untuk memberikan pemahaman akan pluralisme kepada anak didik ya melalui pelajaran di kelas dan harus di muat dalam kurikulum atau RPP di masing sekolah baik jenjang SMP maupun jenjang SMA.”⁹

Selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan

Agama sebagaimana di atas, sekolah dalam hal ini Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang, juga berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi agama, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler. Muatan kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan

⁸ Riyanto, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

⁹Riyanto, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.¹⁰

Adapun mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Mata Pelajaran Wajib:

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi, Keterampilan, Pendidikan Lingkungan Hidup.

2) Mata Pelajaran Ekstra:

- a) Bimbingan Baca Tulis Al Quran (BTQ). Pilihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Quran.
- b) Bimbingan keagamaan, Pilihan ini adalah untuk memahami agama secara lebih mendalam dan sebagai pengembangan atas materi pembelajaran agama di kelas. Akan tetapi pada dasarnya program ini adalah sebagai program bersifat penunjang yang lebih menekankan pada moral keagamaan siswa. Bimbingan Maratus Shalihah/Keputrian (dilaksanakan tiap hari Jumat saat siswa laki-laki melaksanakan shalat Jumat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa perempuan).
- c) Bimbingan agama non-muslim (dilaksanakan pada hari jumat siang ketika umat muslim melakukan shalat jumat. Bimbingan ini dibimbing oleh guru agama masing-masing.¹¹

¹⁰ Observasi pada 24 April 2025

Program ekstrakurikuler, dalam prakteknya, diharapkan menjadi pelengkap sekaligus sarana praktek bagi materi pelajaran agama di kelas. Program tersebut, sebagaimana di atas, meliputi; Bimbingan keagamaan Bimbingan Maratus Shalihah, Bimbingan Agama Kristen Protestan, Bimbingan Agama Katolik, Bimbingan Agama Budha, dan Bimbingan Agama Hindu.¹² Seperti ungkapan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

“Nilai-nilai toleransi agama juga kita tanamkan kepada siswa muslim melalui program sekolah yaitu Bimbingan keagamaan yang diadakan pada setiap hari jumat pagi pukul 07-00-08.00. Sedangkan untuk bimbingan agama selain Islam, biasanya dilaksanakan pada hari jumat pula, akan tetapi tidak pada pagi hari melainkan siang hari ketika umat Islam sedang melaksanakan shalat Jumat.¹³

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwa guru agama sepatutnya menjadi tauladan bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi agama, bagaimana menentukan sikap terhadap agama lain, dan bagaimana cara menjadi kaum pluralis yang benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muis Maghfur yang menyatakan bahwa:

“Upaya menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab bersama, baik guru agama maupun guru yang lainnya. Guru agama berkewajiban menjadi contoh bagaimana seharusnya menentukan sikap dalam kehidupan sosial beragama.”¹⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa SMA

Negeri Senduro Lumajang.

"Perbedaan agama dan budaya itu justru memperkaya hubungan pertemanan kita. Kami belajar untuk tidak memaksakan keyakinan. Toleransi bukan hanya soal tidak

¹¹ Dokumen SMA Negeri Senduro Lumajang

¹² Observasi 24 April 2025

¹³ Arif Rahman, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

¹⁴ Mistiyah, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

mengganggu, tapi juga soal hadir sebagai teman yang mendukung, walaupun berbeda."¹⁵

Gambaran di atas merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi agama di SMA Negeri Senduro Lumajang Mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang diharapkan dari upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama itu adalah manifestasi dari pendidikan nilai yang sejak lama diidam-idamkan demi terwujudnya harmoni keberagamaan.¹⁶ Adapun upaya-upaya guru Pendidikan Agama tersebut kiranya dapat dikerucutkan sebagai berikut:

- a) Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus
- b) Memberi pemahaman kepada siswa akan arti toleransi agama secara umum dalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits
- c) Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
- d) Mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.
- e) Ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah yang terdapat dalam cakupan kelompok mata pelajaran estetika.¹⁷

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai pendidikan pluralis dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa akan makna pluralitas beragama, guru

¹⁵ Uril Alviani, *Wawancara*, Lumajang 24 April 2025

¹⁶ Observasi 25 April 2025

¹⁷ Dokumentasi SMA Negeri Senduro Lumajang

menjadi teladan dalam melakukan menerapkan sebagai tokoh yang memiliki sifat sikap plural yang luas, pemahaman makna plural dilakukan melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Penanaman nilai-nilai Nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat dan berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang begitu deras, serta beragamnya pengaruh budaya luar, upaya memperkuat rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta sikap menghargai kebhinekaan menjadi semakin penting.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui proses pembelajaran, kegiatan kesiswaan, maupun budaya sekolah yang dibangun. Melalui pendekatan yang tepat dan program yang terstruktur, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Paparan data ini disusun sebagai bentuk telaah terhadap implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di tingkat SMA, Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara, Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah, Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar dan Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara, Diharapkan, data ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus pijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat jati diri kebangsaan di kalangan pelajar.

a. Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara

Keragaman budaya Nusantara merupakan warisan luhur bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan utama dalam membentuk identitas nasional. Dalam dunia pendidikan, penguatan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman budaya sangat penting agar generasi muda tidak hanya mengenali keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai kekayaan yang perlu dijaga, dihormati, dan diwariskan. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan berbudaya.

SMA Negeri Senduro yang terletak di Kabupaten Lumajang merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah dengan latar belakang budaya yang beragam, termasuk siswa-siswa yang berasal dari komunitas Jawa, Madura, Bali, dan lainnya. Keberadaan keragaman ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membina kehidupan sekolah yang harmonis dan saling menghargai antarindividu dan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik penghargaan terhadap keragaman budaya diterapkan di lingkungan SMA Negeri Senduro. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci, yaitu: Ibu Rini Mujiarti selaku Kepala Sekolah, Ibu Mistiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Bapak Riyanto selaku Guru Pendidikan Agama Hindu. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, kebijakan, serta strategi pendidikan lintas budaya yang diterapkan di sekolah tersebut.

Berikut ini disajikan transkrip hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang saling melengkapi dan memperkuat data mengenai penghargaan terhadap keragaman budaya Nusantara di kalangan siswa SMA Negeri Senduro.

“Saya sangat bangga karena siswa kami menunjukkan keterbukaan dan penghargaan yang tinggi terhadap keragaman budaya. Di sekolah ini, siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya-Jawa, Madura, Bali, bahkan sebagian dari luar Jawa. Mereka tidak hanya hidup berdampingan, tapi juga aktif dalam kegiatan lintas budaya seperti pentas seni, lomba pakaian adat, dan upacara adat.”¹⁸

Lebih lanjut ibu Rini menyampaikan kepada Peneliti disela-sela mengerjakan tugasnya, beliau menyampaikan

“Penghargaan terhadap keragaman budaya adalah fondasi penting dalam pendidikan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Di sekolah, kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap adat istiadat lokal, serta pengenalan budaya-budaya dari daerah lain. Hal ini kami integrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran, hingga upacara bendera.”¹⁹

Guna memperkuat paparan data, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Ibu Mistiyah selaku guru PAI di SMA Negeri Senduro Lumajang

“Alhamdulillah, sebagian besar siswa menerima dengan baik. Mereka mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tapi justru kekayaan yang harus dihargai. Kadang kami juga mengundang narasumber dari latar belakang agama atau budaya lain untuk berbagi pengalaman”.²⁰

Lebih lanjut ibu Mistiyah memaparkan penjelasannya kepada peneliti saat di temui di ruang guru.

“Kami selaku guru PAI menekankan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang toleran dan

¹⁸ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

¹⁹ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

²⁰ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

menghargai sesama, apapun latar belakang budayanya. Kita bisa hidup damai dalam perbedaan”.²¹

Senada dengan salah satu pernyataan siswa SMA Negeri Senduro

Lumajang yang menyampaikan bahwa;

“Pernah. Misalnya waktu ada teman Hindu tidak ikut makan saat hari raya mereka. Saya jadi tahu bahwa mereka sedang melakukan upacara atau pantangan makanan. Saya tidak merasa terganggu, malah jadi bertanya dan akhirnya paham. Kita harus saling menghormati, jangan menganggap budaya sendiri paling benar.”²²

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ria Ayu

Purnama Sari yang menyatakan

“Kadang ada yang belum tahu tentang budaya Hindu, jadi mereka suka bertanya. Tapi saya tidak menganggap itu sebagai masalah, karena itu artinya mereka ingin tahu. Saya menjelaskan dengan sabar, dan mereka bisa memahami. Teman-teman Muslim saya baik dan sangat terbuka.”²³

Untuk memperkuat paparan wawancara diatas peneliti berupaya menggali informasi lebih mendalam kepada salah satu guru yang mengampu Pelajaran agama Hindu yang berada di SMA Negeri Senduro Lumajang.

“Begini mbak, dalam Hindu, konsep *Tat Twam Asi* sangat relevan: aku adalah engkau, dan engkau adalah aku. Ini mengajarkan empati dan rasa hormat terhadap perbedaan. Di dalam kelas, saya sering mengaitkan ajaran Hindu dengan budaya lokal, termasuk upacara-upacara adat yang masih lestari di beberapa daerah.”²⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa — siswa yang berada di SMA Negeri Senduro Lumajang menunjukkan kebersamaan dalam keakraban, tidak sekat diantara mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah Teruma pada saat hari Kartini, mereka para siswa dan guru kompak memakai pakaian

²¹ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

²² Zihan Khotimatul Karima, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

²³ Ria Ayu Purnama Sari, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

²⁴ Bapak Riyanto, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

adat yang menunjukkan keberagaman dan pemberian penghargaan kepada seluruh rakyat Indonesia yang berbeda ras, suku dan bangsa.²⁵

Untuk memperkuat data penelitian diatas berikut ini disajikan foto kegiatan hari Kartini Guru dan siswa SMA Negeri Senduro Lumajang yang mengenakan baju adat Indonesia, ini menunjukkan bahwa dewan guru dan siswa memberikan penghargaan yang luar biasa kepada seluruh Masyarakat Indonesia.

Gambar 4.1. Kegiatan Hari Ibu Kartini di SMA Negeri Senduro Lumajang



Menunjukkan sikap saling memberikan penghargaan kepada seluruh siswa atau gur yang berasal dari ras, suka dan bangsa yang berbeda, jika hal tersebut sudah tertanam dikalangan pelajar maka akan muncul sikap saling memiliki dan menghargai antar sesama.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah

SMA Negeri Senduro terletak di wilayah perbatasan antara komunitas masyarakat Muslim dan Hindu di Kabupaten Lumajang. Dengan keberagaman budaya dan agama, partisipasi dalam kegiatan

²⁵ Obsevasi pada 2 Mei 2025

kebangsaan menjadi indikator penting dalam menumbuhkan nasionalisme dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan difasilitasi oleh pihak sekolah dan bagaimana peran para guru serta manajemen sekolah dalam mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan. Berikut ini disajikan wawancara dengan berbagai informan sebagai penguat penelitian. Berikut pernyataan kepala SMA Negeri Senduro Lumajang

“Kami menyadari bahwa keberagaman adalah kekayaan. Oleh karena itu, setiap kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pancasila, dan Hari Sumpah Pemuda wajib diikuti semua siswa, tanpa kecuali. Kami juga mengembangkan program Forum Pelajar Nusantara yang menggabungkan siswa lintas agama dan budaya untuk berdiskusi tentang Indonesia.”²⁶

Lebih lanjut kepala sekolah memaparkan penjelelasannya secara mendalam kepada peneliti

“Kegiatan kebangsaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga kami integrasikan ke dalam proyek kurikulum seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), misalnya melalui tema kebinekaan global dan gotong royong.”²⁷

Pernyataan kepala sekolah juga diperkuat oleh Bapak Arif Rahman selaku waka kurikulum, pihaknya menyampaikan kepada peneliti.

“Kegiatan kebangsaan kami sinkronkan dengan pembelajaran intrakurikuler dan proyek P5. Misalnya, di kelas X ada proyek tentang keberagaman budaya daerah yang dikaitkan dengan semangat kebangsaan. Guru mata pelajaran lain seperti Sejarah dan Sosiologi juga menyisipkan nilai nasionalisme.”²⁸

Selain itu Ibu Mistiyah juga memberikan pernyataan yang sama dan mempertajam pernyataan informan sebelumnya.

²⁶ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 21 April 2025

²⁷ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 22 April 2025

²⁸ Arif Rahman, *Wawancara*. Lumajang, 23 April 2025

“Dalam pelajaran PAI, saya menekankan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Kami ajak siswa Muslim untuk aktif dalam kegiatan lintas iman, seperti doa bersama untuk bangsa atau bakti sosial yang dilakukan lintas agama. Siswa Muslim di sini cukup terbuka karena kita bangun ruang dialog.”²⁹

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa SMA

Negeri Senduro Lumajang

“Saya merasa sangat nyaman dan dilibatkan secara adil. Kegiatan kebangsaan bukan milik satu kelompok agama saja, tapi milik kita semua. Saya suka kegiatan yang menekankan pada cinta tanah air, karena itu bisa memperkuat identitas kita sebagai warga negara Indonesia.”³⁰

Sebagai penguat data peneliti melakukan observasi lebih mendalam terkait penelitian. Pada tema “Kebinekaan Global”, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok lintas kelas dan agama. Mereka diminta membuat kampanye sosial bertema “*Indonesia untuk Semua*”. Siswa membuat poster, video pendek, dan podcast tentang pentingnya toleransi. Beberapa kelompok mengangkat kisah persahabatan lintas agama di sekolah mereka sebagai contoh nyata dari semangat Bhinneka Tunggal Ika.³¹

Selain itu peneliti juga melakukan obeservasi lanjutan terkait dengan berbagai kegiatan yang ada di SMA Negeri Senduro Lumajang. Dalam satu forum yang kebetulan bersamaan dengan peringatan Hari Kartini, diadakan setiap dua bulan sekali dan difasilitasi oleh guru BK serta guru agama. Tema-tema yang diangkat antara lain: “Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari”, “Agamaku Mengajarkan Cinta Tanah Air”, dan “Menjadi Pelajar yang Pancasila”. Dalam diskusi tersebut,

²⁹ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 23 April 2025

³⁰ Felisa Aditya Kanti Lestari, Lumajang, 23 April 2025

³¹ Observasi pada 2 Mei 2025

siswa bebas menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Suasana diskusi berlangsung terbuka dan saling menghargai.³²

Sebagai penguat data diatas berikut disajikan program kerja SMA Negeri Senduro Lumajang.

Bagan 4. 1
Program kerja Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Lumajang³³

NO	NAMA PROGRAM	TUJUAN UTAMA	BENTUK KEGIATAN	FREKUENSI
1	Festival Budaya Nusantara Sekolah	Menggali dan menampilkan budaya lokal	Lomba busana adat, tari, makanan	Tahunan
2	Proyek Kolaborasi Agama dan Budaya	Memperkuat toleransi siswa lintas agama	Video budaya, debat multikultural	Semesteran
3	Dialog Lintas Iman	Menumbuhkan empati dan pemahaman lintas iman	Forum dialog di kelas	Setiap semester
4	Pembelajaran Kontekstual Multikultur	Mengaitkan pelajaran dengan nilai budaya	RPP dengan tema budaya lokal	Harian

Berdasarkan paparan di atas dapat di Tarik benang merahnya sebagai berikut Partisipasi dalam kegiatan kebangsaan di SMA Negeri Senduro menunjukkan pola yang konsisten, terstruktur, dan inklusif. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan secara seremonial, tetapi telah merasuk dalam kehidupan sekolah sehari-hari melalui pembelajaran, organisasi siswa, dan program berbasis kurikulum. Kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang yang aman dan positif bagi tumbuhnya semangat nasionalisme.

³² Observasi pada 2 Mei 2025

³³ Data Dukumen SMA Negeri Senduro Lumajang

c. Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, SMA Negeri Senduro terus melakukan berbagai pendekatan edukatif yang holistik dan menyentuh langsung pada realitas sosial. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga tentang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai tersebut dapat dilihat melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah bersama guru, siswa, dan seluruh ekosistem pendidikan yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana SMA Negeri Senduro menunjukkan komitmennya dalam membangun kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru agama Hindu, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, serta beberapa siswa perwakilan dari berbagai latar belakang, diperoleh gambaran yang utuh mengenai pola pendidikan kepedulian sosial yang dijalankan di sekolah ini.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali pandangan, strategi, serta pengalaman langsung para narasumber dalam membina kepedulian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, observasi lapangan dilakukan sebagai bentuk validasi terhadap data wawancara, serta untuk menangkap dinamika nyata di lingkungan

sekolah terkait praktik-praktik sosial yang melibatkan siswa secara aktif.

Melalui pendekatan triangulasi antara wawancara dan observasi ini, diharapkan akan tergambar dengan jelas bagaimana SMA Negeri Senduro bukan hanya sekadar institusi pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang peduli, tangguh, dan humanis. Narasi-narasi dalam bagian berikut menggambarkan bagaimana pendidikan kepedulian sosial dihidupkan dan dimaknai dalam keseharian warga sekolah.

“Bagi kami di SMA Negeri Senduro, kepedulian sosial adalah bagian dari karakter siswa. Kami menanamkan nilai ini melalui kegiatan seperti Jumat Bersih, bakti sosial ke desa sekitar, hingga kegiatan tanggap bencana. Ini bukan hanya kegiatan seremonial, tapi benar-benar menjadi budaya. Siswa yang aktif dalam kegiatan sosial umumnya punya empati tinggi dan lebih tangguh secara mental.”³⁴

Pernyataan yang hampir serupa disampaikan oleh Guru PAI ibu Mistiyah, pihaknya menyampaikan

“Dalam ajaran Islam, kepedulian sosial itu wajib. Saya selalu tekankan pada siswa tentang pentingnya sedekah, tolong-menolong, menjaga lingkungan, dan menjenguk orang sakit. Bahkan kami punya program *Gerakan Siswa Peduli Dhuafa* yang diinisiasi anak-anak sendiri dari hasil infak mereka dan mereka bergerak untuk memberikan kewarga desa yang layak untuk dibantu.”³⁵

Sebagai wujud nyata kepedulian kepada sesama, khususnya kepada kaum duafa, para siswa SMA Negeri Senduro, Lumajang, turut serta dalam kegiatan penyaluran zakat yang diselenggarakan secara rutin menjelang Hari Raya Idulfitri. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa melalui pendidikan agama dan sosial, sekaligus menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas sejak dini.

³⁴ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

³⁵ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

Zakat yang terkumpul dari para siswa, guru, dan warga sekolah disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan di sekitar lingkungan sekolah, seperti lansia, janda, dan anak yatim. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban berzakat dalam Islam, tetapi juga merasakan langsung kehangatan dalam berbagi serta pentingnya memperhatikan kondisi sosial di sekeliling mereka.

Berikut ini disajikan dokumentasi penyerahan zakat fitrah sebagai wujud kepedulian kepada warga sekitar SMA Negeri Senduro Lumajang.

Gambar 4.2

Penyerahan zakat fitrah oleh siswa kepada pihak sekolah untuk disalurkan kepada warga sekitar



Lebih lanjut peneliti mencari informasi dari guru yang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Riyanto selaku Guru Pendidikan agama Hindu yang menyatakan bahwa;

“Dalam Hindu, konsep *Tat Twam Asi* mengajarkan bahwa kita adalah bagian dari yang lain. Kami ajarkan pentingnya harmoni, gotong-royong, dan kesederhanaan. Anak-anak Hindu juga aktif dalam kegiatan lintas iman dan kerja bakti, termasuk saat bencana alam di sekitar Senduro.”³⁶

Selain itu Mashudi selaku Wakil Kepala bidang kesiswaan menyampaikan kepada peneliti bahwa;

³⁶ Riyanto, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

“OSIS menjadi penggerak utama. Ada program *Sahabat Sehat*, *Relawan Bencana*, dan juga *Bank Sampah Sekolah*. Kita beri penghargaan berupa piagam atau beasiswa kecil bagi siswa yang aktif. Kami dorong agar kegiatan itu lahir dari inisiatif siswa, bukan hanya tugas guru. Inilah yang kami tanamkan kepada siswa sebagai ujud dari kepedulian kepada sesama”³⁷
Hal senada juga disampaikan oleh Felisa Aditya Kanti Lestari

yang merupakan siswa SMA Negeri Senduro Lumajang

“Dalam Hindu, kepedulian sosial adalah bagian dari Dharma—kewajiban moral kita untuk menjaga keseimbangan dan saling membantu sesama. Jadi kami diajarkan untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan.”³⁸

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ahmad Satrio Pratama

“Saya ikut kegiatan kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sekolah, juga pernah ikut menggalang dana untuk teman yang sakit. Bagi saya, itu bentuk kepedulian nyata”³⁹

Berikut ini disajikan kegiatan siswa yang melakukan bersih-bersih di sekolah dan lingkungan sekitar untuk menciptakan rasa nyaman, nyaman dan asri.

Gambar 4.3
Siswa melakukan bersih di kelas dan juga ruangan-ruangan yang ada di SMA Negeri Senduro



³⁷ Mashudi, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

³⁸ Felisa Aditya Kanti Lestari *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

³⁹ Ahmad Satrio Pratama, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

Selama tiga hari observasi yang dilakukan di SMA Negeri Senduro, ditemukan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya menjadi bagian dari narasi kurikulum atau slogan moral di ruang kelas, melainkan benar-benar tampak hidup dan membudaya dalam perilaku warga sekolah. Lingkungan fisik sekolah menjadi cerminan dari kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan, keteraturan, dan kenyamanan bersama.

Pada pagi hari, sebelum bel dimulainya pelajaran, terlihat siswa secara mandiri memunguti sampah di halaman sekolah, menyapu lorong kelas, dan menyiram tanaman hias yang ditanam di pot-pot hasil daur ulang. Di tembok-tembok sekolah terpasang poster-poster buatan siswa dengan pesan sosial seperti “Bersih Itu Iman”, “Jadilah Teman yang Peduli”, dan “Siswa Hebat Peduli Sesama”.

Gambar 4.4
Siswa dan guru melakukan kegiatan jumat bersih di SMA Negeri Senduro



Kegiatan Jumat Bersih menjadi rutinitas yang tidak sekadar formalitas. Pada hari observasi Jumat, siswa bersama guru bergotong royong membersihkan area sekolah, halaman masjid sekitar, bahkan sebagian turun ke jalan desa membersihkan parit dan bahu jalan. Waka Kesiswaan, Mashudi, tampak aktif mendampingi siswa, memberi

arahan dengan pendekatan yang membangun. Terlihat pula adanya kolaborasi lintas kelas dan agama, di mana siswa Hindu dan Islam bekerja sama tanpa sekat, mencerminkan nilai toleransi dan kerja sama yang kuat.

Di ruang OSIS, peneliti mencatat adanya papan agenda kegiatan sosial dengan catatan tangan siswa: “Panti Asuhan — Hari Kamis”, “Bank Sampah Mingguan — Kelas XI IPA 2”, “Tanam Bibit Mangga — Belakang Masjid”. Setiap kegiatan disertai dengan nama penanggung jawab dan dokumentasi foto kegiatan sebelumnya. Terlihat jelas bahwa kegiatan tersebut tidak bersifat top-down dari guru, tetapi berasal dari inisiatif siswa yang dibina oleh pembina OSIS dan Waka Kesiswaan.

Tabel 4.2
Program kerja Giat Sosial SMA Negeri Senduro Lumajang

No.	Nama Program	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Kunjungan ke Panti Asuhan	Kamis (Minggu ke-2)	Sekbid Sosial OSIS	Memberikan bantuan dan mengadakan interaksi dengan anak-anak panti
2	Bank Sampah Sekolah	Setiap hari Rabu	Kelas XI IPA 2	Pengumpulan dan pemilahan sampah, hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial
3	Tanam Bibit Mangga	Jumat ke-3 setiap bulan	Tim Lingkungan Hidup	Penanaman di sekitar masjid sekolah, melibatkan siswa dan warga sekitar
4	Kotak Infak Sosial	Pengumpulan 2 Mingguan	Bendahara OSIS	Infak dari warga sekolah, disalurkan kepada siswa kurang mampu dan kegiatan amal
5	Projek P5 —	Semester	Guru P5 &	Menanam sayur



No.	Nama Program	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Keterangan
	Urban Farming	Genap	Siswa IPA	hidroponik di belakang sekolah, hasil untuk kegiatan sosial
6	Projek P5 — Kewirausahaan Sosial	Semester Genap	Guru P5 & Siswa IPS	Berjualan produk makanan sehat untuk mendanai bantuan sosial masyarakat sekitar

Bank Sampah Sekolah menjadi salah satu program unggulan. Siswa secara kolektif mengumpulkan sampah plastik, kertas bekas, dan barang daur ulang lainnya. Sampah yang dikumpulkan akan ditimbang dan dihitung nilainya, lalu hasilnya digunakan untuk mendukung kegiatan amal seperti santunan anak yatim dan bantuan korban bencana. Peneliti menyaksikan langsung proses penimbangan sampah oleh siswa dengan penuh semangat, disertai edukasi pemilahan sampah dari guru pembina.

Penguatan dari sisi kurikulum terlihat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa-siswa dari kelas XI IPS mengerjakan proyek bertema “Kewirausahaan Sosial”, di mana mereka mengadakan survei kecil ke lingkungan warga sekitar untuk mendata kebutuhan masyarakat rentan, kemudian menjual produk makanan sehat dan hasil keuntungannya disumbangkan. Sementara itu, kelompok dari kelas IPA mengerjakan proyek “Urban Farming” dengan memanfaatkan lahan kosong belakang sekolah untuk menanam sayur secara hidroponik. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, manajemen tim, dan orientasi kebermanfaatan.

Saat berkunjung ke kelas XII, peneliti menyaksikan sesi refleksi mingguan yang difasilitasi oleh guru PAI, Mistiyah. Dalam sesi

tersebut, siswa diminta menuliskan pengalaman mereka dalam kegiatan sosial dan bagaimana perasaan mereka setelah berinteraksi dengan orang-orang yang terbantu. Beberapa siswa tampak meneteskan air mata saat menceritakan pengalaman mereka mengunjungi panti jompo. Guru memberikan penguatan spiritual yang menghubungkan pengalaman itu dengan nilai-nilai keagamaan, menekankan pentingnya kepedulian sebagai cerminan iman.

Sisi keberagaman juga sangat terasa. Dalam sesi kerja bakti dan proyek sosial, siswa dari latar belakang Islam dan Hindu saling bahu membahu tanpa diskriminasi. Guru Agama Hindu, Riyanto, tampak memberi semangat pada siswanya untuk ikut serta dalam semua program sosial. Konsep “Tat Twam Asi” yang diajarkan kepada siswa Hindu diterapkan langsung dalam keseharian mereka, menciptakan kohesi sosial yang inklusif.

Di luar ruang kelas, kepedulian sosial juga dihidupkan melalui kegiatan informal. Peneliti mencatat adanya “Kotak Infak Sosial” di beberapa titik seperti kantin dan ruang OSIS, yang disiapkan siswa untuk dikumpulkan setiap dua minggu. Infak digunakan untuk mendukung siswa dari keluarga kurang mampu, dan dikelola secara transparan oleh tim siswa yang dibimbing guru.

Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa SMA Negeri Senduro tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial sebagai materi pelajaran, tetapi juga menanamkannya sebagai *kultur sekolah*. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaborasi lintas guru, dan inisiatif siswa yang didukung dengan sistem kurikulum yang relevan, menjadikan sekolah ini sebagai ekosistem pendidikan yang hidup dan bernapas dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Kepedulian

sosial di sini bukan sekadar slogan, tetapi sebuah kebiasaan, pilihan sadar, dan bagian dari identitas siswa SMA Negeri Senduro.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa SMA Negeri Senduro berhasil menanamkan nilai kepedulian sosial sebagai bagian dari budaya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif, didukung guru lintas agama, dan integrasi kurikulum melalui P5, menjadikan kepedulian sosial bukan sekadar teori, tapi praktik nyata yang dibangun dari bawah bersama siswa.

d. Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara

Tulisan ini disusun sebagai hasil kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri Senduro, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer pendidikan di sekolah ini, antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru agama Hindu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta beberapa siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, observasi langsung terhadap lingkungan fisik, proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler turut menjadi bagian penting dalam memperoleh data yang komprehensif.

“Di SMA Negeri Senduro, kami berupaya menjadikan Pancasila sebagai nafas dalam setiap kegiatan sekolah. Misalnya, setiap upacara bendera kami sisipkan pembacaan butir-butir Pancasila dan refleksi singkat tentang nilai-nilainya. Selain itu, kami integrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami tekankan pentingnya sikap toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air dalam keseharian siswa.”⁴⁰

⁴⁰ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak Arif Rahman yang menyatakan bahwa;

“Kami menyusun RPP dan program intrakurikuler serta kokurikuler dengan muatan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam mapel Bahasa Indonesia ada materi tentang kebhinekaan. Dalam IPS atau Sejarah, ada penguatan tentang perjuangan bangsa dan semangat persatuan. Bahkan, dalam proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang gotong royong, kreatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan.”⁴¹

Guna mempertajam paparan data, peneliti melakukan wawancara kepada Kesiswaan Bapa Mashudi, beliau menyatakan bahwa setiap Pelajaran yang ada dikelas harus diaplikasikan dalam bentuk yang nyata dalam kehidupan siswa.

“Tentu. OSIS kami wajib menjalankan program yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Ada kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, lomba kebudayaan daerah, dan pelatihan kepemimpinan siswa. Dalam pembinaan kami tekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung nilai-nilai luhur bangsa. Bahkan, setiap pertemuan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yel-Yel Cinta Pancasila.”⁴²

Selain itu Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan paparannya kepada peneliti, pihaknya menyakan bahwa;

“Islam dan Pancasila itu sejalan. Di dalam mata pelajaran PAI, saya tekankan bahwa sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa adalah landasan dari semua ajaran agama. Sila kedua hingga kelima pun sangat erat dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan, keadilan, dan musyawarah. Dalam praktiknya, kami juga membiasakan siswa untuk salat berjamaah, berbagi dalam Jumat Berkah, dan berdiskusi damai tentang perbedaan.”⁴³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Hindu bapak Riyanto yang menyakan bahwa;

⁴¹ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

⁴² Mashudi, *Wawancara*. Lumajang, 24 April 2025

⁴³ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 25 April 2025

“Sebagai guru Hindu, saya merasa sangat dihargai di sini. SMA Negeri Senduro memberi ruang untuk semua agama. Kami ajarkan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tapi juga pemersatu. Siswa Hindu pun diberi kesempatan untuk sembahyang dan merayakan hari raya. Ini bukti bahwa sila pertama benar-benar dijunjung. Kami tanamkan pada siswa bahwa meski berbeda agama, kita satu bangsa.”⁴⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang ada di SMA Negeri Senduro Lumajang, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih tajam dan akurat. Ayu (Nama Panggilan) kelas XI MIPA 2, ia menyampaikan kepada peneliti bahwa;

“Saya bangga jadi pelajar Indonesia. Di sekolah ini saya belajar toleransi. Saya punya teman yang beda agama dan kami tetap kompak, selain itu kami diajak refleksi setiap Senin tentang sila Pancasila. Itu membantu kami menyadari pentingnya hidup berbangsa.”⁴⁵

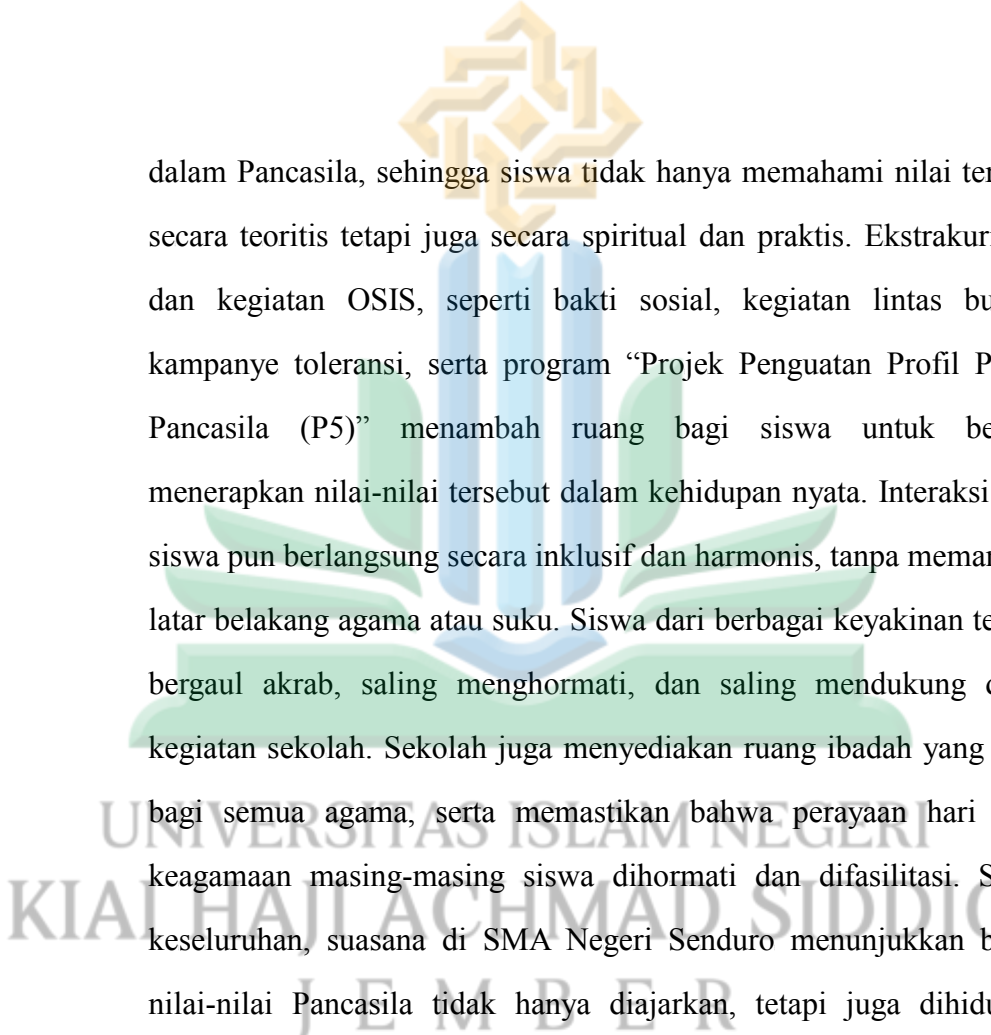
Hasil observasi di SMA Negeri Senduro menunjukkan bahwa sekolah ini secara nyata menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan fisik sekolah dihiasi dengan poster, baliho, dan kutipan-kutipan Pancasila serta semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” di titik-titik strategis seperti gerbang, ruang kelas, dan koridor, yang menciptakan suasana nasionalis dan religius yang seimbang. Kegiatan upacara bendera berlangsung khidmat setiap Senin pagi dengan diselingi pesan kebangsaan dan refleksi nilai-nilai Pancasila dari pembina upacara.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran, guru-guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam materi ajar, baik dalam pelajaran sejarah, PPKn, Bahasa Indonesia, maupun mata pelajaran agama. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Agama Hindu, misalnya, secara bijak menghubungkan ajaran agama masing-masing dengan sila-sila

⁴⁴ Riyanto, *Wawancara*. Lumajang, 25 April 2025

⁴⁵ Ria Ayu Purnama Sari, *Wawancara*. Lumajang, 25 April 2025

⁴⁶ Observasi tanggal 25 Mei 2025



dalam Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis tetapi juga secara spiritual dan praktis. Ekstrakurikuler dan kegiatan OSIS, seperti bakti sosial, kegiatan lintas budaya, kampanye toleransi, serta program “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” menambah ruang bagi siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Interaksi antar siswa pun berlangsung secara inklusif dan harmonis, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Siswa dari berbagai keyakinan terlihat bergaul akrab, saling menghormati, dan saling mendukung dalam kegiatan sekolah. Sekolah juga menyediakan ruang ibadah yang layak bagi semua agama, serta memastikan bahwa perayaan hari besar keagamaan masing-masing siswa dihormati dan difasilitasi. Secara keseluruhan, suasana di SMA Negeri Senduro menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam budaya sekolah, interaksi sosial, pembelajaran, serta sistem manajemen sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri Senduro merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif dan konsisten menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar ideologi negara. Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terimplementasi secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mengarahkan seluruh program sekolah agar sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari kebijakan, arahan kegiatan, hingga pola komunikasi dengan warga sekolah yang menjunjung tinggi toleransi dan persatuan.

Dari segi pembelajaran, baik guru Pendidikan Agama Islam, guru Agama Hindu, maupun guru mapel umum telah menunjukkan integrasi materi ajar yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Pendekatan pedagogis yang digunakan mendukung pembentukan karakter pelajar yang cinta tanah air, menghargai perbedaan, menjunjung keadilan sosial, dan memiliki keimanan yang kuat.

Pada bidang kurikulum dan kesiswaan, SMA Negeri Senduro mengembangkan model pembelajaran yang holistik. Proyek P5 dan kegiatan OSIS memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam kegiatan nyata.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga memperkuat keterampilan abad 21 seperti kerja sama, komunikasi lintas budaya, dan empati.

Selain itu, budaya sekolah yang terbangun memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi dasar dalam membina relasi antarwarga sekolah. Baik guru maupun siswa memiliki kesadaran bersama akan pentingnya menjaga harmoni, menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk diskriminasi.

3. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, penanaman nilai-nilai persaudaraan menjadi aspek penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan toleran di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Nilai persaudaraan tidak hanya terbatas pada relasi antarsesama yang satu identitas, tetapi juga mencakup sikap menghargai, menerima, dan merangkul perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi indikator-indikator utama yang mencerminkan

internalisasi nilai-nilai persaudaraan dalam praktik pendidikan, baik di tingkat kebijakan, pembelajaran, maupun kehidupan keseharian peserta didik.

a. Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu

Kehidupan pelajar yang dipenuhi dengan interaksi sehari-hari menjadi ruang ideal untuk menumbuhkan nilai-nilai ini. Dalam kegiatan belajar kelompok, kerja sama tim, hingga kegiatan ekstrakurikuler, pelajar belajar mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Begitu pula dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, peduli lingkungan, atau aksi solidaritas kemanusiaan, pelajar dapat melatih empati dan memperluas kepedulian terhadap sesama.

Dengan menguatkan solidaritas sosial dan empati antar individu, pelajar akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Inilah generasi yang akan membentuk masa depan bangsa dengan semangat kebersamaan, toleransi, dan kepedulian.

"Menurut saya, solidaritas sosial di SMA Negeri Senduro sudah cukup baik, meskipun tentu saja masih perlu ditingkatkan. Kami memiliki beberapa program seperti Jumat Berbagi dan Peduli Teman yang Sakit. Anak-anak diajak untuk peduli satu sama lain, terutama saat ada teman yang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi maupun psikis. Dalam beberapa kasus, saya melihat sendiri bagaimana siswa menyumbang sukarela untuk teman mereka yang terkena musibah. Itu adalah nilai empati yang tumbuh dari kesadaran kolektif."⁴⁷

Ibu Mistiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa;

"Dalam pembelajaran PAI, saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai seperti tolong-menolong, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Saya pernah mengajak siswa mengunjungi panti jompo sebagai bagian dari praktik mata pelajaran. Setelah

⁴⁷ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

itu, mereka jadi lebih menghargai orang tua, lebih santun, dan muncul semangat untuk saling mendukung di kelas. Pendidikan agama bukan hanya soal teori, tapi praktik nyata.”

Waka Kurikulum bapak Arif Rahman memiliki program yang menarik untuk dikaji dan ada kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya, ia menyatakan bahwa;

“Dalam Kurikulum Merdeka, kita memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu temanya adalah Kebhinekaan Global dan Gaya Hidup Berkelanjutan, di mana siswa dilatih untuk peduli dengan isu-isu sosial di lingkungan sekitar. Kami juga menugaskan siswa untuk melakukan pengabdian sederhana, seperti membersihkan tempat ibadah lintas agama atau membantu UMKM lokal.”⁴⁸

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam saya melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri Senduro Lumajang yakni Silvia Ayu Seliya yang menyatakan bahwa;

“Solidaritas itu harus dimulai dari saling mengenal. Kalau kita tidak mengenal satu sama lain, maka sulit untuk peduli. Sekolah sebaiknya memberi ruang untuk kegiatan lintas kelas dan lintas agama agar kita bisa saling mengenal dan saling menghargai. Misalnya dalam kegiatan sosial atau lomba-lomba.”⁴⁹

Lebih lanjut saya melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri Senduro Lumajang yakni Mayasta Widya Prajesti yang menyatakan bahwa;

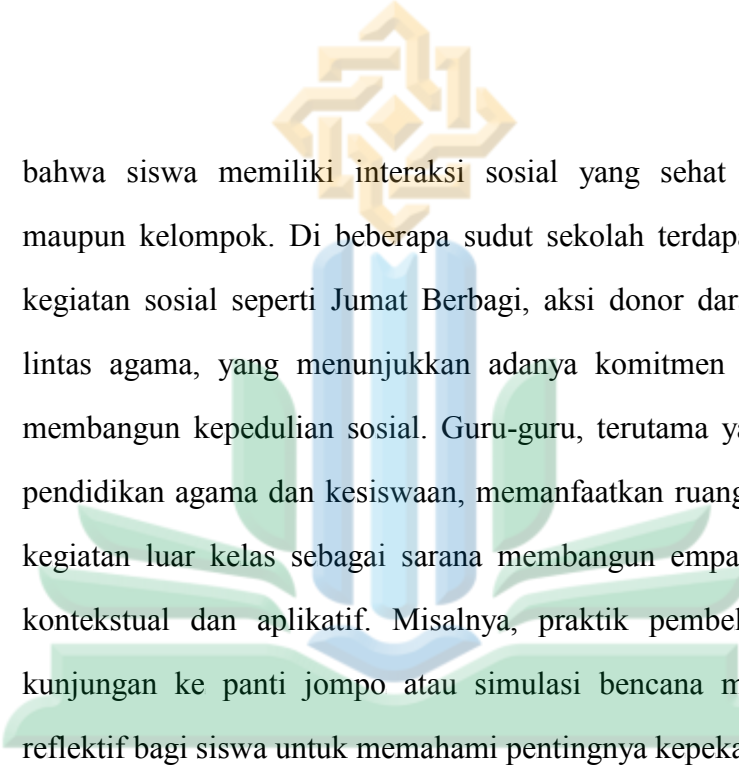
“Empati itu membuat kita tidak cepat menilai orang lain. Kalau kita bisa menempatkan diri di posisi orang lain, maka perbedaan agama atau budaya tidak menjadi penghalang untuk saling menyayangi sebagai sesama manusia.”⁵⁰

Lingkungan SMA Negeri Senduro secara umum mencerminkan semangat kebersamaan dan atmosfer yang mendukung tumbuhnya solidaritas sosial. Dari pengamatan di lingkungan sekolah, terlihat

⁴⁸ Arif Rahman, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁴⁹ Silvia Ayu Seliya, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁵⁰ Mayasta Widya Prajesti, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025



bahwa siswa memiliki interaksi sosial yang sehat antar individu maupun kelompok. Di beberapa sudut sekolah terdapat dokumentasi kegiatan sosial seperti Jumat Berbagi, aksi donor darah, dan proyek lintas agama, yang menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam membangun kepedulian sosial. Guru-guru, terutama yang mengampu pendidikan agama dan kesiswaan, memanfaatkan ruang kelas maupun kegiatan luar kelas sebagai sarana membangun empati siswa secara kontekstual dan aplikatif. Misalnya, praktik pembelajaran melalui kunjungan ke panti jompo atau simulasi bencana menjadi momen reflektif bagi siswa untuk memahami pentingnya kepekaan sosial.

Dalam interaksi antar siswa, tampak bahwa relasi mereka tidak sekadar sebatas rekan belajar, tetapi berkembang menjadi relasi emosional yang mendalam. Siswa yang sedang mengalami musibah atau sakit umumnya mendapat dukungan dari teman-teman sekelasnya, baik berupa bantuan moril maupun materi. Dalam kegiatan kolaboratif seperti pentas seni dan kerja bakti, siswa menunjukkan antusiasme dan rasa tanggung jawab bersama yang mencerminkan kuatnya solidaritas. Meski diakui masih terdapat dinamika remaja seperti gosip atau sikap individualis, namun kultur sekolah yang dibentuk oleh kepemimpinan kepala sekolah, dukungan kurikulum, dan strategi kesiswaan telah berhasil membentuk fondasi empati yang kokoh dalam diri siswa.

Berikut disajikan table kegiatan yang di lakukan oleh siswa dan guru di SMA Negeri Senduro Lumajang, data ini diperlukan untuk memperkuat data wawancara dan observasi di atas agar lebih komprehensif paparan yang peneliti sajikan dalam Tulisan ini.



Tabel 4.1
Aksi Solidaritas Siswa SMA Negeri Senduro Lumajang.⁵¹

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	DOKUMENTASI	CATATAN TAMBAHAN
1	Jumat Berbagi	12 Januari 2024	Foto siswa berbagi sembako	Dilaksanakan rutin
2	Kunjungan Teman Sakit	20 Februari 2024	Video testimoni siswa	Penguatan empati antarteman
3	Simulasi Tanggap Bencana	17 Maret 2024	Dokumentasi visual dan laporan	Kolaborasi antar kelas
4	Kunjungan ke Vihara dan Gereja	21 April 2024	Foto kunjungan dan refleksi siswa	Bentuk toleransi dan dialog agama
5	Seminar Anti Perundungan	3 Mei 2024	Pamflet seminar dan daftar hadir	Dibuka oleh kepala sekolah

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial dan empati di SMA Negeri Senduro telah berkembang dengan baik melalui pendekatan pendidikan, pembinaan karakter, dan budaya sekolah. Namun, penguatan nilai-nilai tersebut tetap diperlukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah—baik guru, kurikulum, maupun kegiatan kesiswaan.

b. Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman

Untuk menggambarkan lebih jauh bagaimana kolaborasi dan kerja sama dalam keberagaman itu dibangun dan dijaga, dilakukanlah wawancara dengan beberapa pihak terkait, di antaranya Ibu Rini Mujiarti selaku Kepala Sekolah, Mistiyah dan Muhammad Sadid sebagai guru Pendidikan Agama Islam, Riyanto sebagai guru Pendidikan Agama Hindu, Arif Rahman selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Mashudi sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, serta beberapa siswa yang berasal dari berbagai latar

⁵¹ Dokumen SMA Negeri Senduro Lumajang

belakang agama. Selain wawancara, dilakukan pula observasi terhadap praktik-praktik toleransi dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik dalam konteks kelas, organisasi, maupun kegiatan harian siswa.

Dengan menyajikan hasil wawancara dan observasi tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sekaligus menjadi bukti nyata bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan sumber kekuatan yang dapat dikembangkan melalui kepemimpinan inklusif, pendidikan yang terbuka, serta budaya sekolah yang menghargai semua pihak. SMA Negeri Senduro membuktikan bahwa dengan kolaborasi yang kuat, keberagaman justru mampu menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan yang bermakna dan berkarakter. Berikut pernyataan kepada sekolah SMA Negeri Senduro Lumajang.

“Keberagaman merupakan kekayaan yang harus dikelola secara bijaksana. “Di SMA Negeri Senduro, kami memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Hindu, dan Kristen. Sejak awal saya menjabat, saya mendorong semua warga sekolah untuk membangun nilai toleransi dalam aktivitas harian.” Ia menekankan pentingnya komunikasi antar pihak sekolah, peran guru agama dalam membangun pemahaman lintas agama, serta dukungan kurikulum merdeka yang membuka ruang kolaborasi lintas pelajaran.⁵²

Ibu kepala sekolah memperkuat pernyataanya, ia menambahkan bahwa;

“Bagi saya, keberagaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, justru harus disyukuri dan dikelola. Di SMA Negeri Senduro, kami memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial. Kami memiliki siswa beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Bahkan ada beberapa yang berasal dari keluarga dengan praktik spiritual lokal. Sejak saya diberi amanah menjadi kepala sekolah di sini, saya menekankan pentingnya menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.”⁵³

⁵² Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁵³ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

Lebih lanjut, Ibu Rini menjelaskan bahwa kolaborasi tidak bisa hadir begitu saja tanpa dibangun secara sistematis. “Kami menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kami memfasilitasi dialog antar guru agama, menyusun program penguatan karakter berbasis keberagaman, dan melibatkan semua pihak dalam merancang kegiatan sekolah yang inklusif,” ungkapnya. “Kami tidak hanya bicara toleransi di papan tulis, tapi melatih siswa mengalaminya di lapangan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Mistiyah selaku Guru

Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Senduro Lumajang.

Bu Mistiyah menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan materi fiqh dan akidah, namun juga menanamkan nilai akhlakul karimah dan toleransi antar umat beragama. “Kami sering membuat proyek lintas agama, misalnya membuat video atau poster tentang nilai-nilai toleransi, yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim.”⁵⁴

Lebih lanjut ibu Mistiyah mempertegas pernyataannya kepada peneliti bahwa;

“Di kelas PAI, saya tidak hanya mengajarkan teori agama, tapi saya sisipkan narasi-narasi bagaimana Islam menghargai perbedaan. Saya sering membahas kisah Nabi Muhammad yang menerima tamu dari berbagai suku dan agama, sebagai contoh kepada siswa bahwa menghormati orang yang berbeda keyakinan adalah bagian dari iman.”⁵⁵

Bu Mistiyah menyebutkan bahwa dalam pembelajaran tematik dan proyek P5, ia mengajak siswa untuk membentuk kelompok lintas agama. “Kami membuat kegiatan seperti Diskusi Lintas Iman, di mana siswa saling bertanya dan bercerita tentang ajaran kebaikan dalam agama mereka. Mereka jadi belajar menghargai, bukan memaksakan.”

⁵⁴ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁵⁵ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

Bapak Sadid yang juga guru PAI meperkuat apa yang disampaikan oleh guru PAI seniornya, ia menyampaikan bahwa;

“Saya berupaya menyentuh dimensi sosial keagamaan dalam setiap pelajaran. “Saya lebih menekankan pada sikap dan akhlak dalam konteks plural. Misalnya, saat saya membahas tentang ukhuwah, saya ajak siswa mendiskusikan bagaimana ukhuwah insaniyah atau persaudaraan kemanusiaan itu melebihi sekat-sekat golongan.”⁵⁶

Ia juga mengatakan pernah mengundang siswa Hindu untuk bercerita tentang perayaan Nyepi di depan kelas PAI. “Itu membuat siswa Muslim memahami bahwa diamnya umat Hindu saat Nyepi bukan hanya ritual, tapi bagian dari laku spiritual. Itu membangun empati,” katanya sambil tersenyum.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara lanjutan dengan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, bapak Arif Rahman, pihkanya menyampaikan bahwa;

“Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki fleksibilitas yang besar dalam mengembangkan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. “Kami menjadikan keberagaman sebagai tema utama dalam P5. Dalam satu semester, siswa kami ajak membuat karya, dokumenter, hingga pameran yang melibatkan semua latar belakang.”⁵⁷

Hasil observasi yang dilakukan selama seminggu di SMA Negeri Senduro menunjukkan bahwa suasana sekolah sangat kondusif dalam hal keberagaman. Pada pagi hari, suasana upacara bendera menunjukkan kesatuan: siswa Muslim, Hindu, dan Kristen berdiri bersama dalam barisan tanpa sekat. Dalam momen upacara Hari Pendidikan Nasional, misalnya, siswa Hindu dan Muslim tampil dalam satu tim tari kontemporer yang menggambarkan filosofi gotong

⁵⁶ Muhammad Sadid, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁵⁷ Arif Rahaman, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

royong. Penampilan mereka mendapatkan apresiasi dari seluruh siswa dan guru.

Di ruang kelas, guru agama mengajarkan dengan gaya terbuka. Saat pelajaran Agama Islam berlangsung, penulis melihat siswa non-Muslim diperbolehkan mengerjakan tugas di perpustakaan atau tetap berada di kelas sambil mengerjakan tugas umum. Namun yang menarik, beberapa siswa Kristen dan Hindu justru tertarik mengikuti diskusi agama yang dibawakan dengan pendekatan sosial oleh guru agama.

Suasana kantin juga menjadi refleksi keberagaman yang harmonis. Meja-meja dipenuhi siswa dari berbagai agama yang bercengkerama tanpa canggung. Mereka berdiskusi tentang tugas sekolah, bercanda, dan makan bersama. Salah satu siswa Hindu yang duduk bersama tiga temannya yang Muslim mengatakan, “Saya nyaman sekolah di sini. Kami berbeda, tapi kami seperti keluarga.”

Ekstrakurikuler juga menjadi ruang pertemuan yang dinamis. Dalam latihan paskibra, siswa Muslim dan Hindu saling menyemangati. Ketika ada siswa yang tidak bisa hadir karena sembahyang ke pura, pelatih dan teman-temannya memaklumi dan mengatur ulang jadwal latihan. Ini menunjukkan bentuk toleransi dalam praktik nyata, bukan sekadar teori.

Kolaborasi dan kerja sama dalam keberagaman di SMA Negeri Senduro bukan hanya jargon, tapi benar-benar hidup dalam keseharian warga sekolah. Dukungan dari kepala sekolah, koordinasi guru agama, fasilitasi kurikulum, serta kegiatan kesiswaan yang inklusif menjadi pondasi kuat. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar toleransi, tetapi juga mengalaminya secara nyata dan membentuk

karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

c. Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme

Sebagai bagian dari upaya memahami implementasi keteladanan guru dalam membangun sikap multikultural di lingkungan sekolah, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci di SMA Negeri Senduro. Para informan terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru agama Hindu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta perwakilan siswa. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan, praktik, serta kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, interaksi antarsiswa dan guru, serta program-program kesiswaan dan OSIS yang bermuatan nilai-nilai multikultural. Observasi dilakukan secara partisipatif dan mencakup dimensi visual, verbal, serta perilaku yang tampak di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dan observasi tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam membangun atmosfer pendidikan yang multikultural dan harmonis di SMA Negeri Senduro.

“SMA Negeri Senduro berada di wilayah yang masyarakatnya heterogen, baik dari sisi agama maupun budaya. Maka, sejak awal saya menekankan kepada guru-guru bahwa mereka adalah role model dalam menunjukkan sikap toleransi. Kami selalu menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah, termasuk dalam kebijakan, pembelajaran, maupun kegiatan OSIS.”⁵⁸

⁵⁸ Rini Mujiarti, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

Penryantaan kepala sekolah tersebut juga diperkuat oleh Ibu Mistiyah selaku guru PAI di SMA Negeri Senduro Lumajang, pihak mengatakan bahwa;

Saya berusaha mencontohkan dengan selalu menghargai siswa yang berbeda agama. Ketika pembelajaran, saya tidak memaksakan dogma agama, tetapi lebih menekankan pada nilai universal seperti kejujuran, gotong royong, dan cinta damai. Saya juga sering berdiskusi dengan guru agama lain untuk membuat program bersama.⁵⁹

Bapak Muhammad Sadid yang juga berprofesi sebagai guru PAI menyampaikan bahwa;

Saya membiasakan diri untuk selalu menggunakan bahasa yang inklusif. Dalam pengajaran, saya tidak hanya menyebutkan Islam, tetapi juga membahas nilai-nilai universal yang juga ada dalam agama lain. Saya ingin siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.⁶⁰

Hal yang melegakan juga disampaikan oleh guru Pendidikan agama Hindu, ia menyampaikan kepada peneliti bahwa;

“Sangat dihargai. Rekan-rekan guru termasuk kepala sekolah sangat terbuka. Bahkan pada hari besar umat Hindu, sekolah memberi ruang bagi saya dan siswa Hindu untuk merayakannya. Ini membuktikan bahwa keteladanan bukan hanya dari guru PAI, tapi seluruh ekosistem sekolah.”⁶¹

Selain pernyataan di atas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menyampaikan bahwa;

“Kami membentuk tim OSIS lintas agama dan suku. Dalam pelatihan kepemimpinan, kami selalu menekankan pentingnya kerja sama dalam keberagaman. Bahkan, dalam kegiatan pentas seni, kami mendorong siswa menampilkan tarian atau lagu dari berbagai budaya.”⁶²

Selama proses observasi di SMA Negeri Senduro, peneliti menemukan bahwa keteladanan guru dalam pendidikan multikultural

⁵⁹ Mistiyah, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁶⁰ Muhammad Sadid, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁶¹ Riyanto, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

⁶² Mashudi, *Wawancara*. Lumajang, 28 April 2025

tidak sekadar menjadi jargon atau slogan. Keteladanan ini tercermin dalam keseharian para pendidik dan seluruh civitas akademika sekolah. Lingkungan sekolah menunjukkan semangat saling menghargai antarumat beragama dan antarbudaya. Pada pagi hari, guru-guru menyambut siswa dengan sapaan hangat tanpa melihat latar belakang agama atau suku. Di ruang guru, komunikasi antar pendidik terjalin hangat, termasuk saat guru-guru agama yang berbeda mendiskusikan strategi mengajar dan kegiatan bersama.

Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mencatat bahwa guru PAI, seperti Mistiyah dan Muhammad Sadid, tidak hanya menyampaikan materi agama Islam secara tekstual, tetapi juga menekankan nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan dialog lintas iman. Hal ini juga tampak dalam cara mereka mengelola pertanyaan-pertanyaan siswa yang kritis terkait keberagaman. Guru tidak memberikan jawaban dogmatis, tetapi memberikan ruang dialog dan refleksi moral.

Pada jam istirahat, siswa terlihat bercengkrama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Tidak ada pengelompokan berdasarkan agama atau suku. Hal ini merupakan indikasi keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah ini. Ketika tim peneliti mengikuti kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, terlihat bahwa siswa Hindu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan aktif berkontribusi dalam kegiatan organisasi.

Selain itu, dokumen-dokumen seperti program kerja OSIS, KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), dan notulen rapat dewan guru mencantumkan secara eksplisit arah kebijakan sekolah

yang berorientasi pada inklusivitas, toleransi, dan kolaborasi lintas budaya.

Tabel 4.2.
Program Kegiatan OSIS SMA Negeri Senduro Lumajang

No	Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Tujuan/Nilai Multikultural	Waktu Pelaksanaan
1	Pentas Seni dan Budaya Nusantara	Menampilkan tarian dan musik dari berbagai daerah dan agama	Menghargai keberagaman budaya, ekspresi toleransi	Setiap semester
2	Dialog Kebangsaan Lintas Iman	Diskusi bersama siswa Muslim, Hindu, Kristen tentang nilai toleransi	Menumbuhkan empati, meneguhkan kebhinekaan	Bulan Moderasi Beragama
3	Pelatihan Kepemimpinan Multikultural	Pelatihan OSIS yang menekankan inklusi, komunikasi lintas budaya	Kepemimpinan inklusif, demokratis	Awal tahun pelajaran
4	Layanan Konseling Tematik Toleransi	Bekerja sama dengan BK dan guru agama memberikan konseling tematik	Mencegah diskriminasi dan intoleransi	Sepanjang tahun
5	Aksi Sosial Lintas Rohis dan Remaja Hindu	Kegiatan sosial bersama seperti bersih lingkungan, berbagi ke sesama	Kerja sama lintas iman, kepedulian sosial	Bulan Ramadan dan Hari Nyepi

Dalam beberapa momen penting seperti Hari Kartini atau Hari Kemerdekaan, sekolah menampilkan tarian tradisional dari berbagai daerah yang dibawakan oleh siswa lintas suku. Guru-guru dengan sadar melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi, tanpa diskriminasi.

Keteladanan para guru tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal dan emosional. Misalnya, saat seorang siswa mengalami duka karena meninggalnya anggota keluarga dari agama minoritas, para guru ikut datang melayat dan memberi dukungan moral. Hal ini menjadi contoh konkret yang diingat siswa sepanjang hayatnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri Senduro telah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang multikultural dengan menekankan keteladanan guru sebagai pilar utama. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan guru yang senantiasa menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya siswa. Guru-guru tidak hanya mengajarkan toleransi secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi informal di luar kelas.

Kepala sekolah, guru agama Islam dan Hindu, serta para wakil kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai inklusif dan dialog lintas iman. Mereka secara aktif membangun komunikasi antar-guru dan antar-siswa lintas agama untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Implementasi nilai multikultural juga tampak dalam dokumen kurikulum, program kesiswaan, kegiatan OSIS, hingga perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan semua elemen sekolah.

Hasil observasi juga mengungkap bahwa siswa merasakan kenyamanan dan kebebasan berekspresi tanpa takut mengalami diskriminasi. Ini membuktikan bahwa keteladanan guru telah memberi dampak nyata terhadap sikap toleran siswa dan kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri Senduro bukan hanya menjadi slogan, melainkan telah diinternalisasi menjadi budaya sekolah yang mengakar kuat. Model ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) bagi sekolah-sekolah lain dalam rangka memperkuat karakter kebhinekaan dan toleransi di lingkungan pendidikan.

B. Temuan Penelitian

Pada temuan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di SMA Negeri Senduro Lumajang, berikut matrik temuan data tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Senduro Lumajang.

Berikut ini peneliti paparkan matrik temuan data tentang Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Senduro Lumajang.

Tabel 4.3 Matrik Temuaan Penelitian

Matrik temuan data tentang Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Senduro Lumajang

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?	A. Sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya antara siswa dengan siswa serta guru. B. Penguatan pemahaman mental keagamaan melalui keyakinan dalam beragama pada diri siswa
2	Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?	A. Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara pada siswa B. Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah C. Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar D. Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara
3	Bagaimana Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang?	A. Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu. B. Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman C. Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas tiga hal, yaitu: *Pertama*, penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang. *Kedua*, penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang. *Ketiga*, penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

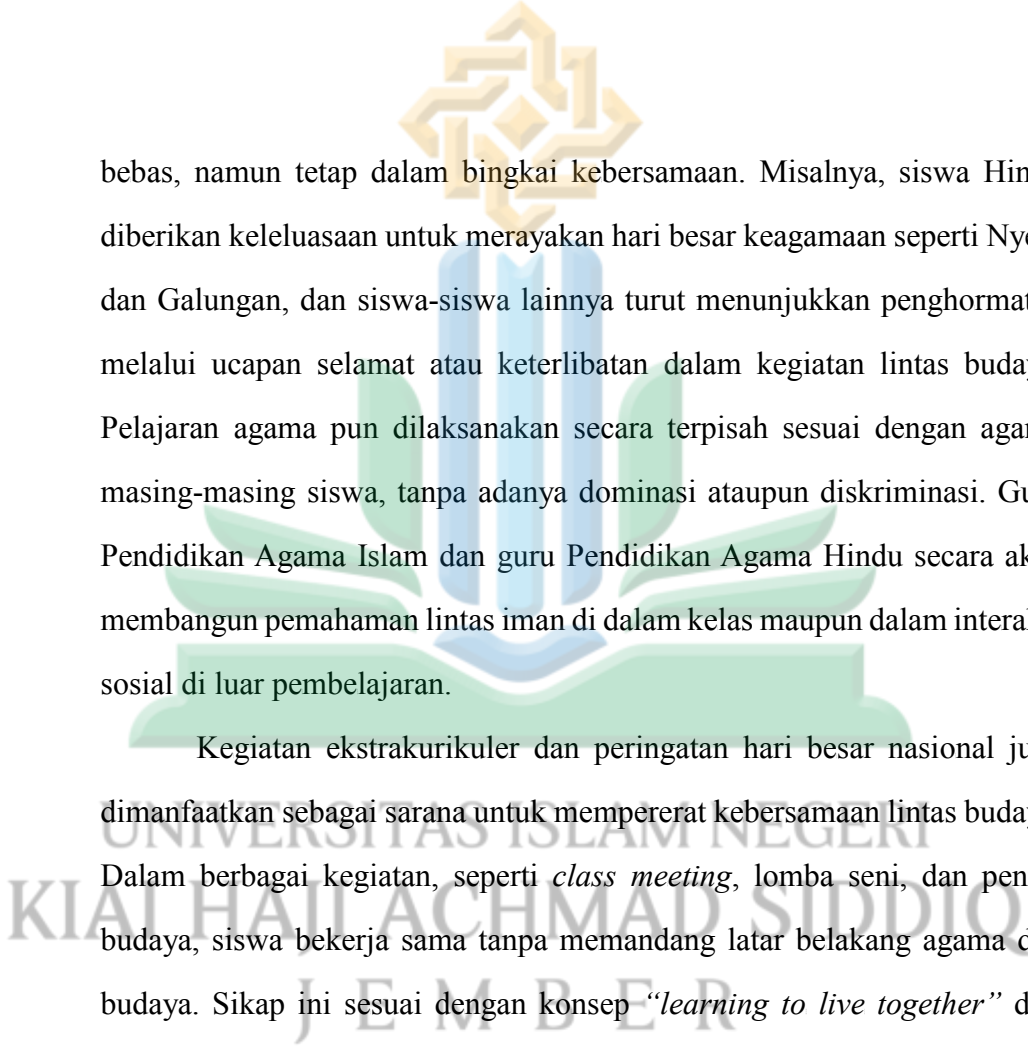
A. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

1. Sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya antar siswa dengan siswa serta guru.

SMA Negeri Senduro Lumajang merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kawasan multikultural, dengan keberagaman latar belakang agama dan budaya siswa-siswinya, terutama antara pemeluk Islam dan Hindu, serta budaya Jawa, Madura, dan Tengger. Keberagaman ini mendorong pihak sekolah untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan hidup rukun di tengah perbedaan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, seperti yang dikemukakan oleh James A. Banks, sekolah harus menjadi ruang yang mengakomodasi keberagaman kultural dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan agar tercipta kehidupan belajar yang inklusif dan demokratis.¹ SMA Negeri Senduro telah menerapkan prinsip-prinsip ini dengan cukup baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tampak bahwa sekolah ini memberikan ruang bagi setiap agama dan budaya untuk diekspresikan secara

¹ Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. (Boston: Allyn and Bacon, 2006.),90



bebas, namun tetap dalam bingkai kebersamaan. Misalnya, siswa Hindu diberikan keleluasaan untuk merayakan hari besar keagamaan seperti Nyepi dan Galungan, dan siswa-siswa lainnya turut menunjukkan penghormatan melalui ucapan selamat atau keterlibatan dalam kegiatan lintas budaya. Pelajaran agama pun dilaksanakan secara terpisah sesuai dengan agama masing-masing siswa, tanpa adanya dominasi ataupun diskriminasi. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Hindu secara aktif membangun pemahaman lintas iman di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial di luar pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar nasional juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan lintas budaya. Dalam berbagai kegiatan, seperti *class meeting*, lomba seni, dan pentas budaya, siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Sikap ini sesuai dengan konsep “*learning to live together*” dari UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan keterampilan sosial untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat pluralis⁵. Kepala sekolah bahkan menyatakan bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan hambatan, sehingga sekolah terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter di SMA Negeri Senduro. Nilai-nilai ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama dalam menanamkan prinsip moderasi dalam kehidupan beragama yang diterapkan di sekolah². Dengan pendekatan ini, sekolah berhasil menciptakan ruang aman bagi seluruh siswa untuk tumbuh dan belajar bersama dalam keberagaman. Ini menunjukkan praktik baik dari penerapan multikulturalisme seperti yang

ditulis oleh Tilaar, yakni menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun peradaban yang harmonis.²

Secara keseluruhan, SMA Negeri Senduro Lumajang berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Sikap ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian siswa dan guru. Pendidikan multikultural yang dijalankan oleh sekolah ini mampu mewujudkan cita-cita pendidikan nasional seperti yang digagas Ki Hajar Dewantara, yaitu membentuk manusia yang berkarakter, mampu hidup bersama, dan menghormati sesama dalam bingkai kebhinnekaan.³ Dengan demikian, SMA Negeri Senduro menjadi contoh bagaimana sekolah negeri di wilayah multikultural dapat menjadi ruang yang damai, inklusif, dan membangun generasi penerus yang toleran serta berwawasan kebangsaan.

2. Penguatan pemahaman mental keagamaan melalui keyakinan dalam beragama pada diri siswa

Penguatan Pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk mental dan spiritual siswa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kuat, tantangan dalam menjaga keyakinan dan komitmen beragama semakin kompleks. SMA Negeri Senduro, sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang berada di wilayah yang plural secara budaya dan agama, menjadi locus penting dalam melihat bagaimana pemahaman mental keagamaan siswa dapat dikuatkan melalui penginternalisasian nilai-nilai keyakinan beragama.

Mental keagamaan mengacu pada dimensi psikologis dan spiritual individu dalam merespons nilai-nilai agama, seperti keyakinan (iman),

² Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004.), 140

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

pengalaman spiritual, dan sikap terhadap keberagaman orang lain. James W. Fowler dalam teorinya tentang "*Stages of Faith Development*" menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap sintetik-konvensional, yaitu tahap di mana keyakinan mulai terbentuk secara sadar berdasarkan nilai yang diterima dari keluarga dan lingkungan pendidikan formal, termasuk sekolah.⁴

Keyakinan dalam beragama (religious belief) adalah elemen utama dari religiusitas seseorang, yang mencakup kepercayaan terhadap Tuhan, ajaran agama, dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.⁵ Sementara itu, mental keagamaan yang kuat akan memengaruhi perilaku, ketahanan moral, dan kemampuan menghadapi tekanan psikologis.

Data dan Analisis

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa dan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara aktivitas keagamaan sekolah dan penguatan mental keagamaan siswa. Aktivitas seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, kegiatan keputrian, dan kajian Jumat Islami memberi ruang kepada siswa untuk mengalami penguatan spiritual secara rutin.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, siswa mengaku memiliki keyakinan bahwa agama menjadi pedoman dalam menghadapi masalah pribadi dan tekanan sosial.

Wawancara mendalam dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa keberadaan guru sebagai role model yang sabar,

⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 185

⁵ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 10-15.

religius, dan konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara moderat menjadi faktor utama dalam penguatan keyakinan siswa.

Adapun pendekatan multikultural yang diterapkan sekolah juga memperkuat toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Hal ini tercermin dalam kerja sama siswa lintas agama dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan peringatan hari besar nasional. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun sikap saling pengertian.⁶

Penguatan mental keagamaan melalui keyakinan beragama di SMA Negeri Senduro terjadi melalui proses internalisasi yang bersumber dari pendidikan formal (kurikulum dan keteladanan guru), kegiatan non-formal (ekstrakurikuler keagamaan), serta lingkungan sosial sekolah yang mendukung. Keyakinan dalam beragama menjadi fondasi psikologis yang memungkinkan siswa membangun resilience (ketahanan) dan akhlak mulia.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan keyakinan beragama di sekolah tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif (pemahaman doktrin agama), tetapi perlu disertai pendekatan afektif dan sosial yang memberi ruang bagi pengalaman spiritual dan interaksi lintas identitas agama.

B. Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

1. Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara pada siswa

SMA Negeri Senduro Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di kawasan kaki Gunung Semeru, dengan latar belakang siswa yang beragam secara etnis dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang menuntut adanya penanaman nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman budaya Nusantara

⁶ Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2007). 190

sebagai bagian dari pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, serta dokumentasi kegiatan sekolah, diketahui bahwa siswa SMA Negeri Senduro menunjukkan sikap yang cukup baik dalam menghargai keberagaman budaya. Mereka tidak hanya mengenal budaya masing-masing, tetapi juga menunjukkan apresiasi terhadap budaya lain melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berbau multikultural seperti Pekan Bahasa dan Budaya, Hari Kartini, dan perayaan hari besar keagamaan.

Secara teoritis, penghargaan terhadap keragaman budaya merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural. James A. Banks (2006) menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan keragaman budaya, tetapi juga membentuk sikap adil dan toleran di tengah pluralitas masyarakat.⁷ Di SMA Negeri Senduro, hal ini terlihat dari cara guru merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Hindu secara kolaboratif membangun ruang dialog dan pemahaman antaragama di antara siswa, terutama dalam program pembinaan karakter lintas agama yang rutin dilakukan di sekolah.

Dari hasil observasi terhadap perilaku siswa, diketahui bahwa interaksi sosial di antara mereka berlangsung secara harmonis. Siswa dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, dan Tengger, bergaul tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya. Saling menghormati dan sikap saling membantu menjadi norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Bahkan dalam kegiatan kerja bakti sekolah atau ekstrakurikuler, kolaborasi lintas budaya terlihat begitu alami. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang menyimpan stereotip terhadap suku tertentu, terutama yang berasal dari luar wilayah Senduro. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Allyn & Bacon, 2006), hlm. 34

meskipun secara umum sikap penghargaan terhadap budaya cukup kuat, masih dibutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih mendalam untuk membongkar prasangka dan bias budaya di kalangan siswa.⁸

Kepala sekolah SMA Negeri Senduro menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam membangun pendidikan multikultural adalah mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya-budaya lokal dan nasional di tengah arus globalisasi digital yang cenderung menyeragamkan identitas. Oleh karena itu, sekolah berupaya memasukkan tema-tema lokal dalam pembelajaran sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melibatkan tokoh adat Tengger dalam kegiatan orientasi siswa baru serta mengajak siswa untuk melakukan kunjungan belajar ke desa-desa adat sekitar Lumajang sebagai bagian dari penguatan wawasan kebhinekaan. Upaya ini mendapat respon positif dari siswa yang mengaku lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan dan merawat warisan budaya leluhur.⁹

Dalam konteks implementasi nilai-nilai multikultural, SMA Negeri Senduro dapat dikatakan cukup progresif. Namun, seperti disampaikan oleh guru PAI dan guru Hindu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya harus terus diasah melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mereka menekankan pentingnya pendekatan reflektif dalam mengajarkan keberagaman budaya, misalnya melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui keberagaman budaya secara konseptual, tetapi juga mampu menempatkan diri secara etis di tengah masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, penghargaan siswa SMA Negeri Senduro terhadap keragaman budaya Nusantara tercermin dari sikap toleran, keterbukaan dalam

⁸ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 41

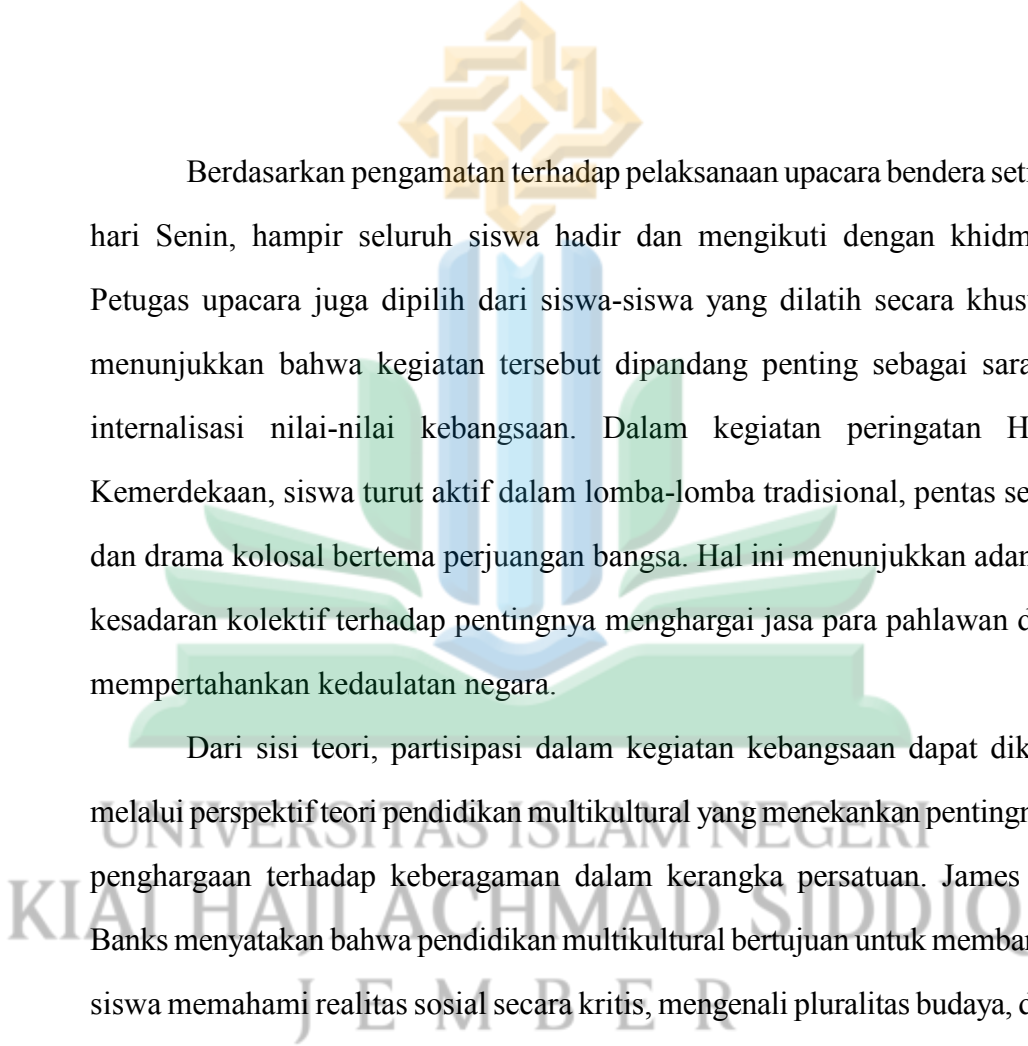
⁹ Data hasil observasi kegiatan "Pekan Budaya Nusantara" di SMA Negeri Senduro, Maret 2024.

interaksi sosial, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan budaya. Namun demikian, tantangan stereotip budaya dan pemahaman yang masih dangkal terhadap keragaman tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus diatasi secara sistematis melalui kebijakan pendidikan dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi kebutuhan di sekolah ini, tetapi menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalis dan berwawasan kebangsaan yang inklusif.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah

Partisipasi siswa SMA Negeri Senduro dalam kegiatan kebangsaan mencerminkan komitmen sekolah terhadap penguatan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Kegiatan kebangsaan yang dimaksud meliputi upacara bendera rutin, peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Kesaktian Pancasila, serta keterlibatan siswa dalam lomba-lomba bertema kebangsaan dan kegiatan pramuka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan di sekolah cukup aktif, baik dalam bentuk kehadiran fisik maupun keterlibatan emosional dan ideologis.

Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa program pendidikan karakter berbasis kebangsaan telah terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Misalnya, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran PPKn, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti gotong royong dalam membersihkan kelas, sikap hormat terhadap guru dan teman, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, organisasi kesiswaan seperti OSIS dan ekstrakurikuler pramuka memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan siswa dalam konteks kebangsaan.



Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, hampir seluruh siswa hadir dan mengikuti dengan khidmat. Petugas upacara juga dipilih dari siswa-siswa yang dilatih secara khusus, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dipandang penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dalam kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, siswa turut aktif dalam lomba-lomba tradisional, pentas seni, dan drama kolosal bertema perjuangan bangsa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghargai jasa para pahlawan dan mempertahankan kedaulatan negara.

Dari sisi teori, partisipasi dalam kegiatan kebangsaan dapat dikaji melalui perspektif teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dalam kerangka persatuan. James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa memahami realitas sosial secara kritis, mengenali pluralitas budaya, dan mendorong integrasi nilai-nilai nasional dalam praktik sehari-hari.¹⁰ Dalam konteks SMA Negeri Senduro yang memiliki keragaman latar belakang siswa (baik etnis maupun agama), kegiatan kebangsaan berfungsi sebagai perekat sosial yang membentuk identitas nasional kolektif.

Selain itu, teori civic engagement dari Thomas Ehrlich juga relevan dalam menganalisis partisipasi kebangsaan. Civic engagement adalah keterlibatan individu secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik komunitasnya.¹¹ Di sekolah, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti diskusi kebangsaan, lomba debat bertema nasional, atau pelatihan kepemimpinan dengan perspektif NKRI merupakan bentuk konkret dari civic engagement

¹⁰ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, 2013), hlm. 25.

¹¹ Thomas Ehrlich (Ed.), *Civic Responsibility and Higher Education* (Westport, CT: Oryx Press, 2000), hlm. 7.

pada tingkat pendidikan menengah. Sekolah menjadi arena penting untuk membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif sosiologis, Emile Durkheim menekankan pentingnya nilai kolektif dan integrasi sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat. Kegiatan kebangsaan di sekolah, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang menanamkan norma, nilai, dan solidaritas kolektif di kalangan generasi muda.¹² Upacara bendera, misalnya, bukan hanya ritual formal, tetapi merupakan simbol dari kebersamaan, identitas nasional, dan ketaatan terhadap negara. SMA Negeri Senduro berhasil memanfaatkan ruang-ruang simbolik ini untuk membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan menghormati simbol-simbol negara.

Namun demikian, partisipasi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya pemahaman substansial sebagian siswa terhadap makna kegiatan kebangsaan. Beberapa siswa mengikuti kegiatan hanya sebagai kewajiban, bukan karena kesadaran ideologis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, guru dapat memanfaatkan media digital, diskusi reflektif, dan proyek kolaboratif yang kontekstual agar siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kebangsaan di SMA Negeri Senduro cukup baik, didukung oleh program sekolah yang sistematis dan dukungan dari guru serta tenaga kependidikan. Teori pendidikan multikultural, civic engagement, dan sosiologi pendidikan memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya kegiatan kebangsaan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik.

¹² Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: The Free Press, 1961), hlm. 34

3. Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar

Kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar di sekolah merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Di SMA Negeri Senduro Lumajang, kepedulian sosial siswa dapat dilihat melalui partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah melalui pemilahan organik dan anorganik, kegiatan penghijauan dengan penanaman pohon, serta inisiatif kegiatan sosial seperti penggalangan dana bencana dan bakti sosial ke panti asuhan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI serta pengampu ekstrakurikuler Pramuka dan OSIS menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan sosial yang bersifat kolektif, meskipun keterlibatan individual masih perlu ditingkatkan.

Dalam perspektif teori, perilaku peduli sosial erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tanggung jawab, peduli, dan hormat terhadap orang lain.¹³ Di lingkungan sekolah, hal ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru, serta penerapan program-program sekolah yang menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Teori Lickona menegaskan bahwa karakter dibentuk dari tiga komponen: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan).

Kepedulian sosial juga bisa dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model. Dalam konteks sekolah, guru, senior, dan tokoh masyarakat sekitar menjadi figur penting yang perilakunya

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6—8

diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika sekolah memberi ruang kepada siswa untuk berperan dalam kegiatan sosial, maka siswa belajar tidak hanya dari teori, melainkan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).¹⁴

Data kualitatif dari SMA Negeri Senduro menunjukkan bahwa integrasi nilai kepedulian sosial dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan lokal, seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan sedekah bumi, menjadi sarana efektif untuk menyemai nilai-nilai gotong royong dan empati. Misalnya, dalam kegiatan Jumat Bersih, siswa tidak hanya bertugas membersihkan kelas, tetapi juga lingkungan sekitar sekolah dan rumah ibadah di sekitarnya, menunjukkan adanya pendekatan holistik yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Selain itu, penguatan nilai-nilai peduli sosial diperkuat melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dan “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Guru-guru di SMA Negeri Senduro mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata seperti membuat eco-brick dari limbah plastik, kampanye hemat air, dan mendukung siswa menjadi agen perubahan di lingkungan rumah dan Masyarakat.¹⁵

Dari sisi implementasi, keberhasilan penanaman kepedulian sosial di SMA Negeri Senduro juga didukung oleh kebijakan sekolah yang inklusif dan kolaboratif, misalnya dengan menggandeng komite sekolah dan lembaga masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan sosial dan budaya serta

¹⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22—25

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 19—25.

mengajarkan toleransi dan kolaborasi.¹⁶ Dalam lingkungan seperti Kecamatan Senduro yang plural secara agama dan budaya, pengembangan sikap peduli menjadi fondasi penting untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial di tengah keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri Senduro telah mengembangkan kepedulian sosial siswa secara komprehensif melalui pembiasaan, pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai kultural dan keagamaan, serta keterlibatan komunitas. Walau begitu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mendorong inisiatif personal siswa dalam kegiatan sosial agar nilai-nilai kepedulian tidak hanya berhenti pada tingkat institusional, tetapi menjadi bagian dari karakter pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara

Implementasi nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri Senduro tampak dalam kebijakan sekolah, interaksi antarwarga sekolah, dan kegiatan pembelajaran maupun non-kurikuler. Pancasila sebagai dasar ideologi negara terdiri atas lima sila yang menjadi landasan hidup berbangsa dan bernegara. Di lingkungan sekolah, Pancasila tidak hanya dijadikan sebagai materi ajar, melainkan juga diinternalisasikan melalui praktik nyata seperti kegiatan upacara, musyawarah siswa, bakti sosial, serta kegiatan lintas iman dan budaya.

Secara filosofis, Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar kaidah negara yang fundamental dan permanen. Notonagoro menyebut Pancasila sebagai *staatsfundamentalnorn*, yaitu norma dasar yang melandasi segala peraturan perundang-undangan dan kehidupan berbangsa Indonesia.¹⁷ Oleh karena itu, menjunjung tinggi Pancasila di sekolah tidak hanya merupakan

¹⁶ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2015), hlm. 18—22.

¹⁷ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantja Simbol, 1975), hlm. 16.

bentuk implementasi kurikulum nasional, tetapi juga bagian dari pendidikan ideologis yang membentuk karakter warga negara yang setia pada nilai-nilai dasar bangsa.

Kaelan dalam kajiannya menjelaskan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka, yang berarti fleksibel terhadap dinamika zaman namun tetap menjaga substansi dasarnya.¹⁸ Hal ini memungkinkan nilai-nilai Pancasila dikontekstualisasikan di lingkungan SMA Negeri Senduro melalui kegiatan pembelajaran aktif, pembiasaan toleransi antaragama, dan penghargaan terhadap budaya lokal, seperti melalui penguatan muatan lokal dan kegiatan pengenalan budaya masyarakat sekitar (misalnya budaya Tengger dan Jawa di Lumajang).

Dari sudut pandang pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Pancasila, sebagai ideologi nasional, memuat nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi dasar kuat dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁹ SMA Negeri Senduro menunjukkan praktik ini melalui kegiatan literasi, forum diskusi lintas budaya, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial yang membentuk kepekaan dan empati.

Dalam wawancara dengan beberapa guru dan pengurus OSIS, diketahui bahwa nilai-nilai Pancasila terutama sila ketiga (Persatuan Indonesia) dan sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) sangat ditonjolkan dalam proses pengambilan keputusan di organisasi siswa. Ini menunjukkan bahwa

¹⁸ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2004), hlm. 45

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 9

demokrasi dalam konteks Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik dari berbagai latar belakang budaya agar dapat memahami nilai-nilai bersama dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi titik temu yang menjamin keharmonisan dalam keberagaman.²⁰ SMA Negeri Senduro yang memiliki siswa dari latar belakang agama dan budaya yang beragam mampu mengelola perbedaan ini melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Dengan demikian, menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar ideologi negara di SMA Negeri Senduro bukan sekadar slogan atau formalitas upacara, melainkan telah menjadi ruh dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan kesiswaan. Sekolah ini telah menunjukkan bahwa Pancasila dapat dihidupkan dan dibudayakan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

C. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang

1. Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu.

Solidaritas sosial dan empati merupakan dua nilai fundamental dalam kehidupan sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter dan suasana harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri Senduro, Lumajang, ditemukan bahwa iklim sosial di sekolah ini cukup sehat, tercermin dari berbagai praktik sosial positif antar siswa. Siswa secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sakit, turut serta dalam penggalangan dana untuk teman yang mengalami musibah,

²⁰ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 45

serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Di tengah perbedaan latar belakang sosial dan agama, siswa tetap mampu menunjukkan penghargaan dan empati terhadap satu sama lain dalam interaksi keseharian mereka.

Secara teoritis, konsep solidaritas sosial dapat dijelaskan melalui teori Emile Durkheim yang membagi solidaritas menjadi dua bentuk, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat yang homogen dan cenderung memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan perilaku. Dalam konteks sekolah menengah, terutama di lingkungan semi-rural seperti Senduro, solidaritas mekanik sangat mungkin terbentuk karena siswa cenderung memiliki latar belakang sosial yang serupa dan nilai-nilai kolektif yang ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal di sekolah.²¹ Namun, seiring berkembangnya peran sosial siswa dalam berbagai organisasi dan kegiatan lintas kelas dan lintas minat, bentuk solidaritas organik juga mulai tumbuh, yang ditandai dengan pembagian peran yang lebih kompleks namun tetap terikat oleh kesalingbergantungan.

Sementara itu, empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain memiliki relevansi tinggi dalam membentuk hubungan sosial yang positif di sekolah. Daniel Goleman menyebut empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional yang penting dalam keberhasilan sosial seseorang.²² Empati yang berkembang di SMA Negeri Senduro terlihat dalam tindakan konkret seperti mendengarkan teman bercerita tentang masalah pribadi, saling memberi semangat dalam menghadapi ujian, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial yang ditujukan

²¹ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 61.

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 96.

bagi masyarakat sekitar, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kerja bakti lingkungan.

Budaya sekolah di SMA Negeri Senduro memberikan ruang yang luas untuk pengembangan empati dan solidaritas. Hal ini tampak dari adanya program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program seperti “Gerakan Pelajar Peduli” yang digagas oleh OSIS menjadi salah satu wadah penting untuk membentuk kepedulian siswa terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan seperti kunjungan ke rumah teman yang sakit, kerja bakti di sekitar sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lintas iman, menjadi wahana implementasi nilai-nilai sosial secara nyata.

Kendati demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama dalam membangun inklusivitas sosial antar kelompok siswa yang memiliki preferensi sosial berbeda. Fenomena eksklusivitas kelompok, seperti terbentuknya kelompok teman berdasarkan kesamaan minat atau latar belakang, kadang masih membatasi interaksi lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mendorong kegiatan kolektif yang melibatkan siswa lintas kelas, lintas gender, dan lintas latar belakang, agar empati dan solidaritas dapat tumbuh secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik solidaritas sosial dan empati antar individu di SMA Negeri Senduro berjalan dengan baik. Hal ini tidak hanya menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi proses belajar, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga bangsa yang berbudaya, toleran, dan humanis.

2. Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman

kolaborasi dan kerja sama dalam keberagaman di SMA Negeri Senduro, Lumajang menunjukkan bahwa praktik ini menjadi salah satu pilar

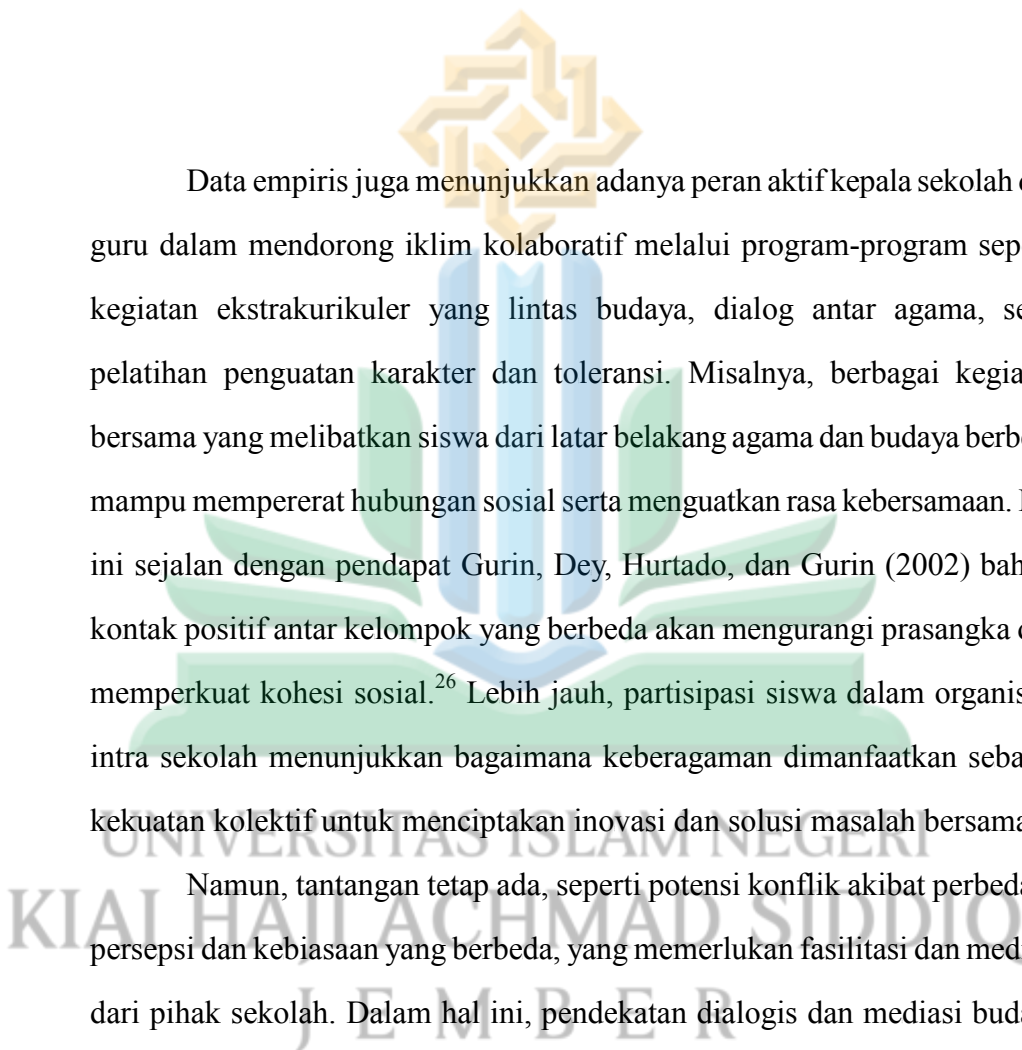
penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan produktif. Keberagaman di sekolah, baik dari sisi latar belakang agama, budaya, maupun sosial, menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan kolaboratif agar semua pihak dapat berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Data observasi dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di SMA Negeri Senduro mengungkapkan bahwa kolaborasi yang terjalin tidak hanya bersifat formal melalui program-program sekolah, tetapi juga informal yang muncul dari interaksi antar siswa dan guru yang berlatar belakang beragam.

Secara teoritis, konsep kolaborasi dalam keberagaman ini dapat dipahami melalui pendekatan teori multikulturalisme dan teori sosial konstruktivisme. Teori multikulturalisme menegaskan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai modal sosial untuk membangun kohesi sosial dan mengurangi konflik.²³ Lebih lanjut, Banks (2004) menekankan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan harus menumbuhkan sikap saling menghargai, memahami, dan bekerja sama antar kelompok yang berbeda budaya.²⁴ Sementara itu, teori sosial konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman sosial dibangun melalui interaksi sosial, yang dalam konteks sekolah memungkinkan siswa belajar dari perbedaan dan berkolaborasi untuk tujuan Bersama.²⁵ Kerja sama antar siswa maupun antara guru dan siswa di SMA Negeri Senduro menjadi contoh penerapan prinsip ini, di mana keberagaman dipandang sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran.

²³ Charles Taylor, *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"* (Princeton University Press, 1992). 67

²⁴ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Pearson, 2004). 60

²⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).90



Data empiris juga menunjukkan adanya peran aktif kepala sekolah dan guru dalam mendorong iklim kolaboratif melalui program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler yang lintas budaya, dialog antar agama, serta pelatihan penguatan karakter dan toleransi. Misalnya, berbagai kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari latar belakang agama dan budaya berbeda mampu mempererat hubungan sosial serta menguatkan rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gurin, Dey, Hurtado, dan Gurin (2002) bahwa kontak positif antar kelompok yang berbeda akan mengurangi prasangka dan memperkuat kohesi sosial.²⁶ Lebih jauh, partisipasi siswa dalam organisasi intra sekolah menunjukkan bagaimana keberagaman dimanfaatkan sebagai kekuatan kolektif untuk menciptakan inovasi dan solusi masalah bersama.

Namun, tantangan tetap ada, seperti potensi konflik akibat perbedaan persepsi dan kebiasaan yang berbeda, yang memerlukan fasilitasi dan mediasi dari pihak sekolah. Dalam hal ini, pendekatan dialogis dan mediasi budaya menjadi penting agar konflik dapat dikelola dengan konstruktif dan kolaborasi tetap terjaga. Penguatan kapasitas guru dalam kompetensi antarbudaya dan fasilitasi komunikasi efektif menjadi salah satu strategi yang ditempuh untuk menjaga sinergi dalam keberagaman.

Kesimpulannya, kolaborasi dan kerja sama dalam keberagaman di SMA Negeri Senduro merupakan praktik nyata dari penerapan teori multikulturalisme dan konstruktivisme sosial, yang menempatkan perbedaan sebagai sumber kekuatan sosial dan edukatif. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial dan mendorong pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi model bagi pendidikan multikultural di wilayah yang heterogen.

²⁶ atricia Gurin et al., "Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes," *Harvard Educational Review* 72, no. 3 (2002): 330—367

3. Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme

SMA Negeri Senduro yang terletak di Kabupaten Lumajang merupakan representasi pendidikan menengah atas yang berada di kawasan dengan keberagaman agama dan budaya. Di lingkungan sekolah ini terdapat siswa yang berasal dari latar belakang Islam, Hindu, dan Kristen, serta etnis Jawa, Madura, dan Tengger. Dalam konteks seperti ini, peran keteladanan guru menjadi sangat penting sebagai medium internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk instruksi lisan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Senduro, misalnya, dikenal bersikap terbuka dan inklusif dalam pembelajaran. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran Islam kepada siswa Muslim, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa non-Muslim untuk memahami nilai-nilai universal seperti kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghargai. Ia kerap menggunakan pendekatan kontekstual dalam diskusi kelas dan melibatkan siswa lintas agama dalam kegiatan sosial keagamaan yang bersifat universal seperti kegiatan bersih lingkungan dan penggalangan dana kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep equity pedagogy dari James A. Banks, yaitu suatu pendekatan pedagogis yang memberikan kesempatan dan dukungan setara kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang budaya dan agamanya.²⁷

Guru Hindu di sekolah tersebut juga memperlihatkan keteladanan yang kuat. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa prinsip Tat Twam Asi (aku adalah engkau) menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan siswa lintas agama. Ia tidak hanya mengajarkan nilai spiritual kepada siswa Hindu, tetapi

²⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2015), hlm. 152—153.

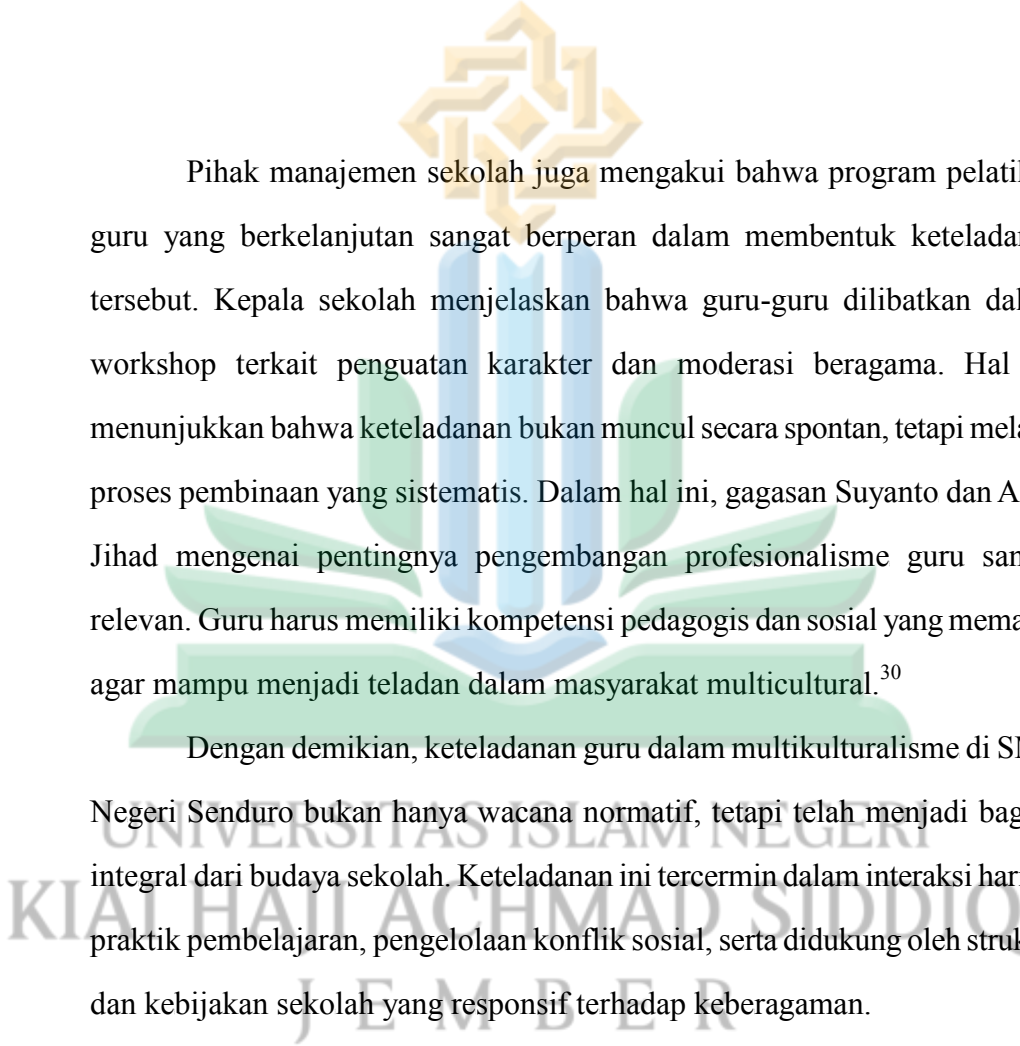
juga memperkenalkan semangat toleransi kepada siswa non-Hindu melalui kegiatan kelas yang bersifat dialogis. Guru ini bahkan aktif berdialog dengan guru-guru agama lain untuk menyamakan persepsi dalam mengelola perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Mahfud bahwa pendidikan harus mampu menjadi ruang rekonsiliasi budaya dan agama dalam praktik Pendidikan.²⁸

Dalam praktiknya, keteladanan guru juga terlihat saat menghadapi dinamika sosial di sekolah, seperti ketika terjadi perbedaan pandangan antar siswa akibat perbedaan budaya. Guru-guru tidak menggunakan pendekatan otoritatif, melainkan melakukan mediasi yang mendidik, dengan cara menyampaikan bahwa perbedaan adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijak. Pendekatan ini mencerminkan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial bermakna, dan guru berperan sebagai mediator untuk membantu peserta didik membentuk pemahaman yang lebih luas melalui pengalaman sosial.²⁹

Berdasarkan observasi dokumen kegiatan sekolah, ditemukan program-program yang mendukung penerapan pendidikan multikultural, seperti kegiatan lintas keagamaan dalam bentuk kunjungan ke tempat ibadah, peringatan hari besar nasional yang melibatkan seluruh siswa, serta lomba-lomba seni budaya yang mencerminkan keberagaman lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru juga diperkuat oleh struktur kelembagaan sekolah yang sadar akan pentingnya multikulturalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, transformasi pendidikan yang menjunjung pluralisme harus didukung oleh kebijakan institusional yang progresif dan berkeadilan.

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 45.

²⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.



Pihak manajemen sekolah juga mengakui bahwa program pelatihan guru yang berkelanjutan sangat berperan dalam membentuk keteladanan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru-guru dilibatkan dalam workshop terkait penguatan karakter dan moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan muncul secara spontan, tetapi melalui proses pembinaan yang sistematis. Dalam hal ini, gagasan Suyanto dan Asep Jihad mengenai pentingnya pengembangan profesionalisme guru sangat relevan. Guru harus memiliki kompetensi pedagogis dan sosial yang memadai agar mampu menjadi teladan dalam masyarakat multicultural.³⁰

Dengan demikian, keteladanan guru dalam multikulturalisme di SMA Negeri Senduro bukan hanya wacana normatif, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Keteladanan ini tercermin dalam interaksi harian, praktik pembelajaran, pengelolaan konflik sosial, serta didukung oleh struktur dan kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman.

³⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 73.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data observasi, interview dan dokumentasi dianalisa, peneliti berpandangan bahwa analisa yang peneliti sajikan memerlukan beberapa kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang sudah di jelaskan dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SMA Negeri Senduro Kabupaten Lumajang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk membentuk sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, latar belakang budaya, dan pandangan hidup, adapun Penanaman penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang dengan cara sebagai berikut: Sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya antar siswa dengan siswa serta guru. Penguatan pemahaman mental keagamaan melalui keyakinan dalam beragama pada diri siswa

2. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik di SMA Negeri Senduro Kabupaten Lumajang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan identitas kebangsaan yang kuat tanpa menghilangkan identitas kultural siswa, Adapun Penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri

Senduro kabupaten Lumajang dengan beberapa cara diantaranya adalah: Penghargaan terhadap Keragaman Budaya Nusantara pada siswa, Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah, Menunjukkan Kepedulian Sosial terhadap Lingkungan Sekitar, Menjunjung Tinggi Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara

3. Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang.

Penanaman nilai-nilai persaudaraan diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas yang mendorong sikap empati, gotong royong, dan kebersamaan di antara peserta didik, Adapun Penanaman nilai-nilai Persaudaraan terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro kabupaten Lumajang dengan beberapa cara di antaranya adalah: Solidaritas Sosial dan Empati Antar individu, Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Keberagaman, Keteladanan Guru dalam Multikulturalisme

B. Saran-saran

1. Bagi guru agama dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam memahami dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis, humanis dan pluralis dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam.
2. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis, humanis dan pluralis melalui pembelajaran PAI
3. Bagi sekolah digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural demokratis, humanis dan pluralis dalam pendidikan Agama Islam



DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, dkk., 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Afala, Laode Machdani. 2018. *Politik Identitas di Indonesia*. Malang: UB Press
- Afton, M. Fika. 2017. *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi*. Tesis, Jember: UIN KHAS Jember
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN
- Aly, Abdullah. 2011 *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Burni Aksara
- Assegaf, Abd. Rachman. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Daru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- _____. 1999 *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos,
- Baidawy, Zakiyuddi. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bakry, Noors. 2011. *Ms Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Banks, James A. 2004. *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- _____. 2006. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Allyn and Bacon,
- _____. 2010. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. Boston: Pearson.
- _____. 2013. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- 
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Atlas*. Bandung: Mizan
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Teladan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa,
- Durkheim, Emile. 1961. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: The Free Press, 1961.
- Durkheim, Emile. 1997. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Efendi. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Google Book)
- Ehrlich, Thomas.(Ed.). 2000. *Civic Responsibility and Higher Education*. Westport, CT: Oryx Press, 2000
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fowler, James W. 1981. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers College Press, 2010.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. 6th ed. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Glock, Charles Y. & Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

- Gurin, Patricia, Eric Dey, Sylvia Hurtado, dan Gerald Gurin. 2002. *"Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes."* *Harvard Educational Review*, vol. 72, no. 3.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- James A. Bank dalam Sapiyah. 2009. *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Forum Tarbiyah 7
- Kadir, Abdul. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan* Tesis, Medan: UIN Sumatera Utara Medan
- Kementerian Agama RI. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Ar-Ruzz Media
- Lestari, Gina. 2015. Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfi, Mustafa dan Abdul Halim Fathani. 2013. *Hitam Putih Pendidikan: Menyikapi Realitas, Merajut Solusi*. Malang: UB Press
- M. Jamhuri. 2018. *Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan*. Al-Murabbi, Vol. 3 No.2
- M. Ngalim Purwanto. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahmoud M. Ayyoub, 2001. *Dirasafati fi al-Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*. Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihiyah al-Islamiyah
- Miles, Matthew B. dan a. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press

- 
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhith, Abd., Rachmad Baitullah, dan Amirul Wahid RWZ. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara
- N, Zuriah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Aspek dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Neolaka, Amos dan Grace Amealia. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana
- Nieto, Sonia, dan Patty Bode. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Parsudi Suparlan dalam Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press
- PMA Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib, Moll. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interaktifdi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Jogjakarta: LKIS
- S., Yustiani. 2008. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di SMA Negeri 2 Purwokerto*, Jurnal Analisa 1
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press
- Suprayogo, Imam. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press

- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dan Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Taylor, Charles. 1992. *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"*. Princeton University Press.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- UNESCO. 1996. *Learning: The Treasure Within – Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Usman, Ali. 2008. *Menegakkan Pluralisme Agama Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Vygotsky, Lev S. 1987. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Melayani Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas IX Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* Bandung: Setia Purna Inves
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Yuliana, Endang. 2023. *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kinderstation Senior High School Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Zamroni. *Pendidikan Multikultural: Sebuah Pandangan Alternatif dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: FIS UNY, 2005.



SURAT PERNYATAAN ASLI TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Maghfiroturrohman

NIM : 213206030007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 27 Juni 2025

Hormat Saya



Maghfiroturrohman

NIM. 213206030007

SILABUS

Nama sekolah : SMAN Senduro
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : XI / 2
Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran / Minggu

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional.	4. Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan lingkup kajian. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami, dalam ranah kongkrit terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
7	1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt. 2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul	Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.	- Membaca teks bacaan tentang iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. - Mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena alam terkait dengan keimanan kepada Rasul-rasul Allah Swt. - Menyimak tayangan atau penjelasan tentang iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. - Mencermati dalil-dalil tentang iman kepada

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	Allah Swt. 3.4 Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt. 4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah		Rasul-rasul Allah Swt. • Mencermati hikmah dan manfaat iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menanyakan iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menanyakan ciri-ciri orang beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menanyakan hikmah dan manfaat iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menanyakan keterkaitan beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling menolong. • Mendiskusikan makna beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Memahami tanda-tanda orang yang beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Memahami dalil-dalil yang berkaitan dengan Rasul-rasul Allah Swt. • Mendiskusikan dalil-dalil yang berkaitan dengan Rasul-rasul Allah Swt. • Memahami hikmah dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Mendiskusikan hikmah dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menganalisis makna iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menganalisis tanda-tanda orang yang beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong. • Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong. • Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong.
8	1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama 2.6 Menunjukkan	• Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	• Membaca teks bacaan tentang hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena alam terkait dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyimak tayangan atau penjelasan tentang

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Isra</i> '17: 23 dan hadis terkait 3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 4.6 Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan <i>Q.S. Al-Isra</i> '17: 23 dan hadis terkait		hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mencermati dalil-dalil tentang hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mencermati hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menanyakan makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menanyakan dalil-dalil yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menanyakan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mendiskusikan makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Memahami dalil-dali yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mendiskusikan dalil-dali yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Memahami hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Mendiskusikan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menganalisis makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menganalisis dalil-dalil tentang hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menganalisis hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.
9	1.9Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam 2.9Bekerjasama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam	• Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	• Membaca teks tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena alam yang terkait dengan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyimak tayangan atau penjelasan tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Mencermati dalil-dalil tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	3.9 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam 4.9 Mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam		• Mencermati hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menanyakan makna prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menanyakan ketentuan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menanyakan dalil-dalil yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menanyakan hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Mendiskusikan makna prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Memahami dalil-dalil yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Mendiskusikan dalil-dalil yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Memahami hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Mendiskusikan hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menganalisis makna prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menganalisis prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menganalisis hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyajikan paparan tentang makna dan dalil tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.
10	1.11 Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern 2.11 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai	• Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).	• Membaca teks tentang perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena alam yang terkait dengan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyimak tayangan atau penjelasan tentang perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Mencermati faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern 3.11 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) 4.11.1 Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang) 4.11.2 Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern		masa modern (1800-sekarang). • Mencermati hikmah dan manfaat perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menanyakan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menanyakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menanyakan hikmah dan manfaat perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Mendiskusikan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Mendiskusikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Memahami hikmah dan manfaat perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Mendiskusikan hikmah dan manfaat perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menganalisis perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menganalisis hikmah dan manfaat dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyimpulkan hikmah dan manfaat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyajikan paparan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).
11	1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi,	• <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-</i>	• Menyimak bacaan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan 2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>, serta hadis terkait 3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan 4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i> 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S.</i>	<i>Maidah/5: 32</i>	• Mencermati makna, asbabunnuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Menanyakan cara membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Mengajukan pertanyaan tentang hukum tajwid, makna dan asbabun nuzul <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Menanyakan pesan-pesan utama yang terdapat dalam <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Mendiskusikan cara <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid. • Memahami hukum bacaan (tajwid) <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Menterjemahkan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Mendiskusikan asbabun nuzul <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Memahami makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i>. • Mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Mendemonstrasikan bacaan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>. • Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 :</i>

Pel	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	<i>al-Maidah/5: 32</i>		40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar. • Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. • Menyajikan makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. • Menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN Senduro
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI / Genap
Alokasi Waktu : 3x..... JP

A. Kompetensi Inti

- KI. 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI. 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI. 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional.
- KI. 4 Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan lingkup kajian.
Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.
Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami, dalam ranah kongkrit terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- 2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis terkait
- 3.2 Menganalisis makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- 4.2.1 Membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*
- 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* dengan fasih dan lancar
- 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*

- C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran, meliputi; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- D. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dijabarkan menjadi ;
1. Literasi Dini (Early Literacy),
 2. Literasi Dasar (Basic Literacy),
 3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy),
 4. Literasi Media (Media Literacy),
 5. Literasi Teknologi (Technology Literacy),
 6. Literasi Visual (Visual Literacy).
- E. Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C meliputi; Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative.
- F. Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill)
- G. Indikator Pencapaian Kompetensi
- 1.2
 - Menyimak bacaan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
 - Membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mencermati makna, asbabunnuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - 2.2
 - Menanyakan cara membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mengajukan pertanyaan tentang hukum tajwid, makna dan asbabun nuzul *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Menanyakan pesan-pesan utama yang terdapat dalam *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mendiskusikan cara *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*sesuai dengan kaidah tajwid.
 - 3.2
 - Memahami hukum bacaan (tajwid) *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - Menterjemahkan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mendiskusikan asbabun nuzul *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - Memahami makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
 - Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10 : 40-41*.
 - Mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - Mengasosiasi
 - Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
 - 4.2
 - Mendemonstrasikan bacaan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

- Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* dengan fasih dan lancar.
- Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Menyajikan makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.

H. Tujuan Pembelajaran

- 1.2 Siswa dapat meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- 2.2 Siswa dapat bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis terkait
- 3.2 Siswa dapat menganalisis makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- 4.2.1 Siswa dapat membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*
- 4.2.2 Siswa dapat mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* dengan fasih dan lancar
- 4.2.3 Siswa dapat menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*

I. Materi Pembelajaran

- 1.2 *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*
- 2.2
- 3.2
- 4.2

J. Pendekatan, Model dan Metode

Pendekatan : Saintifik
 Model : Discovery Learning
 Metode : Tanya jawab, Presentasi, Observasi

K. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
Pendahuluan/ Kegiatan Awal	1. Siswa melakukan pembiasaan (Mengaji, Membaca Asmaul Husna, Do'a, Menyanyikan Lagu Wajib), dalam pengawasan guru 2. Apersepsi 3. Guru memberikan stimulus terhadap siswa	15 Menit
Kegiatan Inti	Pertemuan Awal 1. Siswa memahami hukum bacaan (tajwid) <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> . 2. Siswa menterjemahkan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.	Menit

	- Siswa mendiskusikan asbabun nuzul <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Siswa memahami makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Siswa mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Siswa mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i>. - Siswa mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Siswa menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Siswa mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Siswa menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>.	
	Pertemuan berikutnya - Siswa mendemonstrasikan bacaan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. - Siswa mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar. - Siswa menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Siswa menyajikan makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Siswa menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Siswa menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.	
Penutup	- Siswa bersama guru memperbaiki simpulan - Siswa merefleksi/umpan balik dan tindak lanjut dengan bimbingan guru - Guru menutup pelajaran dengan salam/berdo'a bersama	20 Menit

L. Penilaian Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian

Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis (Uraian)

Penilaian Keterampilan : Penampilan

2. Instrumen Penilaian

Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator	Indikator Soal	Jenis Soal	Soal
Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> , serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	- Memahami hukum bacaan (tajwid) <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Menterjemahkan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Mendiskusikan asbabun nuzul <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Memahami makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait. - Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i>. - Mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Mengasosiasi - Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>. - Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>.	Disajikan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	Teks	Apa makna yang terkandung dalam menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> ?
Kunci Jawaban Soal: - Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleran perlu dikembangkan. - Dalam masalah keimanan (<i>aqidah</i>) dan peribadatan (<i>ibadah</i>), kita berpegang pada keyakinan tanpa bergeser sedikit pun, tetapi tetap menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. - Manusia diberi kebebasan untuk memilih agama atau keyakinan mana pun karena agama adalah hak azasi manusia. Akan tetapi, semua pilihan itu ada konsekuensinya. Manusia harus bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut. - Allah menjanjikan surga bagi yang bertaqwa dan neraka bagi orang-orang yang dhalim.				

5. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat antara umat Islam dan umat lain (non-Islam) hendaknya saling menghormati dan menghargai serta boleh bekerja sama dalam urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Penskoran Jawaban dan Pengolahan Nilai

1. Nilai 4 : jika sesuai kunci jawaban dan ada pengembangan jawaban
2. Nilai 3 : jika jawaban sesuai kunci jawaban
3. Nilai 2 : jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban
4. Nilai 1 : jika jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban

Contoh Pengolahan Nilai

IPK	No Soal	Skor Penilaian 1	Nilai
1.	1	4	Nilai perolehan KD pengetahuan : rerata dari nilai IPK $(7/8) * 100 = 87,5$
2.	2	3	
3.			
4.			
Jumlah			

Keterampilan

IPK	Kategori			
	1	2	3	4
Membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	Tidak dapat membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	Terdapat kesalahan >1 dalam membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	Terdapat 1 kesalahan dalam membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	Tepat dalam membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>
mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar	Tidak dapat mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar	Terdapat kesalahan >1 dalam mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar	Terdapat 1 kesalahan dalam mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar	Tepat dalam mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar
Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	Tidak dapat menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan	Terdapat kesalahan >1 dalam menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan	Terdapat 1 kesalahan dalam menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S.</i>	Tepat dalam menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan

IPK	Kategori			
	1	2	3	4
	sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	<i>al-Maidah/5: 32</i>	sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Sekolah : SMKN Senduro
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XI / Genap
 Alokasi Waktu : 3x..... JP

A. Kompetensi Inti

- KI. 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 KI. 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 KI. 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional.
 KI. 4 Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan lingkup kajian.
 Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.
 Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami, dalam ranah kongkrit terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan
 2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis terkait
 3.2 Menganalisis makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan
 4.2.1 Membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*
 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* dengan fasih dan lancar
 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*

No : B.869/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/04/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMA Negeri Senduro
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Maghfiroturrohman
NIM : 213206030007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 17 April 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : BCQfIZ





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI SENDURO
Jl PB.Sudirman Telp. (0334) 611187 Senduro 67361
<http://www.smansenduro-lmj.sch.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.15.5.4/245/101.6.5.12/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RINI MUJIARTI, S.Pd., M.Psi
NIP : 19790915 200501 2 015
Pangkat/golongan : Pembina Tk. I/ IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri Senduro

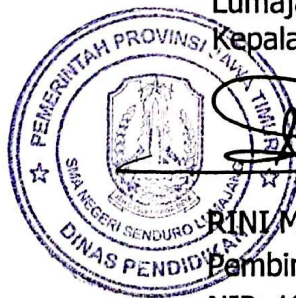
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MAGHFIROTURROHMAH
NIM : 213206030007
Jenjang : S2
Program Studi : Magister PAI
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Senduro Kabupaten Lumajang

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri Senduro pada 17 April s.d 14 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 14 Mei 2025
Kepala SMA Negeri Senduro




RINI MUJIARTI, S.Pd., M.Psi
Pembina TK.I/IVb
NIP. 19790915 200501 2 015



RIWAYAT HIDUP



Maghfiroturrohmah dilahirkan di Lumajang tanggal 06 Oktober 1994. Penulis lahir dari pasangan Bpk. Slamet Mulyono dan Ibu. Arufah yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis berasal dari Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Narahubung penulis dapat dilakukan melalui email maghfiroturn@gmail.com.

Pada tahun 2004 penulis memulai pendidikannya dari SDN Kutorenon 01 (2000-2006), kemudian melanjutkan pada jenjang selanjutnya di MTsN Lumajang (2006-2009), lalu melanjutkan kembali di MAN Lumajang (2009-2012), selanjutnya penulis melanjutkan studi sarjananya (S1) di UIN KHAS Jember Jurusan Pendidikan Agama Islam (2013-2017), dan kemudian penulis meneruskan studi magisternya di Pasca Sarjana UIN KHAS Jember Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2019 penulis menjadi tenaga pengajar di MIS Nurul Islam Kota Citrodwangsan Kabupaten Lumajang.

Pada tanggal 25 Juli 2022 ia menikah dengan Mandala Eka CL. Mereka kini telah dikaruniai putra Maher Kautsar Pahlevi pada tanggal 08 Oktober 2023 di Lumajang.